

Morfologi Kampung Melayu
Studi Kasus : Morfologi Koridor Layur

S e m a r a n g



Tesis

Untuk memenuhi persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-2

Magister Teknik Arsitektur

Disusun Oleh :
G. Epri Widiangkoso

Program Pascasarjana Magister Teknik Arsitektur
Universitas Diponegoro
S e m a r a n g
September
2002

TESIS

**Morfologi Kampung Melayu
Studi Kasus : Morfologi Koridor Layur
S e m a r a n g**

Disusun oleh :
G Epri Widiangkoso
L4B 099 070

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal 21 September 2002
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Menyetujui,
Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama

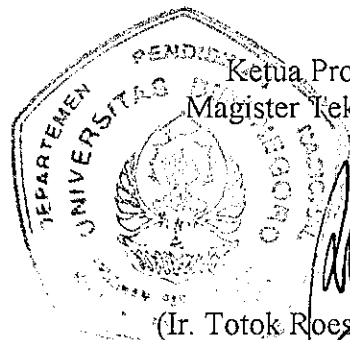


(Ir. Totok Roesmanto, M. Eng.)

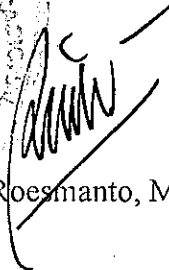
Pembimbing Kedua



(Ir. Wijayanti, M. Eng.)



Kepua Program Studi
Magister Teknik Arsitektur



(Ir. Totok Roesmanto, M. Eng.)

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

Tuhan akan memberikan semua yang terbaik untuk manusia pada waktunya sejauh manusia itu berusaha sekuat tenaganya.

Persembahan :

Untuk kedua orang tuaku yang tercinta,
Adik-adikku yang tersayang,
My Little Angel yang terkasih,
Rekan-rekan seperjuangan.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dan hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 21 September 2002

G Epri Widiangkoso

Kata Pengantar

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Mahaesa, dengan segala rahmat dan kasih-Nya sehingga terselasaikannya thesis ini.

Diharapkan dengan penyusunan thesis ini yang berjudul “ **Morfologi Kampung Melayu Studi Kasus : Morfologi Koridor Layur** “ akan berlanjut dengan penelitian yang lebih mendalam dan mendapatkan manfaat dalam upaya pengembangan Koridor Layur guna meningkatkan kualitas lingkungannya. Hasil penelitian ini diharapkan pula bisa menjadi acuan bagi pemerintah, swasta atau masyarakat bahwa pentingnya perhatian dan perawatan artefak-artefak perkotaan di Semarang. Konsep wisata historis bisa dijadikan salah satu sarana untuk melestarikan artefak-artefak perkotaan guna menunjang terciptanya identitas kota Semarang.

Terima kasih sebesar-besarnya atas bimbingan, pengarahan, masukan dan kritik yang telah diberikan pada saat penyusunan dan pelaksanaan thesis ini, khususnya kepada :

1. Ir. Totok Roesmanto, M. Eng. , selaku dosen pembimbing dan penguji
2. Ir. Wijayanti, M. Eng. , selaku dosen pembimbing dan penguji.
3. Ir. Eddy Darmawan, M. Eng., selaku dosen penguji

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses dan pelaksanaan tesis ini kepada :

1. Bapak Muchsin Alatas (Ketua Badan Wakaf Masjid Menara) atas dukungan dan informasi yang diberikan tentang Masjid Menara dan kehidupan kelompok Arab Hadramaut.
2. Bapak Athob (Badan Pertanahan Nasional Kota Semarang) atas informasi berupa peta Koridor Layur di Semarang.
3. Bapak Ir. Pudjo Koesworo, MSA (Lembaga Penelitian Universitas Katholik Soegijapranata Semarang), atas bantuan literturnya dan diskusinya.

4. Bapak Ir. Deded Hari Pratikto, (pimpinan Citadea Architects), terima kasih atas waktu yang telah diberikan untuk dapat melanjutkan sekolah.
5. Taufan Madiaswara, ST, MT, atas dukungan selama survei lapangan, bantuan dan diskusinya.
6. A. Girindra Wardhani, ST, MT, (Lembaga Penelitian Universitas Katholik Soegijapranata Semarang), terima kasih atas dukungan, bantuan dan diskusinya.
7. Mbak Tuti dan Mbak Etik (staff pengajar Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur UNDIP Semarang) atas kesabaran dan perhatiannya, serta bantuan literatur-literturnya.
8. Papa, Mama, adik-adikku (Topan, Egi, Suluh), dan Dewi (my angle), atas kesabaran, perhatian, dukungan doa dan kasih sayang yang selalu menjadikan semangat.

Semarang, 21 September 2002

Penyusun

G. Epri Widiangkoso

Daftar Isi

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Motto Dan Persembahan	iii
Halaman Pernyataan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	ix
Abstraksi	xiv
Abstraction	xvi
BAB I Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Pembahasan Masalah	6
1.4.1. Batasan Pembahasan	6
1.4.2. Metode Pembahasan	6
1.4.3. Alur Pikir	7
1.4.4. Sistematika Pembahasan	7
BAB II Metodologi Penelitian	9
2.1. Pendekatan Penelitian Etnografi	9
2.1.1. Metode	9
2.1.2. Aspek Amatan	10
2.2. Langkah-Langkah Penelitian	12
2.2.1. Lokasi Penelitian	12
2.2.2. Rencana Penelitian	12
2.2.3. Alat Dan Tenaga Yang Digunakan	13
2.2.4. Triangulasi Penelitian	13

BAB III Kajian Teori	15
3.1. Morfologi	15
3.2. Koridor Kota	16
3.3. Teori Ruang Kota Menurut Roger Trancik	24
3.4. Bentuk Permukiman Kota.....	34
3.5. Teritorialitas	38
3.6. Hubungan Setting Fisik Manusia dan Lingkungan Binaanya	40
BAB IV Tinjauan Umum Koridor Layur Di Kampung Melayu Semarang	44
4.1. Sejarah Umum Kampung Melayu Di Semarang	44
4.2. Keberadaan Koridor Layur Di Kampung Melayu Semarang	48
4.3. Keberadaan Koridor Layur Abad 17 M sampai dengan Abad 18 M	51
4.4. Keberadaan Koridor Layur Abad 18 M sampai dengan Abad 19 M	59
4.5. Keberadaan Koridor Layur Abad 19 M sampai dengan Abad 20 M	70
BAB V Morfologi Koridor Layur di Kampung Melayu.....	77
5.1. Morfologi Kampung Melayu.....	77
5.2. Morfologi Koridor Layur	85
5.2.1. Ditinjau Dari Segi Tata Ruang.....	85
5.2.1.a. Morfologi Pengkaplingan di Koridor Layur.....	85
5.2.1.b. Pola Sirkulasi di Koridor Layur	93
5.2.1.c. Morfologi Tata Guna Lahan di Koridor Layur.....	101
5.2.2. Ditinjau dari Segi Bangunan.....	112
5.2.2.a. Façade Bangunan di Koridor Layur.....	112
5.2.2.b. Tipologi Bangunan di Koridor Layur	115
BAB VI Kesimpulan dan Saran	118
6.1. Sejarah Perkembangan Koridor Layur	118
6.2. Saran Pengembangan Koridor Layur di Kampung Melayu	122

Daftar Pustaka

Lampiran

DAFTAR GAMBAR

- Gambar IV.1.** Peta lokasi Kampung Melayu di Wilayah Semarang Utara.....
- Gambar IV.2.** Peta batas wilayah Kampung Melayu pertengahan abad 19M sampai dengan akhir abad 20 M.
- Gambar IV.3.** Peta dimana Koridor Layur merupakan bagian dari Kampung Melayu Semarang.
- Gambar IV.4.** Peta tahun 1800 tampak benteng yang berbentuk bintang sudah tidak ada (E), namun jalan Layur(F) mulai terlihat kapling-kaplingnya. Kalau dicermati ternyata jalan Layur terletak satu garis dengan masjid Kauman didekat alun-alun Johar(G).
- Gambar IV.5.** Skema peta Kampung Melayu pada abad 17 sampai dengan pertengahan abad 18.
- Gambar IV.6.** Skema peta Kampung Melayu pada abad 18 M sampai dengan pertengahan abad 19M.
- Gambar IV.7.** Menunjukkan perletakan dari artefak koridor yang melambangkan keunikannya yaitu Mesjid Menara dan Klenteng Dewa Bumi.
- Gambar IV.8.** Rekonstruksi situasi koridor Layur di Kampung Melayu Semarang pada abad 17 M sampai pertengahan 20 M yang memperlihatkan keterikatan yang unik antar segmen.
- Gambar IV.9.** Peta tahun 1695 menunjukkan keberadaan bentuk bintang yang merupakan benteng pertahanan Belanda (1), terlihat pula petak-petak kecil di tepian sisi kanan Kali Semarang merupakan pemukiman nelayan yang saat itu dikenal dengan sebutan Dusun Ngilir (2) dimana Pasar Ngilir sebagai awal terbentuknya jalan Layur berada. Tampak pula alur kali Semarang yang masih lurus dan mempunyai 8 cabang sungai.
- Gambar IV.10.** Gambar rumah penduduk yang berada di tepian Kali Semarang terbuat dari kayu.
- Gambar IV.11.** Foto keadaan jalan Layur pada tahun 1920 diabadikan oleh Moesson, KITLV, J.R. van Diessen menunjukkan mesjid Menara merupakan salah satu landmark kawasan.

- Gambar IV.12.** Peta tahun 1700-an, bentuk bintang merupakan Benteng Belanda (B) yang dibuat sebagai pusat pertahanan menangkal musuh dari arah Utara Kali Semarang. Pada tahun 1700-an alur Kali Semarang masih lurus, terlihat pula jalan Layur(A), Dusun Ngilir(D) dan jalan Kakap (C) sudah terlihat.
- Gambar IV.13.** Peta Koridor Layur sekitar tahun 1880-an telah memperlihatkan dibangunnya Kanal Baru dengan alur lurus sebagai jalur alternatif transportasi air. Keberadaan Masjid Menara (3) dan lokasi Klenteng Dewa Bumi masih berupa kapling hunian (4).
- Gambar IV.14.** Salah satu artefak di Koridor Layur yang menunjukkan bahwa dahulu merupakan koridor pecinan. Sumber: Hasil survei peneliti di lapangan.
- Gambar IV.15.** Artefak ruko pecinan di Koridor Layur yang juga bisa ditemukan di Koridor Pekojan.
- Gambar IV.16.** Foto salah satu artefak keberadaan gerbang rumah saudagar Arab yang terletak diantara ruko pecinan di Koridor Layur.
- Gambar IV.17.** Peta perletakan permukiman Pecinan Muara dan Pecinan Dalam.
- Gambar IV.18.** Peta akhir abad 20 M sampai dengan awal abad 21 M menunjukkan terjadinya perubahan cabang jalan di sisi sebelah Timur Koridor Layur dari tujuh (7) cabang pada pertengahan abad 18 sampai dengan pertengahan abad 19 menjadi tinggal empat (4) cabang jalan.
- Gambar IV.19.** Peta tahun 1880 menunjukkan pola tata ruang jalan Layur mulai terlihat dan di ujung bagian Selatan terlihat adanya open space sebagai shearing space kawasan.
- Gambar IV.20.** Peta tahun 1945 terlihat penambahan satu jalan tembus (H) menuju pertemuan Kanal Baru dan Kali Semarang yang berada di ujung Utara jalan Layur serta keberadaan open space kawasan masih terlihat (I).
- Gambar IV.21.** Peta keberadaan Koridor Layur pada pertengahan abad 19 M sampai dengan akhir abad 21 M dimana telah terlihat jalur rel Kereta Api yang melintas di ujung Selatan membelah open space bekas Pasar Krempyeng.

- Gambar V.1.* Perpindahan dari Pelabuhan Miangkang ke Boom Lama pada abad 16 tepatnya tahun 1743 dilakukan oleh Pemerintahan Hindia Belanda.
- Gambar V.2.* Kondisi Koridor Layur dan sekitarnya pada abad 17 M – 18 M, menunjukkan pengaruh keberadaan Benteng Belanda di ujung Selatan Pasar Ngilir dan Benteng Oranye dalam membentuk jalan Layur maupun jalan Kakap.
- Gambar V.3.* Kondisi Koridor Layur dan sekitarnya pada abad 18 M – 19 M, menunjukkan munculnya Kanal Baru dan permukiman di sebelah Barat Koridor Layur sebagai respon terhadap pesatnya jalur perdagangan di sepanjang Kali Semarang.
- Gambar V. 4.* Kondisi Koridor Layur dan sekitarnya pada abad 19 M – 20 M, menunjukkan munculnya blok-blok permukiman di sebelah Barat Koridor Layur sebagai respon terhadap pesatnya jalur perdagangan di sepanjang Koridor Layur dan Kali Semarang dan juga munculnya rel kereta api yang melintas di ujung Selatan Koridor Layur.
- Gambar V.5.* Skema tata ruang Kampung Melayu abad 17 M sampai dengan pertengahan abad 18 M.
- Gambar V.6.* Skema tata ruang Kampung Melayu abad 18 M sampai dengan akhir abad 19 M.
- Gambar V.7.* Skema tata ruang Kampung Melayu akhir abad 19 M sampai dengan akhir abad 20 M.
- Gambar V.8.* Skema blok-blok kapling di Koridor Layur pada abad 17 M sampai dengan 18 M menunjukkan keberadaan tuan-tuan tanah dengan kapling besar berada disisi Barat dan Timur Koridor Layur.
- Gambar V.9.* Peta kapling sekitar tahun 1880-an dimana terlihat blok-blok permukiman tuan-tuan tanah Arab mulai terbagi-bagi, baik dibeli oleh orang Cina atau dibagikan keanak-anaknya.
- Gambar V.10.* Pemanfaatan lahan dan Ruang di sepanjang Koridor Layur dari abad 17 M – 20 M.
- Gambar V.11.* Peta Figure Ground Plan Koridor Layur.

- Gambar V.12.** Peta pola pengkaplingan yang terjadi disepanjang Koridor Layur.
- Gambar V.13.** Munculnya kutub baru disebelah Timur Pasar Ngilir berupa daerah pertemuan Kali Semarang dan Kanal Baru meningkatkan frekwensi jalur sepanjang Kali Semarang sehingga aktivitas pergerakan yang tadinya kearah Utara dan Selatan berubah berorientasi kearah Kali Semarang atau kearah Timur. Keberadaan Pasar Ngilir telah hilang dan digantikan oleh Pasar Krempyeng yang berada di ujung Selatan Koridor Layur .
- Gambar V.14.** Skema pola jalan Koridor Layur pada abad 17 M sampai dengan pertengahan 18 M dimana tampak dua kutub di Utara dan Selatan yang saling tarik menarik menimbulkan efek pingpong atau bolak-balik sehingga tercipta Koridor Layur dengan bentuk lurus memanjang membujur dari Utara ke Selatan.
- Gambar V.15.** Peta perkembangan Lingkage pada Koridor Layur dari abad ke abad.
- Gambar V.16.** Terjadinya perubahan tranpotasi dari air menjadi transportasi darat pada pertengahan abad 19 M sampai dengan akhir abad 20 M menyebabkan tidak berfungsinya Kanal Baru maupun Kali Semarang sehingga menyebabkan hilangnya kutub-kutub aktivitas pergerakan masyarakat. Keberadaan rel kereta api yang menghubungkan Stasiun Poncol dan Stasiun Tawang (tadinya dipisah) juga menjadi faktor penghambat perkembangan Koridor Layur.
- Gambar V.17.** Sketsa peta keterkaitan spasial antara Pasar Ngilir di sebelah utara dan Benteng Hindia Belanda yang berada di sebelah Selatan.
- Gambar V.18.** Peta tahun 1880-an yang menunjukkan perwujudan shearing space atau kesepakatan keruangan antara etnik Arab dan Cina di Koridor Layur Kampung Melayu Semarang.
- Gambar V.19.** Peta akhir abad 20 M menunjukkan terjadinya perubahan cabang jalan di sisi sebelah Timur Koridor Layur dari tujuh (7) cabang pada pertengahan abad 18 sampai dengan pertengahan abad 19 M menjadi tinggal empat (4) cabang jalan.
- Gambar V.20.** Distrik di Koridor Layur.

- Gambar V.21.** Kali Semarang sebagai edge dari Koridor Layur.
- Gambar V.22.** Path pada Koridor Layur adalah Ruko Pecinan
- Gambar V.23.** Nodes Koridor Layur
- Gambar V.24.** Land Mark Koridor Layur
- Gambar V.25.** Perkembangan façade dari awal terbentuknya Koridor Layur berbentuk ruko berlantai 2 sehingga abad 20 M menjadi ruko 3 lantai.
- Gambar V.26.** Kondisi eksiting Koridor Layur pada abad 20 M yang masih menampilkan artefaj-artefak Koridor yang masih tersisa dan perubahan fungsi yang terjadi.
- Gambar V.27.** Tipologi rumah toko (ruko) etnik Cina yang ada di Koridor Layur.
- Gambar V.28.** Tipologi Rumah Saudagar Arab yang terdapat di Koridor Layur.

ABSTRAKSI

Koridor Layur adalah sebuah ruas jalan di Kampung Melayu Semarang yang dibentuk oleh dua deretan ruko Pecinan dan gerbang-gerbang masuk rumah saudagar Arab dan berfungsi sebagai koridor perdagangan. Letak Koridor Layur menjadi strategis dikarenakan tepat berada di pinggir Kali Semarang dan merupakan awal mula dari terbentuknya kampung-kampung lain yang ada di Kampung Melayu Semarang. Keberadaan Koridor Layur muncul sekitar awal abad 16 M akibat dari efek pingpong dua kutub magnet aktivitas yaitu Pasar Ngilir di sebelah Utara dan Kompleks Benteng Belanda yang berbentuk bintang di seberang Kali Semarang sebelah Selatan. Pada tahun 1875 M pemerintahan Hindia Belanda membuka Kanal Baru sebagai jalur baru pelayaran yang berbentuk lurus menggantikan jalur Kali Semarang yang berkelok-kelok. Pembukaan Kanal Baru semakin menguatkan fungsi Koridor Layur sebagai koridor perdagangan dikarenakan ujung pertemuan antara Kali Semarang dan Kanal Baru tepat berada di ujung Utara (diseberang Pasar Ngilir) Koridor Layur.

Keunikan yang terjadi di Koridor Layur adalah bertemunya dua etnik disepanjang tersebut, yaitu etnik Arab dan etnik Cina. Pertemuan dua etnik ini ditandai secara fisik berupa landmark yang berbentuk Mesjid Menara dibangun tahun 1802 M dan Klenteng Dewa Bumi dibangun tahun 1900 M. Selain itu keberadaan rumah-rumah saudagar Arab yang berada dibelakang deretan ruko pecinan juga mempunyai keunikan pada terbentuknya tata ruang dan bangunan pada Koridor Layur tersebut.

Keberadaan Koridor Layur pada saat ini yaitu abad 20 M sangat memprihatinkan, terlihat kumuh, dan rawan kriminalitas. Banyak bangunan ruko pecinan yang tidak berfungsi, rusak dan runtuh sedangkan gerbang rumah saudagar Arab ada beberapa yang sudah tidak berfungsi karena sudah tidak terdapat rumah saudagar Arab lagi. Permasalahan yang muncul dikarenakan beberapa faktor dan aspek dalam kaitanya dengan perkembangan Kota Semarang. Keberadaan koridor

perdagangan seperti Koridor Layur di Semarang sudah mulai luntur karena sudah digantikan dengan gedung-gedung yang dilengkapi fasilitas modern dan memberikan kenyamanan bagi pengunjungnya terhadap pengaruh alam seperti hujan dan panas matahari.

Usaha untuk menggali dan mendiskripsikan proses perkembangan Koridor Layur di Kampung Melayu Semarang, dilakukan pengkajian arsitektural dengan melakukan pendekatan urban history dan morfologi. Penelitian bersifat eksploratif, analisis penelitian mengarah pada proses perkembangan Koridor Layur. Pembahasan koridor Layur dititik beratkan pada morfologi koridor tersebut yang berkaitan dengan aspek arsitektural dan sosio kultural.

Temuan yang didapat adalah morfologi Koridor Layur, diperoleh dari kronologi sejarah perkembangan Koridor Layur dengan menggunakan peninjau dari abad ke abad. Morfologi Koridor Layur akan bermanfaat bagi penentuan aktifitas yang akan dimunculkan guna menghidupkan kembali Koridor Layur.

Secara keseluruhan morfologi yang terjadi di Koridor Layur disebabkan oleh aktivitas yang terjadi di sepanjang Kali Semarang dan memunculkan adanya komunikasi keruangan atau shearing space antara etnik Arab dan etnik Cina sehingga keduanya saling mendukung dalam melakukan aktivitasnya disepanjang koridor tersebut. perubahan aktivitas yang terjadi di sepanjang Kali Semarang akan mempengaruhi morfologi Koridor Layur, selain itu dari komunikasi keruang atau shearing space tersebut memunculkan ciri tersendiri terhadap tata ruang dan bangunannya.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran penyebab awal terbentuknya Koridor Layur serta potensi yang ada, dalam upaya pengembangan Koridor Layur guna meningkatkan kualitas lingkungannya. Hasil penelitian ini diharapkan pula bisa menjadi acuan bagi pemerintah, swasta atau masyarakat bahwa pentingnya perhatian dan perawatan artefak-artefak perkotaan di Semarang. Konsep wisata historis bisa dijadikan salah satu sarana untuk melestarikan artefak-artefak perkotaan guna menunjang terciptanya identitas kota Semarang.

ABSTRACTION

The Layur Corridor is the access road in Kampung Melayu Semarang which is formed between two rows of Chinatown shopping street and Arabian merchants housegates. It becomes strategic because it lies on the edge of Semarang River and constitutes the pioneer of the other settlements establishment in Kampung Melayu. The Layur Corridor is established there about early 16th century. It was formed by the ping-pong effect of two public main spots, that were The Ngilir Traditional Market at the north and the Dutch Fortress Complex, which had the shape of star, across the Semarang River at the south. In 1875 The Dutch Colonial Government opened Kanal Baru as the new shipping lane, which had straight lane to replace the twisted lane of Semarang River. The opening of Kanal Baru increased The Layur Corridor's function as a commercial corridor because of the intersection between Semarang River and Kanal Baru at the north end of The Layur Corridor (across The Ngilir Traditional Market).

The uniqueness of The Layur Corridor is the Arabian and the Chinese are living together in harmony. This harmony has been physically indicated by a landmark proposing Mosque Tower which established in 1802 and The Dewa Bumi Pagoda which is established in 1900. Moreover, the Arabian merchants settlement behind the Chinese shopping street also has its unique to the formation of space arrangement and building on The Layur Corridor.

At present The Layur Corridor is very apprehensive, dirty and threatened with crimes. Chinese shops are not being used, damaged, and collapsed. Otherwise, the Arabian merchant housegates are also not being used because there are not any houses there. These problems appear because there are several factors and aspects related to the development of Semarang City. The existence of commercial modern buildings with many facilities which make the visitors comfortable and not interfere by the rain or hot weather.

In order to dig up and to describe the expansion process of The Layur Corridor at Kampung Melayu Semarang is done by using the architectural research with the urban history and morphology approachment. The research is explorative and the analysis is aimed to expansion process of The Layur Corridor. The study of the resaerch is emphasized to corridor morphology related to architectural and socioculture aspects.

Thereby, we discover The Layur Corridor morphology, found by its expansion history chronology from century to century. The Layur Corridor morphology will be useful for activity determining to once again put The Layur Corridor into funtion.

As a hole, the morphology that happened in The Layur Corridor couesd by activities along Semarang River and appeared a sharing space among the Arabian and the Chinese ethnics to yield a harmony. Activity alteration will influence The Layur Corridor morphology, otherwise the sharing space will create different feature to the space arrangement and buildings.

Hopefully the outcome of the research could give a picture ot the history of The Layur Corridor formation and its potency. To develop Layur Corridor is aimed to increase its enviroment quality. Otherwise the research could be a reference to the local government as well as to the private institution and the society, in order to aware how important the interest and treatment of city's artifacts at Semarang. A historical tour concept could be the way to conserve city's artifacts to form the identity of Semarang City.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kota Semarang adalah salah satu kota besar di Indonesia dengan keanekaragaman kampung-kampung tradisional. Pada awal terbentuknya Kota Semarang, transportasi air sangat mendominasi sehingga fungsi sebuah sungai atau kali merupakan jalur transportasi yang sangat vital. Di Semarang terdapat sebuah sungai atau kali yang pada masanya merupakan jalur transportasi air yang sangat terkenal yaitu Kali Semarang. Keberadaan Kali Semarang selain sebagai jalur transportasi air pada saat itu juga merupakan tempat rekreasi karena banyaknya kapal-kapal yang bersandar untuk melakukan bongkarmuat barang dagangannya di sepanjang Kali Semarang. Oleh karena itu maka disepanjang Kali Semarang banyak terdapat kampung tradisional dengan menggunakan nama – nama etnik tertentu, seperti Kampung Arab, Kampung Melayu, Pecinan, Kampung Jawa. Keterkaitan jalan dengan perkembangan kampung akan berpengaruh pada perkembangan kota, karena aktivitas manusia banyak muncul di sepanjang jalan yang tercipta. Salah satu kampung yang terkenal saat itu adalah Kampung Melayu yang banyak dihuni oleh orang-orang dari berbagai macam etnik. Jalan utama yang juga terkenal sebagai pusat aktifitas perdagangan adalah Jalan Layur, berlokasi tepat ditengah-tengah antara Kampung Melayu dan Kali Semarang. Ternyata pada perkembangannya keberadaan Jalan Layur saat ini sangat tidak terawat dan merupakan daerah yang kumuh. Banyak bangunan yang tidak berpenghuni ataupun roboh.

Perkembangan suatu kawasan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, salah satunya adalah perkembangan tata ruang dan bangunan di kawasan tersebut. Untuk melakukan penelusuran perkembangan tata ruang dan bangunan dapat menggunakan pendekatan teori morfologi. Menurut Aldo Rossi, Shultz, A. Loeckx dan Smailes, dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah penelusuran proses perkembangan suatu

kawasan yang berkaitan dengan artefak-artefak dilokasi penelitian yang pada dasarnya menyangkut kualitas figurasi dalam konteks bentuk dari pembatas ruang, bentuk figurasi tersebut dapat dihubungkan melalui unsur tata ruang berupa : tata guna lahan (land use), pola-pola jalan (street plan/layout plan), dan unsur tata bangunan berupa : tipe-tipe bangunan (architectural style of building and their design).

Didalam tata ruang dan bangunan pada suatu kawasan akan terjalin hubungan antar ruang yang akan saling mengkaitkan ruang satu dengan ruang yang lain demikian juga akan terjalin hubungan antar bangunan yang akan saling mengkaitkan bangunan satu dengan bangunan yang lainnya. Penghubung antar ruang dan bangunan dapat disebut jalan. Jalan merupakan salah satu elemen pembentuk kawasan. Berdasarkan fungsinya jalan merupakan jalur penghubung antar ruang - ruang kota.

Jalan berdasarkan Markus Zahnd, merupakan sebuah koridor apabila dibentuk oleh dua deretan massa (bangunan atau pohon) yang membentuk sebuah ruang¹. Timbulnya banyak aktifitas disepanjang koridor tersebut akan meningkatkan kualitas dari koridor itu sendiri sehingga akan mudah dikenali orang. Di kota Semarang banyak koridor terkenal yang mempunyai peran besar dalam terbentuknya kota Semarang diantaranya Koridor Bojong, Koridor Pekojan dan Koridor Layur.

Keberadaan koridor-koridor tersebut mengalami perkembangan yang berbeda-beda disebabkan oleh perkembangan transportasi dan pemusatan aktifitas, sehingga terjadi perubahan fungsi pada koridor tersebut. Koridor Layur merupakan sebuah koridor Pecinan dengan aktivitas perdagangan dan terbentuk oleh deretan ruko-ruko Pecinan. Aktivitas perdagangan di Koridor Layur sangat tergantung oleh aktivitas pelayaran di sepanjang Kali Semarang. Perkembangan transportasi darat dan berkurangnya transportasi laut menyebabkan Koridor Layur yang terletak di tepian Kali Semarang menjadi lambat pertumbuhannya.

¹ Zahnd, Markus. Perancangan Kota Secara Terpadu. Penerbit Kanisius dan Soegijapranata University Press. Tahun 1999. Hal. 110

Biasanya koridor selalu didominasi oleh salah satu etnis tertentu, tetapi yang terjadi di Koridor Layur mempunyai keunikan tersendiri. Koridor Layur ternyata didominasi oleh dua etnis yaitu etnik Arab dan etnik Cina. Berdasarkan keunikan yang terjadi di Koridor Layur dapat disimpulkan sementara bahwa terjadi suatu komunikasi keruangan antara etnik Arab dan etnik Cina. Hal ini dapat dibuktikan dengan keberadaan koridor Pecinan itu sendiri dan Mesjid Menara yang terletak dalam satu ruas jalan. Fenomena inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap potensi pada Koridor Layur tersebut.

Pada masa lalu etnik Cina melakukan perayaan Sam Poo Kecil dari Klenteng Besar di Gang Lombok menuju Boom Lama (pelabuhan lama) melewati klenteng Layur tersebut. Bagi etnik Arab sampai sekarang pada perayaan Idul Fitri di Mesjid Menara masih diadakan ritual pembacaan kitab kuno asli berbahasa Arab yang dihadiri oleh bangsa Arab Hadramaut (berasal dari Yaman dan tinggal di Semarang) dari Semarang, Pekalongan dan Surabaya.

Koridor Layur merupakan gerbang masuk kawasan Kampung Melayu. Keberadaan Koridor Layur pada awal perkembangannya mempengaruhi terbentuknya blok-blok hunian menurut kelompok etnis tertentu di Kampung Melayu. Keanekaragaman blok-blok hunian tersebut menyebabkan kawasan tersebut terkenal dengan multi etniknya. Blok-blok yang ada di Kampung Melayu seperti Kampung Arab, Kampung Jawa, Kampung Cirebon, Kampung Banjar, Kampung Bugis, Kampung Cina, Kampung Belanda dan Kampung Melayu itu sendiri. Keberadaan Kali Semarang di sebelah Barat Kampung Melayu lebih tepatnya sisi sebelah Barat Koridor Layur, merupakan potensi alam yang mempengaruhi perkembangan Kampung Melayu.

Pada saat ini kondisi Kampung Melayu merupakan daerah yang kumuh. Blok-blok hunian yang ada masih tetap ada namun perkembangannya sangat lambat dan banyak rumah-rumah yang beralih fungsi. Keberadaan Koridor Layur di kawasan pergudangan yang pada malam hari menjadi sepi dan tidak ada aktifitas menyebabkan koridor ini semakin memburuk persepsinya. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan

penelitian lebih mendalam terhadap potensi, permasalahan dan fenomena yang berkaitan dengan perkembangan Koridor Layur secara khusus dan Kampung Melayu secara umum.

1.2. Identifikasi Masalah

*"We read urban form correctly only with, we are familiar with the practise culture condition that generated it."*²

Dari ungkapan diatas dapat kita ketahui bahwa budaya mempengaruhi kondisi terbentuknya suatu kawasan. Kondisi ini terlihat saat kita berada Kampung Melayu, bagaimana tata ruang yang terjadi di suatu kampung yang multi etnik membagi blok-blok permukiman menurut kelompok etnik tertentu. Koridor Layur merupakan salah satu bagian dari blok hunian yang terdiri dari dua etnik yaitu Arab dan Cina. Dari artefak-artefak yang ada mencerminkan adanya toleransi keruangan dan ini mempengaruhi perkembangan masyarakat Semarang yang dikenal dengan keapatiananya terhadap perubahan ataupun gejolak yang sedang terjadi secara universal. Menurut Johanes Widodo³ Kampung Melayu merupakan awal terbentuknya kota Semarang. Menurut peneliti sendiri Koridor Layur merupakan awal terbentuknya Kampung Melayu hal ini didasarkan pada peta kawasan Kali Semarang berangka tahun 1810-an.

*"The history of urban form can be used as a design quarry"*⁴

Sejarah terbentuknya kota dapat digunakan sebagai penggalian sumber perancangan, demikian kurang lebih arti ungkapan diatas. Dengan menggali sumber-sumber perencanaan kota melalui sejarah terbentuknya suatu kota maka akan kita dapatkan konsep awal ataupun kondisi awal terbentuknya kota tersebut. Menurut Hadi Sabari, 1982 eksistensi kota dapat ditinjau dari berbagai matra. Bahwasannya

² Kostof, Sphiro. The City Shappe Urban Pattern and Meaning Through History. Thames & Hudson Ltd. London Text. Tahun 1991.

³ Widodo, Yohanes. Dalam seminar tentang Kota Lama di Gendung Van Droop.

⁴ Kostof, Spiro. Ibid.

matra "*settlement morphology*" dan matra "*legal articulation*" merupakan dua matra yang paling banyak berkaitan secara langsung dengan ekspresi ruangan kota⁵.

Kondisi faktual Koridor Layur pada saat ini memperlihatkan adanya perubahan dari kondisi awal terbentuknya koridor tersebut. Perubahan yang terjadi adalah:

Tata Ruang :

1. Pengkaplingan
2. Pola sirkulasi
3. Tata guna lahan

Bangunan :

1. Façade bangunan
2. Tipologi bangunan

Perubahan tersebut terjadi karena adanya perubahan fungsi dari Koridor Layur, pergantian penghuni dan pengaruh-pengaruh eksternal (sosial budaya dan alam).

Hilangnya kesatuan bangunan antar deretan bangunan di koridor pecinan Layur menyebabkan image terhadap keberadaan Koridor Layur semakin kabur. Lingkungan yang seram, menakutkan dan kumuh akan semakin terasa apabila malam tiba ditambah lagi dengan penerangan lampu-lampu jalan yang remang-remang semakin menghilangkan image koridor perdagangan yang pernah ada dan menjadi cikal bakal terbentuknya kota Semarang dan salah satu gerbang utama pada masanya yang sarat dengan keramaian dan pendatang.

Masalah yang terjadi adalah perubahan fungsi Koridor Layur dan fenomena yang terjadi adalah bertemunya dua etnik dalam satu koridor menyebabkan munculnya pertanyaan bagi peneliti :

1. *Bagaimana perkembangan Kampung Melayu ?*
2. *Bagaimana perkembangan tata ruang dan bangunan Koridor Layur di Kampung Melayu Semarang sehingga terjadi perubahan fungsi?*

⁵ Sabari Y., Hadi. "*Struktur Tata Ruang Kota*". Th. 2000. Hal. 107. Pustaka Pelajar Yogyakarta.

Oleh karena itu peneliti mencoba menggunakan pendekatan morfologi dalam pengkajian lebih mendalam.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui morfologi pada Koridor Layur, ditinjau dari abad ke 17 M sampai dengan abad 20 M.

1.4. Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah untuk bahan pertimbangan perencanaan dan pengembangan permukiman dimasa mendatang yang mana banyak kaum urban yang memasuki kota untuk mencari nafkah sehingga *cross culture* pasti terjadi disana.

I.5. Pembahasan Masalah

I.5.1. Batasan Pembahasan

Bahasan tentang tata ruang dan bangunan dengan pendekatan teori morfologi, yaitu teori Aldo Rossi, Shultz, A. Loockx, dan Smailes. Mengkaji morfologi tata ruang dan bangunan Koridor Layur di Kampung Melayu, dengan mengkhususkan pada kapling di 2 (dua) sisi, yaitu Barat dan Timur yang berhubungan langsung dengan Koridor Layur. Dan pendekatan teori koridor didasarkan pada teori Markus Zahnd dalam bukunya yang berjudul Perencanaan Kota Secara Terpadu.

I.5.2. Metode Pembahasan

Metode pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif yang terbagi menjadi 2 yaitu studi literatur dan analisa

Studi literatur

Yaitu mengambil objek penelitian dari referensi buku untuk diulas dengan teori yang dipilih. Objek tersebut harus mempunyai kelengkapan gambar berupa situasi, denah, dan potongan, sebagai data yang akurat.

Analisa

Teknik analisa terbagi menjadi 2 cara :

1. Analisa Deskriptif

Merupakan penganalisan untuk mendapatkan gambaran akan data-data baik primer atau sekunder, yaitu dari hasil studi sebelumnya, bisa berupa referensi/ literatur/ kepustakaan yang merupakan landasan teoritik.

2. Analisa grafis dan visual

Berupa analisa data visual dari gambar-gambar buku yang ada maupun sketsa-sketa dan foto-foto.

I.5.3. Alur Pikir

Fungsi dari pola pikir adalah untuk menunjukkan alur pikir yang akan dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan objek penelitian. Faktor – faktor yang berkaitan dengan objek penelitian akan mempengaruhi terbentuknya alur pikir tersebut.

I.5.4. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan

Membahas tentang latar belakang pembahasan, tujuan dan sasaran, batasan, metode, dan sistematika pembahasan.

BAB II Metodologi Penelitian

Berisi tentang penggunaan metode etnografi dalam pembahasan penelitian yang sedang dilakukan ditinjau melalui aspek-aspek amatan : imteraksi religi, sistem organisasi sosial, sistem pengetahuan, sistem peralatan teknologi, dan sistem mata pencaharian. Juga diadakan tinjauan seting untuk mengetahui perkembangan yang terjadi di lokasi penelitian.

BAB III Kajian Teori

Mengkaji tentang teori-teori ruang yang berkaitan dengan morfologi untuk dijadikan acuan terhadap objek penelitian.

BAB IV Tinjauan Umum Koridor Layur di Kampung Melayu Semarang

Memberikan gambaran umum tentang sejarah dan keberadaan Koridor Layur di Kampung Melayu Semarang pada awal terbentuknya sampai pada keberadaannya sekarang.

BAB V Morfologi Koridor Layur di Kampung Melayu Semarang

Berisi tentang langkah-langkah penggunaan pendekatan morfologi dengan lebih melihat bentuk komunitas, kekerabatan dan interaksi sosial.

BAB VI Kesimpulan dan Saran

Berisi kesimpulan tentang kronologi perkembangan dan karakteristik yang tercipta pada Koridor Layur di Kampung Melayu Semarang. Pada bab ini juga terdapat saran-saran yang akan diberikan dan semoga bermanfaat bagi perkembangan permukiman terutama koridor-koridor perdagangan di masa datang.

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

II.1. Pendekatan Penelitian Etnografi

II.1.1. Metode

Tujuan penelitian ini akan mencari proses perkembangan tata ruang dari kondisi setting lokasi yang ada terhadap lingkungan sekitarnya. Tujuan utama dari penggunaan metode ini adalah untuk mendapatkan kaitan budaya dan ruang dalam suatu komunitas yang multi etnis, dimana mereka berada bukan pada tanah leluhur mereka tetapi dalam perantauan dan adaptasi apa yang terjadi baik secara budaya maupun segi keruangan.

Landasan dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan penekanan penggunaan *metode etnografi*. Penelitian dengan teknik etnografi sendiri adalah penelitian model yang *banyak terkait dengan antropologi* dan mempelajari peristiwa budaya. Metode ini berkembang sekitar abad 19, teknik yang lebih moderen dikembangkan oleh Malinowski dan Spradley dengan penekanan pada tujuan untuk *mendeskrripsikan dan membangun struktur sosial budaya suatu masyarakat*.

Dalam metode etnografi peristiwa-peristiwa budaya dilihat dari sudut pandang penduduk asli, dan bukan dari sudut pandang pengamat/peneliti⁶. Konsep budaya itu sendiri dianggap sebagai suatu sistem simbol yang mempunyai makna; konsep ini bisa disamakan dengan konsep *interaksionalisme simbolik* yang berakar dari tiga premis sebagai landasannya⁷:

1. Manusia melakukan berbagai hal atas dasar makna yang diberikan oleh berbagai hal itu kepada mereka.
2. Makna berbagai hal tersebut berasal dari, atau muncul dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain.

⁶ Spradley, James P. "*Metode Etnografi*". Penerbit PT. Tiara Wacana Yogyakarta. Th.1999

⁷ Spradley, James P. Ibid.

3. Makna ditangani (dimodifikasi) melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh orang dalam kaitannya dengan berbagai hal yang ia hadapi.

Adapun sumber-sumber penelitian etnografi dikelompokkan dalam 3 sumber yaitu ⁸:

1. hal yang dikatakan orang.
2. cara orang bertindak.
3. artefak yang digunakan orang.

II.1.2 Aspek amatan

Untuk melihat kondisi empiris di lapangan, diambil beberapa aspek yang dapat diamati, yang tidak bersifat mengikat sebagai sebuah acuan awal untuk melakukan penelitian.

Tinjauan Sistem Budaya

Sistem budaya yang dimaksudkan disini adalah sistem budaya sebagaimana diungkapkan oleh Koentjaraningrat, dimana setiap aspek budaya, yang di klasifikasikan ke dalam tujuh kelompok yang umum, diamati secara mendalam. Sekalipun Koentjaraningrat sendiri tidak bermaksud menunjukkan ke tujuh sistem budaya tersebut sebagai alat untuk melakukan analisis, namun kondisi empiris di lapangan cukup signifikan untuk dapat diamati dari keberadaan ke tujuh sistem budaya berikut:

- *Sistem religi*

Interaksi manusia dengan kekuatan-kekuatan lain, sebagai manifestasi “Tuhan”, interaksi antara manusia dengan alam dapat pula dinyatakan sebagai salah satu unsur kesatuan manusia-Tuhan.

⁸ Spradley, James P. Ibid.

- *Sistem organisasi sosial.*

Termasuk kedalam sistem organisasi sosial adalah hubungan kekerabatan dalam ikatan keluarga besar (klan), maupun hubungan antara keluarga inti yang satu dengan keluarga inti lainnya, sistem pengambilan keputusan dalam masyarakat tersebut, pola interaksi antara masyarakat dengan pemimpinnya dan lain sebagainya.

- *Sistem pengetahuan.*

Sistem pengetahuan dapat berupa pemahaman suatu konsep pengetahuan tentang alam, tentang tumbuhan, binatang, manusia sekitarnya sebagai bagian dari pengalaman empiris masyarakat tersebut yang diabstraksikan menjadi konsep-konsep dan teori-teori masyarakat tersebut, misalnya pengetahuan akan saat musim tanam, saat panen dan lain sebagainya.

- *Sistem peralatan dan teknologi.*

Sistem peralatan dan teknologi merupakan perwujudan dari kebudayaan fisik manusia, suatu unsur kebudayaan yang tampak secara lahiriah, seperti misalnya, teknologi mereka dalam membangun tempat berlindung, transportasi, senjata, alat pertanian dan lain sebagainya.

- *Sistem mata pencaharian.*

Sistem mata pencarian dapat pula diartikan sebagai sistem produksi, yaitu uraian tentang bagaimana masyarakat tersebut mengolah sumber daya alam, memanfaatkannya, proses konsumsi dan lain sebagainya.

Dalam perkembangan, proses pengamatan terhadap ke tujuh sistem kebudayaan ini dapat saja terjadi *overlapping* karena budaya sendiri merupakan sebuah unsur yang sangat cair yang memungkinkan satu sama lain saling mempengaruhi, karenanya hal-hal yang ada dilapangan akan diamati secara seksama dan holistik agar didapatkan gambaran yang lengkap tentang kaitan keberagaman budaya (etnik) terhadap terbentuknya tata ruang Koridor Layur yang kemudian membias menjadi terbentuknya Kampung Melayu yang multi etnis.

Tinjauan Sistem Setting

- Pola penggunaan ruang sebagai akibat interaksi sistem budaya.

Sistem budaya pada masyarakat akan saling berinteraksi dan membentuk pola ruang yang khusus sebagai akibat dari interaksi sistem budaya tersebut, dalam hal ini wujud arsitektur yang dijumpai di lapangan akan direkam dan dianalisis dalam kesatuan sistem budaya setempat.

- Pola pemanfaatan ruang luar dalam setting pola pemukiman dan perdagangan sebagai akibat interaksi sistem budaya. Pengamatan lebih diutamakan pada tata ruang luar meliputi :
 1. unsur-unsur pembentuk ruang luar
 2. arah dan orientasi bangunan
 3. pola permukiman/ desa
 4. aspek kosmologis tata ruang luar

II.2. Langkah-Langkah Pokok Penelitian

II.2.1 Lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah Koridor Layur yang berada di Kampung Melayu dalam wilayah administrasi kota Semarang Utara, Jawa Tengah. Lokasi ini dipilih karena adanya kaitan historis terhadap terbentuknya Semarang Daratan yang kemudian dikenal dengan Kota Semarang.

Berdasarkan sejarah yang ada kawasan tepian Kali Semarang pada saat itu merupakan kawasan yang sangat terkenal dengan perdagangannya, sehingga mendapat sebutan "*Venesia dari Timur*".

II.2.2. Rencana Penelitian

Dalam penelitian naturalistik dengan pendekatan teknik etnografi, desain dan prosedur penelitian akan dirumuskan bersamaan dengan proses penelitian itu sendiri, adapun produk yang dihasilkan adalah analisis deskriptif kualitatif. Penelitian ini diawali dengan studi pustaka untuk membangun pengetahuan dasar yang substansial,

sekaligus dapat digunakan untuk memperoleh 'dugaan-dugaan awal', yang dapat diangkat sebagai tema penelitian. Tahap berikutnya dilakukan survey fisik maupun non-fisik secara mendalam (*in depth*) pada lokasi terpilih, pada tahap ini diperlukan data fisik awal (peta dasar) dan *key person* (dalam etnografi disebut sebagai *informan*). Dari informan ini dapat digali informasi-informasi melalui wawancara terbuka, lewat hal ini dapat terungkap berbagai hal, baik yang *explicit* maupun hal-hal yang bersifat *implicit*. Data-data kemudian diinterpretasikan, dikategorisasikan dan diklarifikasikan. Hal tersebut dilakukan untuk tercapainya tujuan utama etnografi yaitu *menyampaikan makna budaya yang ditemukan kepada para pembacanya*.

II.2.3. Alat Dan Tenaga Yang Digunakan

Instrumen utama dari penelitian etnografi adalah si peneliti itu sendiri, dengan pertimbangan tidak sekedar menggali faktor-faktor visual namun lebih jauh menggali makna, ide, konsep yang melatarbelakanginya. Untuk itu diperlukan interaksi sebagai upaya untuk merasakan dan menyelami (tidak hanya mempelajari masyarakat namun lebih jauh adalah belajar dari masyarakat).

Untuk dapat menjaga kredibilitas, temuan harus dapat diuji, salah satu cara adalah dengan merekam menggunakan alat bantu yaitu, catatan, sketsa, rekaman tape recorder dan perekam visual (fotografi).

II.2.4 Triangulasi Penelitian

Triangulasi penelitian merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data untuk menguji kredibilitas penelitian, triangulasi dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu: penggunaan sumber ganda, penggunaan peneliti ganda dan metode ganda.⁹

Sumber ganda

Yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi, dilakukan dengan cara:

- Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

⁹ Moleong, L, Th.1994

- Membandingkan hal yang dikatakan di muka umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

Peneliti ganda

Yaitu memanfaatkan peneliti atau pengamat yang lain untuk keperluan pengecekan kembali kredibilitas data. Pemanfaatan pengamat lain membantu mengurangi kemencengan dalam pengumpulan data. Cara lainnya adalah dengan membandingkan hasil pekerjaan seorang analis dengan analis lainnya.

Metode ganda

Terdapat dua strategi, yaitu:

- Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian melalui beberapa teknik pengumpulan data.
- Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

BAB III

Kajian Teori

Bab kajian teori membahas pengertian teori morfologi menurut Aldo Rossi, Shultz, A. Loeckx dan Smailes dan teori koridor menurut Markus Zahnd serta teori yang mendukung dalam penelitian, berupa teori permukiman, teori ruang kota menurut Roger Trancik, teori teritorialitas, dan teori hubungan setting fisik manusia dan lingkungan binaannya.

III.1. Morfologi

Beberapa kajian tentang morfologi dijelaskan sebagai berikut :

a. Menurut Aldo Rossi

Morfologi adalah mendiskripsikan suatu urban artefac.¹⁰

Teori ini mendasari pemahaman tentang arti morfologi yang merupakan penggambaran proses atau perkembangan artefak-artefak yang terjadi di Objek penelitian

b. Menurut Shultz

Studi morfologi¹¹ pada dasarnya menyangkut kualitas figurasi dalam konteks bentuk dari pembatasan ruangan. Schultz mengatakan bahwa sistem figurasi ruang dapat dihubungkan melalui pola, hirarki ruang maupun hubungan ruang yang satu dengan ruang lainnya.

c. Menurut A. Loeckx

Studi morfologi¹² merupakan pertalian struktural antara tipe-tipe peraturan dari koneksi, interrelasi, posisi, pendimensian, memfungsikan dan sebagainya, yang

¹⁰ Rossi, Aldo, *The Architecture of The City*, Cambridge Mass : MIT Press 1982.

¹¹ Schultz, CH. *Genius Loci*, New York Rizzoli International Publications. 1979

¹² Loeckx, A. *Learning from The City Bangkok The City as a Housing Project dalam "Texts on Architecture and The City an Anthology Over Viewing a Current Debate in Architecture*, Leuven Khatolieke Univeriteit Leuven. 1986

mana mengatur jalinan dari tipe-tipe yang berbeda kedalam sesuatu, seperti jaringan-jaringan organisasi.

d. Menurut Smailes

Terdapat 3 unsur morfologi kota yaitu, (1) unsur-unsur penggunaan lahan (land use), (2) pola-pola jalan (street plan/lay out), (3) tipe-tipe bangunan (architectural style of building and their design)¹³.

Jadi berdasarkan 4 (empat) teori morfologi menurut Aldo Rossi, Shultz, A. Loeckx, dan Smailes dapat disimpulkan bahwa *morfologi adalah penelusuran proses perkembangan suatu kawasan yang berkaitan dengan artefak-artefak dilokasi penelitian yang pada dasarnya menyangkut kualitas figurasi dalam konteks bentuk dari pembatas ruang, bentuk figurasi tersebut dapat dihubungkan melalui unsur tata ruang berupa : tata guna lahan (land use), pola-pola jalan (street plan/layout plan), dan unsur tata bangunan berupa : tipe-tipe bangunan (architectural style of building and their design).*

III.2. Koridor Kota

Pengertian koridor adalah jalan yang dibentuk oleh dua deretan massa (bangunan atau pohon) yang membentuk sebuah ruang¹⁴. Pada pembahasan ini yang dimaksud koridor adalah Koridor Layur yang berada di Kampung Melayu Semarang.

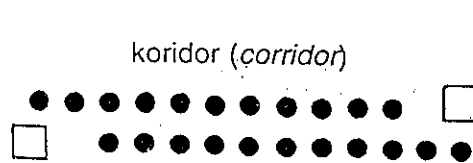
Selain membentuk sebuah ruang, koridor juga dapat menciptakan karakteristik ruang yang terbentuk dari perbandingan (skala) elemen pembentuk serta pembandingan skala manusia sehingga semakin lebar jalan pembandingan dengan elemen vertikalnya di kedua sisi semakin kabur kesan keruangannya.

Koridor ada yang bersifat alami seperti sungai-sungai yang membelah suatu kota dan juga yang terbentuk karena hasil karya manusia. Salah satu koridor yang erat kaitannya dengan arsitektur adalah jalan atau jalur transportasi di dalam kota. Jalan

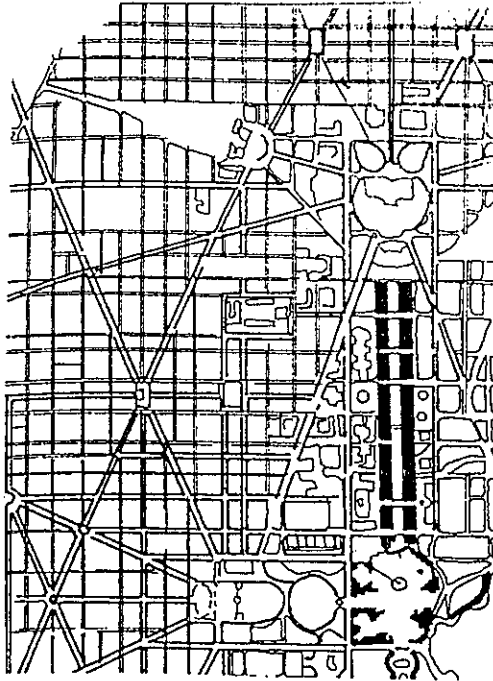
¹³ Sabari Y., Hadi. Ibid hal. 108.

¹⁴ Zahnd, Markus. Perancangan Kota Secara Terpadu. Penerbit Kanisius dan Soegijapranata University Press. Tahun 1999. Hal. 110

sebagai koridor ruang terbuka kota tidak saja cukup berfungsi sebagai ruang terbuka dan media sirkulasi, akan tetapi suatu lingkungan yang sangat menarik dan memiliki karakteristik yang didukung dan dibentuk oleh elemen-elemen pembentuk aktifitas masyarakatnya.



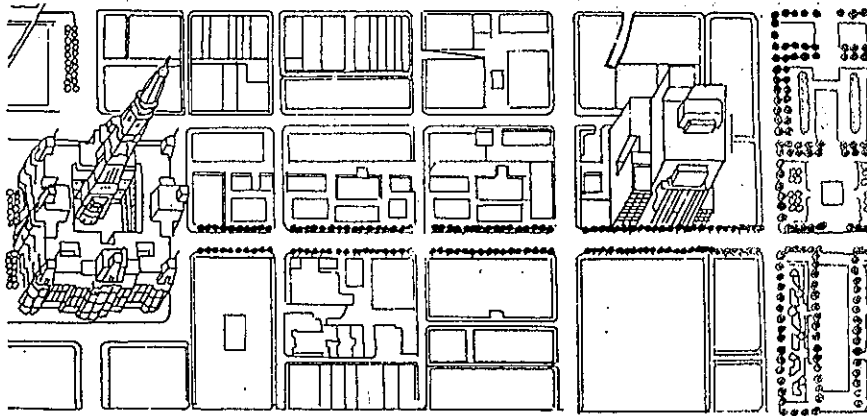
Gambar III.1. Bentuk koridor menurut Markus Zahnd (diambil dari Markus Zahnd dalam Perancangan Kota Secara Terpadu. Penerbit Kanisius. 1999. Hal. : 111)



Washington DC. Kebanyakan jalan di ibu kota AS ini berfungsi sebagai koridor perkotaan, sedangkan di sekitar Gedung Putih dipakai elemen sumbu. (Bdk. Trancik, R. *op.cit.* hlm. 59.)



London. Melalui pemakaian elemen koridor, arsitek John Nash menghubungkan dua taman kota, yaitu James Park dan Regents Park. (Bdk. Bacon, E. *op.cit.* hlm. 201.)



Philadelphia, AS. (Bdk. Bacon E. *op.cit.* hlm. 294, 295.)

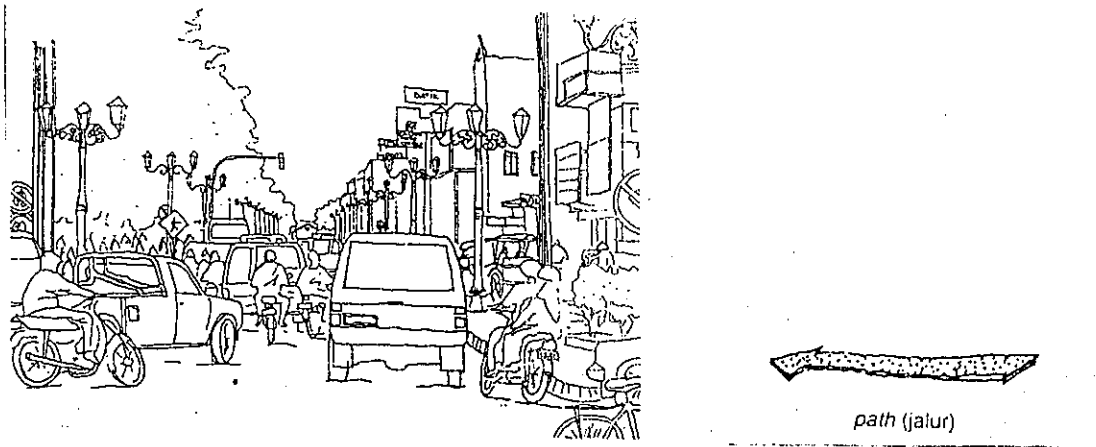
Gambar III.2. Elemen koridor perkotaan. Menarik karena didalam semua contoh ini lansekap serta bangunan-bangunan dipakai untuk mendefinisikan hubungan antara berbagai kawasan perkotaan. (diambil dari Markus Zahnd dalam Perancangan Kota Secara Terpadu. Penerbit Kanisius. 1999. Hal. : 157-161).

Koridor sebagai elemen Arsitektur Kota dan Pembentuk Citra Lingkungan

Menurut Rob Krier dalam bukunya *Drawing Based and Diagram* bahwa koridor merupakan bagian atau elemen pembentuk ruang kota yang diharapkan mampu menampilkan dan membentuk karakteristik kota.

Teori lain yang membantu penemuan perkembangan karakteristik yang terjadi pada suatu kawasan atau kota adalah Kevin Lynch dalam bukunya *Image of The City* dapat dilihat dari ciri-ciri fisik suatu kota yang telah direncanakan yaitu¹⁵:

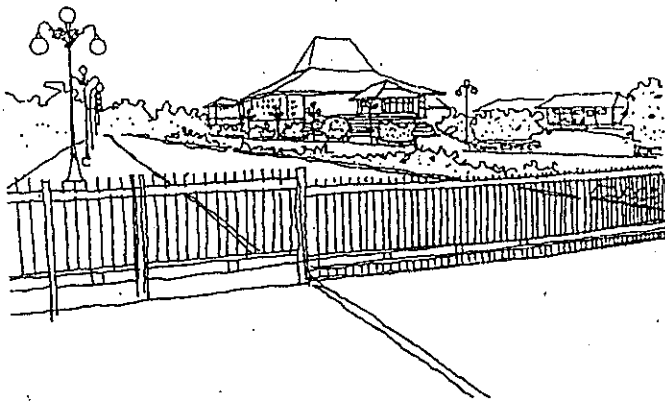
- *Path (jalur)* adalah elemen yang paling penting dalam citra kota. Kevin Lynch menemukan dalam risetnya bahwa jika identitas elemen ini tidak jelas, maka kebanyakan orang meragukan citra kota secara keseluruhan. Path merupakan rute-rute sirkulasi yang biasanya digunakan orang untuk melakukan pergerakan secara umum, yakni jalan, gang-gang utama, jalan transit, lintasan kereta api, saluran, dan sebagainya. Path mempunyai identitas yang lebih baik kalau memiliki tujuan yang besar (misalnya ke stasiun, tugu, alun-alun, dan lain-lain), atau ada belokan yang jelas.



Gambar III.3. Elemen-elemen citra di Yogyakarta. Jalan Malioboro yang berfungsi sebagai salah satu path utama di kota itu. (diambil dari Markus Zahnd dalam *Perancangan Kota Secara Terpadu*. Penerbit Kanisius. 1999. Hal. : 157-161).

¹⁵ Zahnd, Markus. *Ibid.* Hal. 157-161

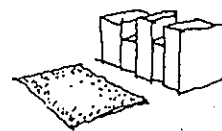
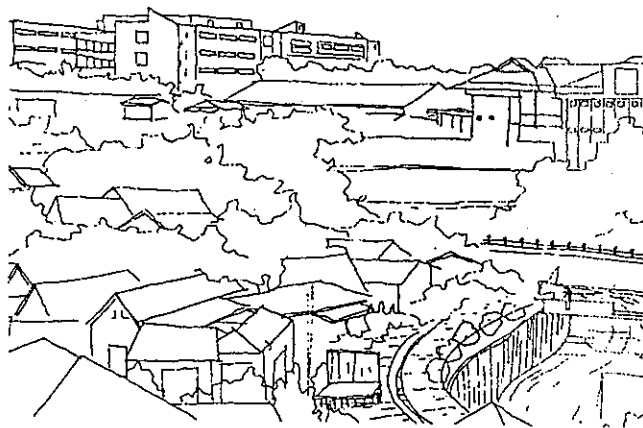
- *District (kawasan)* merupakan kawasan-kawasan kota dalam skala dua dimensi. Sebuah kawasan district memiliki ciri khas yang mirib (bentuk, pola, dan wujud) dan khas pula dalam batasannya, dimana orang merasa harus mengakhiri atau memulainya. District dalam kota dapat dilihat sebagai referensi interior maupun eksterior. District mempunyai identitas yang lebih baik jika batasnya dibentuk dengan jelas tampilannya dan dapat dilihat homogen, serta fungsi dan posisinya jelas (introver/ekstrover atau berdiri sendiri atau dikaitkan dengan yang lain).



district (kawasan)

Gambar III.4. Kampus UGM yang bersifat sebagai distrik pendidikan. Namun, secara keseluruhan sebagai satu distrik, kawasan itu terlalu besar karena terlalu luas. Lebih baik kalau kampus itu dipandang dan dirancang sebagai beberapa distrik yang mudah dibayangkan. Selain itu, gedung Auditorium juga berfungsi sebagai landmark di kota tersebut. (diambil dari Markus Zahnd dalam *Perancangan Kota Secara Terpadu*. Penerbit Kanisius. 1999. Hal. : 157-161).

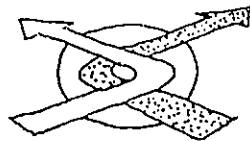
- *Edge (tepi)* adalah elemen linier yang tidak dipakai/dilihat sebagai path. Edge berada pada batas antara dua kawasan tertentu dan berfungsi sebagai pemutusan linier, misalnya pantai, tembok, batasan antara lintas kereta api, topografi, dan sebagainya. Edge lebih bersifat koordinasi (*linkage*). Edge merupakan penghalang walaupun kadang-kadang ada tempat untuk masuk. Edge merupakan pengakhiran dari sebuah district atau batasan sebuah district dengan yang lainnya. Edge memiliki identitas yang lebih baik jika kontinuita tampak jelas batasannya. Demikian pula fungsi batasannya harus jelas membagi atau menyatukan.



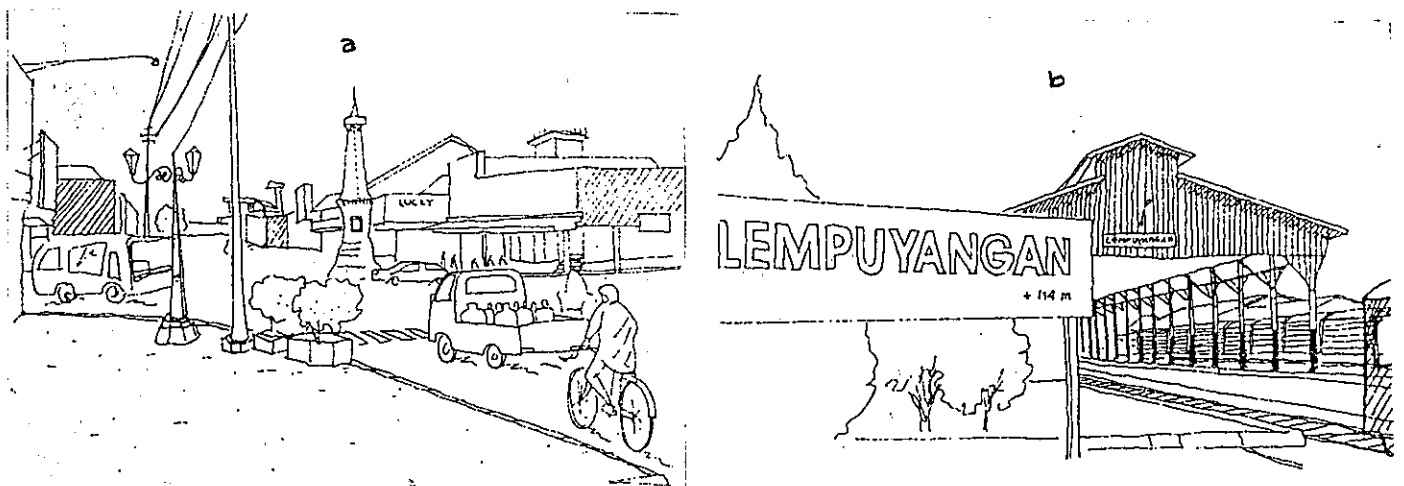
edge (tepi)

Gambar III.5. Komplek Fakultas Teknik UGM berfungsi disebelah Baratnya sebagai edge terhadap sungai (Kali Code). (diambil dari Markus Zahnd dalam Perancangan Kota Secara Terpadu. Penerbit Kanisius. 1999. Hal. : 157-161).

- *Node (simpul)* merupakan simpul atau lingkaran daerah strategi di mana arah atau aktivitasnya saling bertemu dan dapat diubah ke arah atau aktivitas lain, misalnya persimpangan lalu lintas, stasiun, lapangan terbang, jembatan, kota secara keseluruhan dalam skala makro besar, pasar, taman, square, dan sebagainya. (Catatan : tidak setiap persimpangan jalan adalah sebuah node yang menentukan adalah citara place terhadapnya.) node adalah satu tempat dimana orang mempunyai perasaan ‘masuk’ dan ‘keluar’ dalam tempat yang sama. Node mempunyai identitas yang lebih baik jika tempatnya memiliki bentuk yang jelas (karena lebih mudah diingat), serta tampilan berbeda dari lingkungannya (fungsi, bentuk).

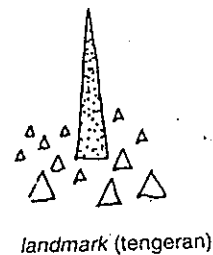


node (simpul)



Gambar III.6. (a) Persimpangan Tugu sebagai salah satu node utama di kota itu. Citra tempat itu diperkuat oleh keadaan menara (tugu) yang juga bersifat sebagai landmark. (b) Stasiun Lempuyangan yang berfungsi sebagai node. (diambil dari Markus Zahnd dalam Perancangan Kota Secara Terpadu. Penerbit Kanisius. 1999. Hal. : 157-161).

- *Land Mark (tengeran)* merupakan titik referensi seperti elemen node, tetapi orang tidak masuk ke dalamnya karena bisa dilihat dari luar letaknya. Landmark adalah elemen eksternal dan merupakan bentuk visual yang menonjol dari kota, misalnya gunung atau bukit, gedung tinggi, menara, tanda tinggi, tempat ibadah, pohon tinggi, dan sebagainya. Beberapa landmark hanya mempunyai arti di daerah kecil dan dapat dilihat hanya di daerah itu, sedangkan landmark lain mempunyai arti untuk keseluruhan kota dan bisa dilihat dari mana-mana. Landmark adalah elemen penting dari bentuk kota dan membantu orang mengenali suatu daerah. Landmark mempunyai identitas yang lebih baik jika bentuknya jelas dan unik dalam lingkungannya, dan ada sekuens dari beberapa landmark (merasa nyaman dalam orientasi), serta ada perbedaan skala masing-masing.



Gambar III.7. Permukiman dekat pusat kota dengan dua elemen landmark : Masjid di latar depan sebagai landmark di dalam skala makro kecil (kawasan), sedangkan bangunan tinggi hotel di latar belakang berfungsi sebagai landmark di dalam skala makro besar (kota secara keseluruhan). (diambil dari Markus Zahnd dalam *Perancangan Kota Secara Terpadu*, Penerbit Kanisius, 1999. Hal. : 157-161).

5 (lima) elemen kota tersebut yang menciptakan Image of The City diambil dari *pengembangan persepsi manusia dalam mengenali kotanya dimana menghasilkan mental mapping*.

Suatu koridor jalan di suatu kawasan perkotaan biasanya di kanan kirinya telah terdapat bangunan-bangunan yang memanjang sepanjang ruas jalan tersebut. Keberadaan bangunan secara langsung maupun tidak langsung akan menampilkan kualitas ruang pada lingkungan tersebut. Kualitas dan bentuk bangunan telah menentukan nilai suatu ruang serta lingkungan disepanjang koridor tersebut. Maka fungsi deretan masa bangunan disepanjang koridor sangatlah penting dan dominan dalam mempengaruhi serta membentuk suatu tata ruang tersendiri lingkungan di sepanjang koridor itu sendiri.

III.3. Teori Ruang Kota Menurut Roger Trancik

Teori ini menekankan bagaimana mencapai suatu integrasi elemen-elemen suatu kota atau kawasan, dalam bentuk integrasi antar bangunan-bangunan (agglomerate) dalam suatu kesatuan ruang kota secara tiga dimensional dan integrasi terhadap pengguna atau manusianya (Roger Trancik dalam bukunya *Finding Lost Space*, 1986) dan untuk menciptakan suatu rancangan spasial perlu memahami tentang budaya dan karakteristik suatu kawasan yang menjadi ciri khas dari kawasan itu, sehingga ruang akan bermakna sebagai tempat (place) bagi masyarakat yang menggunakannya.

Ruang kota secara morfologis banyak tercipta karena suatu keadaan yang tidak terstruktur, ketidakjelasan hirarki, kurang memberikan masa ruang yang akrab bagi manusia, tidak memberikan integrasi kepada bangunan-bangunan, yang terbentuk dari masa bangunan (solid) dan lubang-lubang (void). Hal tersebut menciptakan the lost space (ruang yang hilang), dimana bangunan-bangunan berdiri sendiri-sendiri pada masing-masing kapling, sehingga terjadi ketidakharmonisan antar bangunan sehingga sering tidak tercipta rasa ruang, tercipta kawasan-kawasan yang kurang diminati, tidak aman dan akhirnya tidak terawat.

Dari pengamatan sejarah morfologi kota Roger Trancik dalam bukunya *The Finding Lost Space* membagi tipe integrasi arsitektur dan ruang kota kedalam tiga teori, yaitu : *Figure Ground Theory*, *Linkage Theory*, dan *Place Theory*.

Pendekatan teori dengan menggunakan ketiga teori secara bersamaan yang akan memberikan struktur yang jelas antara bangunan dan ruang terbuka dalam membentuk hubungan antar bagian-bagiannya, dan dapat memberikan jawaban terhadap kebutuhan manusia akan elemen yang unik dalam konteks tersebut.

a. *Figure Ground Theory*

Merupakan integrasi yang kukuh antara masa bangunan dan ruang sehingga membentuk kesatuan antara solid dan void dalam urban design. Solid merupakan unsur massive (berbentuk bangunan) yang mempunyai fungsi sebagai wadah aktivitas manusia, memberikan suatu kehadiran masa dan volume objek pada jalan dan tapak. Void merupakan suatu ruang terbuka dalam lingkup kawasan. Elemen void dibedakan dalam internal void dan eksternal void.

Internal void merupakan ruang terbuka dalam lingkup bangunan, merupakan private domain yang kualitasnya dipengaruhi oleh konfigurasi bangunan serta fasade bangunan-bangunan yang melingkupinya.

Eksternal void merupakan ruang terbuka diluar lingkup bangunan. Kualitas space yang terbentuk dipengaruhi oleh fasade bangunan yang melingkupinya. Melalui figure ground plan dapat diketahui antara lain pola/tipologi, konfigurasi solid dan void yang merupakan sifat elemental kawasan atau pattern kawasan penelitian.

b. *Linkage Theory*

Pada prinsipnya teori linkage merupakan suatu kesatuan arsitektur kota yang terbentuk oleh komposisi antar bangunan yang berderet dalam garis linier. Menurut Fumihiko Maki dalam bukunya *Investigations In Collective Form* tahun 1964 bahwa teori linkage dibagi menjadi 3 tipe¹⁶, yaitu :

¹⁶ Zanhd, Markus. *Ibid.* hal. 129

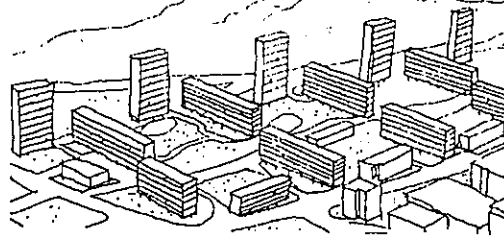
1. *Compositional Form*

Sebuah compositional form atau 'bentuk komposisi' merancang objek-objek seperti komposisi dua dimensi dan individual yang hubungan antara masing-masing agak abstrak. Dalam tipe ini linkage agak sedikit diasumsikan dan tidak langsung kelihatan. Tipe ini sering dipakai dalam desain fungsionalisme atau gerakan Modernisme Klasik pada tahun 1930-an sampai sekarang. Namun demikian, penghubung tersebut sering kurang memperhatikan fungsi ruang terbuka didalam segala aktivitas para pelakunya. Oleh sebab itu, ruang terbuka didalam pembentukan tersebut sering berkualitas rendah karena tidak terwujud dengan jelas serta tidak dapat dipakai dengan baik secara fungsional.

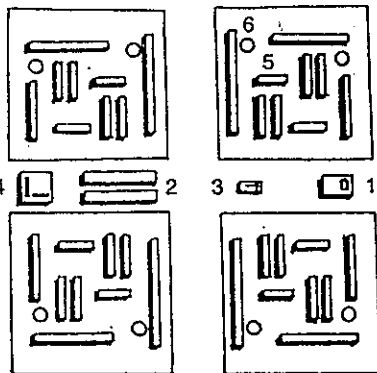
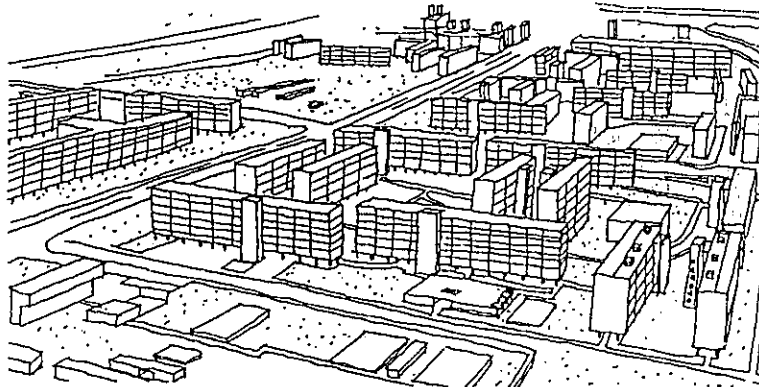
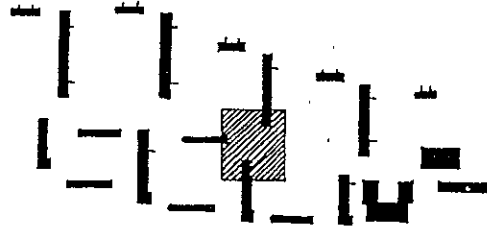
2. *Megaform*

Sebuah megaform atau 'bentuk mega' menghubungkan struktur-struktur sebagai bingkai yang linier atau sebagai grid. Dalam tipe ini, linkage dicapai melalui hirarki-hirarki yang bersifat open ended (masih terbuka untuk berkembang). Secara alami megaform dapat dilihat didalam skala yang bermacam-macam. Suatu contoh yang paling tampak dan umum adalah bentuk dan pola pohon. Banyak eksperimen desain tipe seperti ini dibuat pada tahun 1960-an yang memberikan perhatian secara khusus pada kota-kota yang bersifat megastruktural. Pada masa kini perhatian pada elemen megaform sudah berkurang, namun cara perancangannya masih sering dipakai dalam proyek-proyek besar, khususnya kalau melibatkan banyak prasarana dan sirkulasi didalam kawasan yang bersifat makro (misalnya lapangan terbang, stasiun, kampus, industri, daerah metropolitan, dan sebagainya). Nama elemen tersebut sudah menjelaskan bahwa sebuah megaform kurang tepat dalam skala mikro saja (yaitu gedung) karena sifat elemen tersebut cenderung makro.

a
Gambar udara kompleks perumahan apartemen di Bern, Swiss



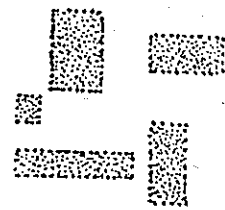
Gambar figure/ground dari kompleks tersebut



b
Gambar udara beberapa kompleks perumahan di Brasilia
Gambar figure/ground dari empat kompleks

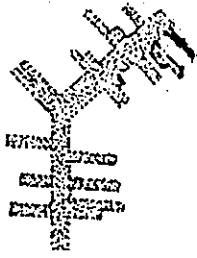
Keterangan mengenai daerah publik:

- 1 bioskop
- 2 toko
- 3 gereja
- 4 sekolah besar
- 5 taman
- 6 sekolah kecil

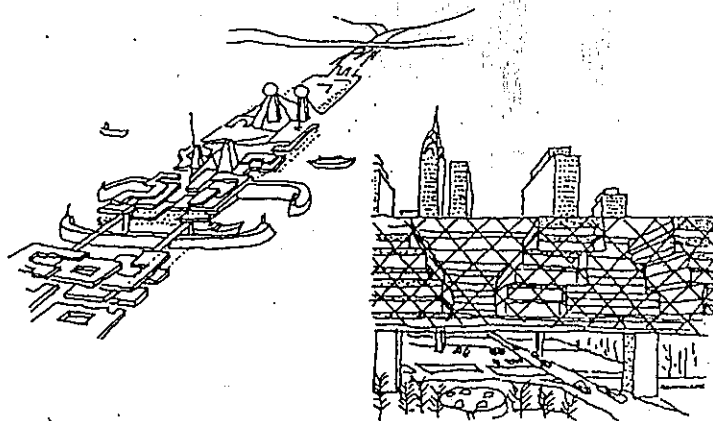
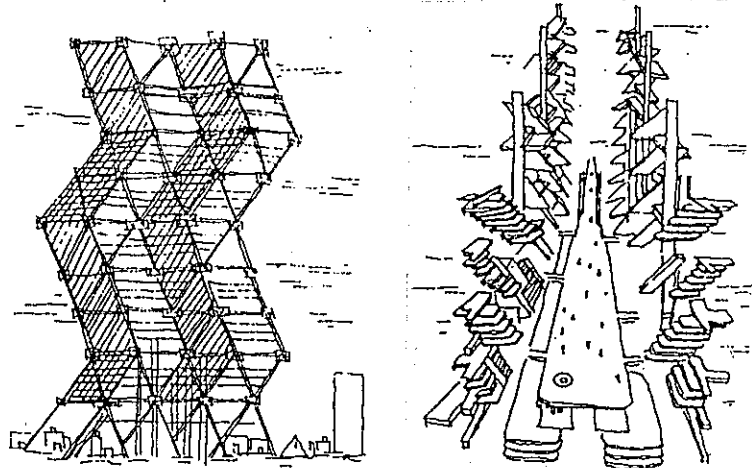
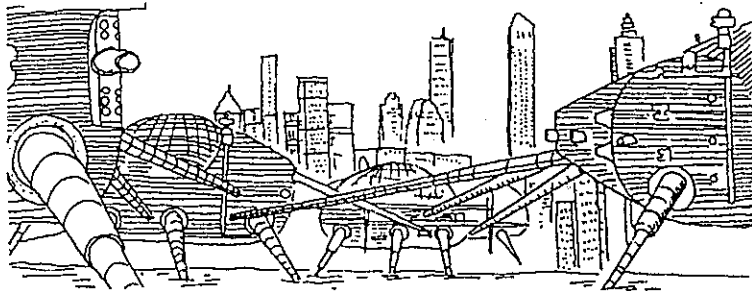


compositional form
(bentuk komposisi)

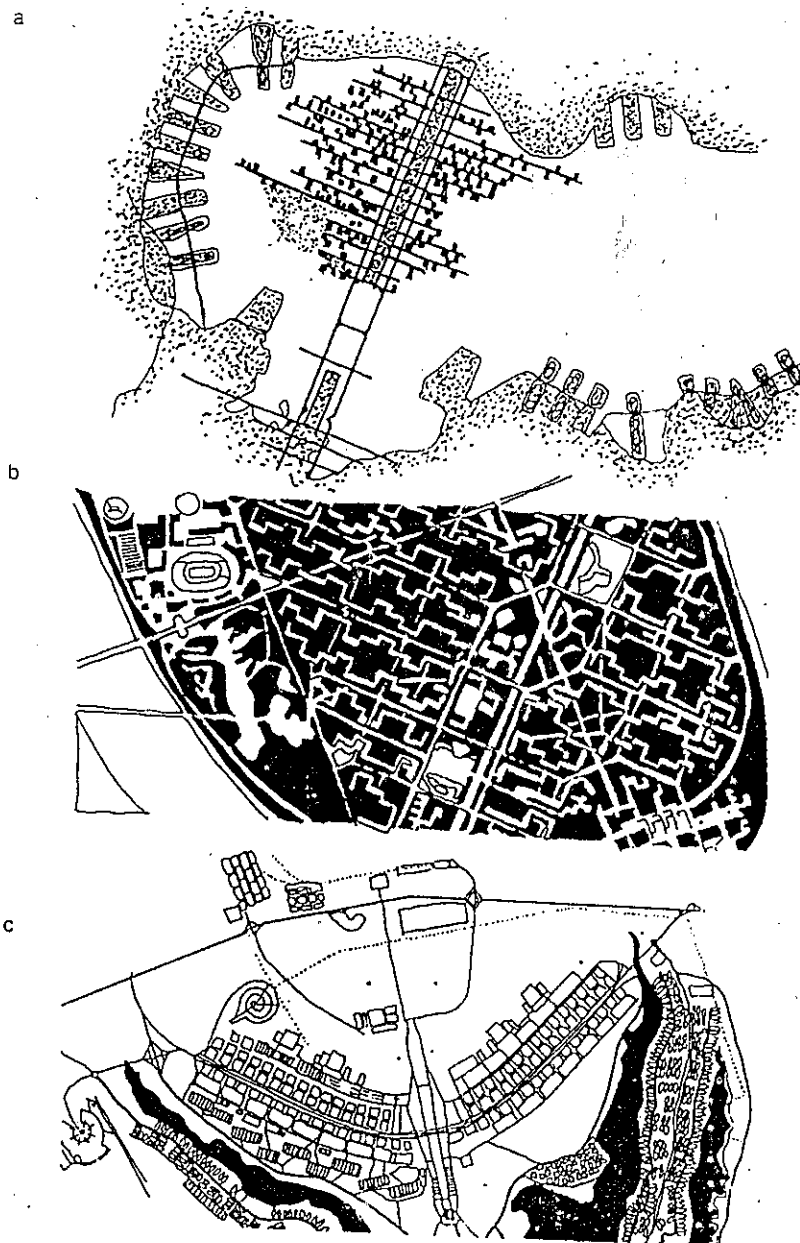
Gambar III.8. Elemen compositional form. (a) Situasi kompleks perumahan apartemen di Bern, Swiss. (digambar ulang menurut Hoesli, B. Op. Cit.) (b) Perspektif udara kompleks perumahan apartemen di Brasilia, Brasil. Digambar ulang menurut Tafuri, M. Modern Architecture. New York. 1986. Hlm. 350. (diambil dari Markus Zahnd dalam Perancangan Kota Secara Terpadu. Penerbit Kanisius 1999 Hal. : 130).



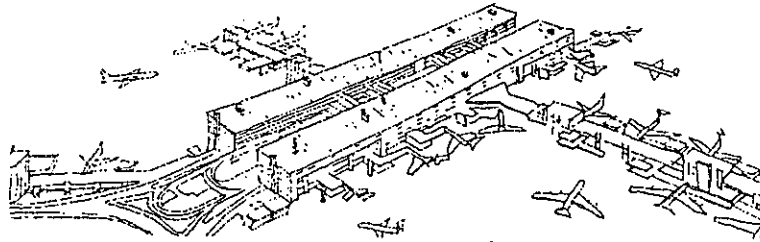
megaform
(bertuk mega)



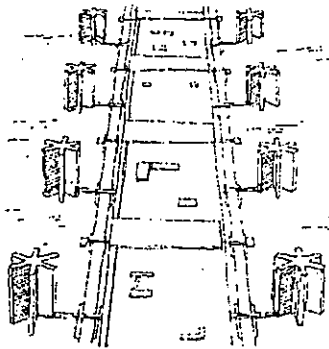
Gambar III.9. Beberapa proyek utopis yang memakai elemen megaform. Digambar ulang menurut Banham, R. megastructure. London. 1976. Hlm. 38,61, 85. (diambil dari Markus Zahnd dalam Perancangan Kota Secara Terpadu. Penerbit Kanisius. 1999. Hal. : 131).



Gambar III.10. Elemen-elemen megaform untuk kota secara keseluruhannya: (a) proyek Tokyo Bay (kenzo Tange), (b) proyek Villa Radieuse (Le Corbusier), (c) proyek dan pembangunan Brasilia sebagai ibu kota baru Brasil (Costa/Niemayer). (a.c. bandingkan Bauham, R. op. Cit. Hlm. 50, 51; b. digambar ulang menurut Le Corbusier. Ville Radieuse. 1930 © FLC/ADAGP. Paris. 1998). (diambil dari Markus Zahnd dalam Perancangan Kota Secara Terpadu. Penerbit Kanisius. 1999. Hal. : 132).



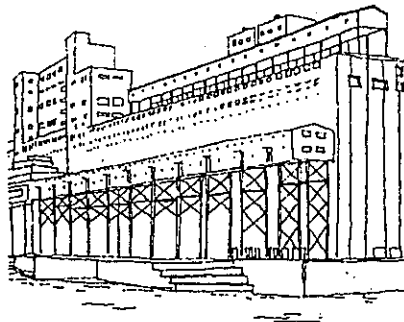
Kompleks lapangan terbang (arsitek: R. Malcolmson)



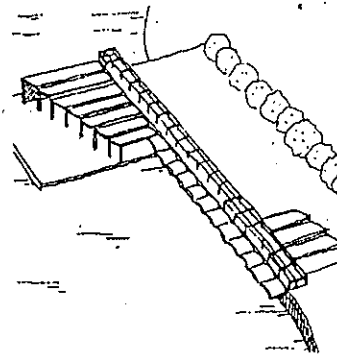
Proyek kompleks pabrik (arsitek: M. Fiorentino)



Proyek kantor pusat Siemens di Munich (arsitek: James Stirling)



Pabrik dekat danau



Proyek demaga

Gambar III.11. Elemen megaform yang dipakai di dalam bermacam proyek tipologi bangunan besar. Proyek-proyek besar seperti bangunan pusat, pabrik besar, atau bangunan lalu lintas (stasiun, lapangan terbang, dan lain-lain) sering memakai elemen megaform. Digambar ulang menurut Banham, R. op. Cit. Hlm 43, 118, 148, 180. (diambil dari Markus Zahnd dalam Perancangan Kota Secara Terpadu. Penerbit Kanisius. 1999. Hal. : 133).

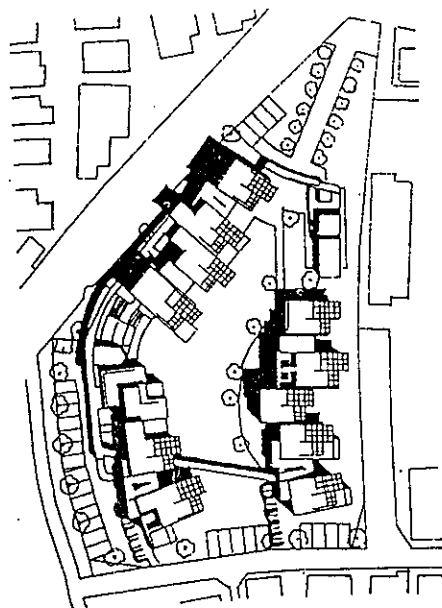
3. *Groupform*

Sebuah groupform muncul dari penambahan akumulasi bentuk dan struktur yang biasanya berdiri di samping ruang terbuka publik. Dalam tipe ini linkage dikembangkan secara organis. Kota kuno dan desa tradisional cenderung mengikuti tipe ini. Tetapi pada saat ini elemen groupform juga sering dipakai dalam perancangan kawasan baru dengan dibuat suatu akumulasi bangunan sebagai satu kelompok. Kompleks tersebut akan mengekspresikan suatu persamaan bangunan didalam kawasannya, yang terwujud melalui pola struktur bangunannya yang saling terikat.

Hubungan antar bangunan membentuk kombinasi yang harmonis dan serasi seperti di ikat dengan perekat. Kesatuan melalui linkage juga merupakan hubungan kegiatan secara linier yang terbentuk dalam koridor pedestrian misalnya, dimana kesatuan arsitektur bangunan yang berderet menyatu dengan sistem trotoir yang menerus. Kekuatan landmark pada simpul akhir jalur merupakan klimaks dalam linkage system, dengan linear system tersebut organisasi morfologi kota dapat terbentuk secara struktural.

Dalam teori ini aspek sirkulasi merupakan penekanan pada hubungan dan pergerakan yang memberikan kontribusi yang signifikan. Perdagangan dan aktifitas religius merupakan suatu kegiatan yang menyatukan seluruh aktifitas dan menghasilkan suatu bentuk lingkungan.

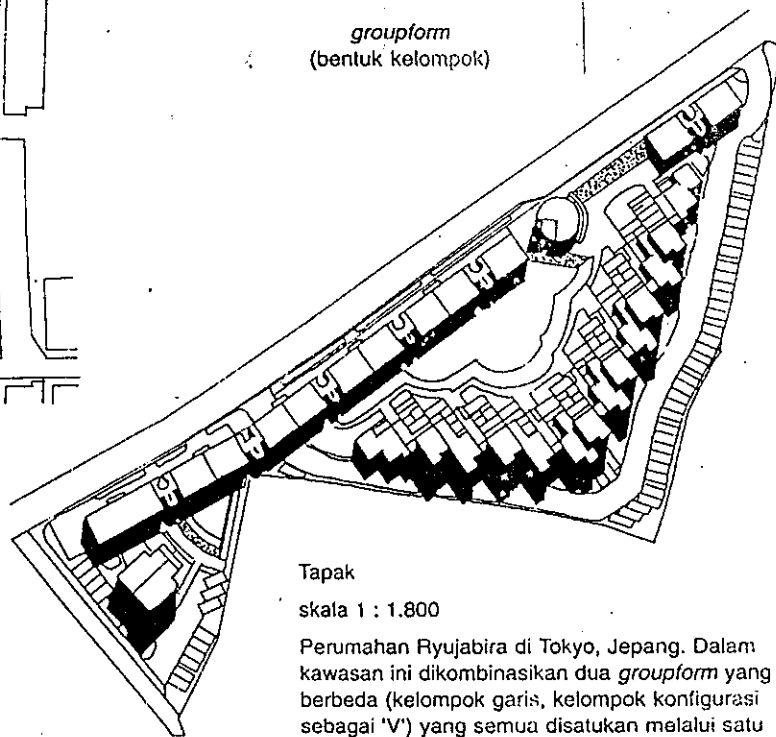
Manfaat teori figure ground dan linkage untuk membantu menelusuri proses morfologi Koridor Layur dengan menggunakan solid void pada peta yang ada sehingga hubungan antar ruang akan terlihat.



Tapak
 skala 1 : 1.500
 Perumahan Obiyama A di Tokyo,
 Jepang (arsitek: Simon Nino)

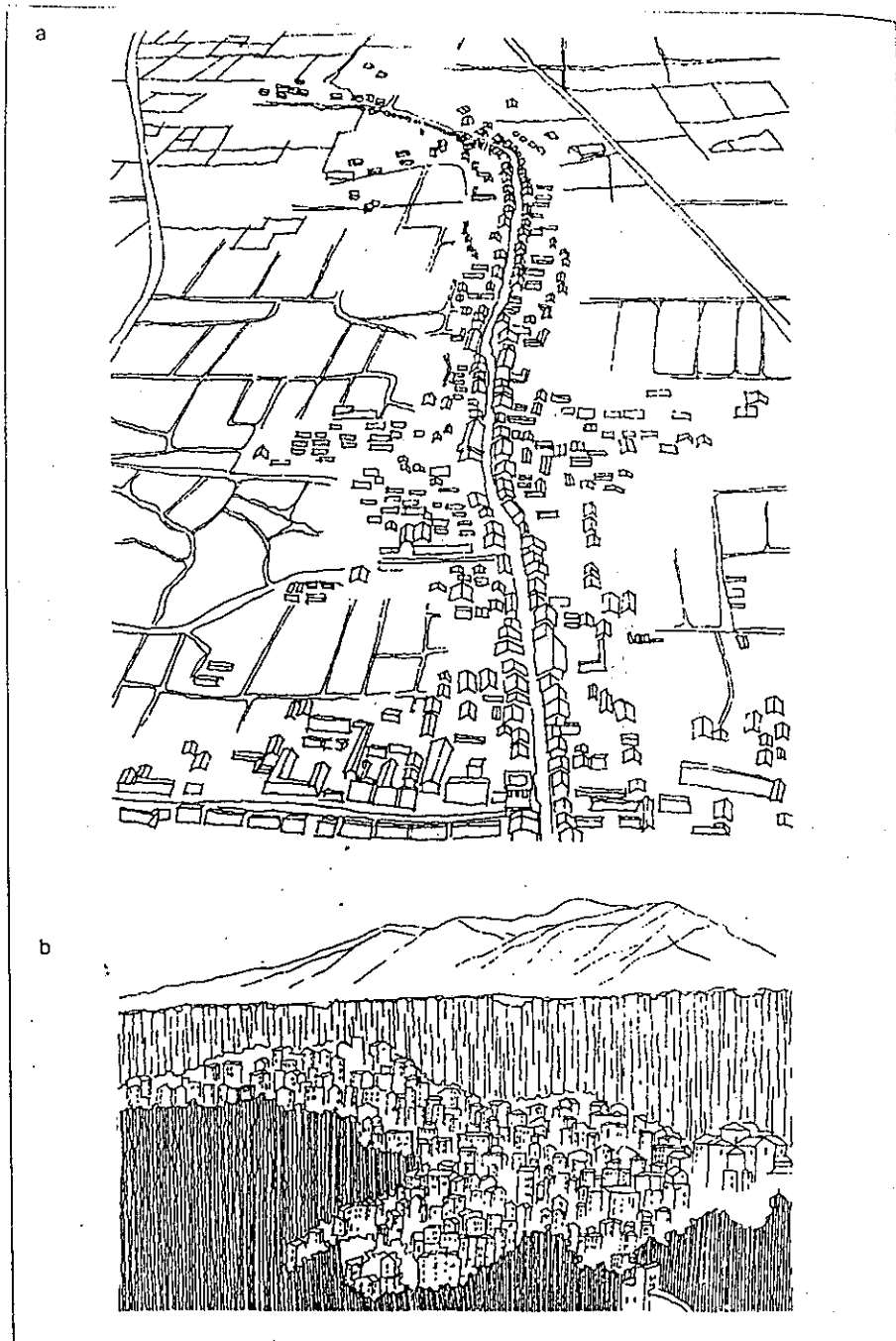


groupform
 (bentuk kelompok)



Tapak
 skala 1 : 1.800
 Perumahan Ryujabira di Tokyo, Jepang. Dalam
 kawasan ini dikombinasikan dua *groupform* yang
 berbeda (kelompok garis, kelompok konfigurasi
 sebagai 'V') yang semua disatukan melalui satu
compositional form.

Gambar III.12. Elemen *groupform* di dalam lingkungan modern. Dua proyek baru yang memakai elemen *groupform* untuk mendefinisikan kebersamaan di dalam kawasannya. Digambar ulang menurut Japan Architects. 10-2/1993. Tokyo. Hlm. 166,170. (diambil dari Markus Zahnd dalam Perancangan Kota Secara Terpadu. Penerbit Kanisius. 1999. Hal. : 135).



Gambar III.13. Elemen groupform di dalam lingkungan tradisional dua kota kecil : (a) desa dekat sawah Jepang, (b) kota gunung Rivalto, Italia. Digambar ulang menurut Trancik, R. op. Cit. Hlm. 91, 109. (diambil dari Markus Zahnd dalam Perancangan Kota Secara Terpadu. Penerbit Kanisius. 1999. Hal. : 134).

c. *Place Theory*

Dalam figure ground maupun linkage theory menekankan pada konfigurasi masa fisik, dalam place theory menekankan bahwa integrasi kota tidak hanya terletak pada konfigurasi fisik morfologi, tetapi integrasi antara aspek fisik morfologi ruang dengan masyarakat atau manusia merupakan tujuan utama dari teori ini, melalui pandangan bahwa urban design pada dasarnya bertujuan untuk memberikan wadah kehidupan yang baik bagi penggunaan ruang kota baik publik maupun privat.

Teori ini dalam spatial disain merupakan pemahaman tentang culture dan karakteristik suatu kawasan dan menjadi ciri khas untuk dipakai sebagai pertimbangan agar penghuni tidak merasa asing tinggal dalam lingkungannya. Sebagai kawasan yang mempunyai masa lalu (*linkage history*) juga akan berkembang dimasa yang akan datang. Teori place memberikan pengertian akan pentingnya nilai sejarah dalam suatu kawasan kota. Aspek spesifik lingkungan kawasan menjadi indikator yang penting dalam menggali potensi serta kemungkinan pengembangan di masa yang akan datang.

Teori place memberikan manfaat bagi teori morfologi Koridor Layur karena menegaskan pentingnya pengertian nilai sejarah yang akan memberikan jiwa pada Koridor Layur, sehingga dapat menggali potensi kemungkinan pengembangan di masa depan.

III.4. Bentuk Permukiman Kota

Kota lahir dan berkembang secara spontan, diatur menurut pendapatan masyarakat secara umum yang sangat dipengaruhi oleh adat istiadat, kepercayaan, agama, sesuai dengan kondisi alamiah sehingga lahirlah suatu pola kota organik atau 'organic pattrens', dengan karakteristik berorientasi pada alam dan mempunyai sosial kohesi yang kuat.

Pola kota organik merupakan perwujudan dari bentuk kota 'unplanned city', kota yang tumbuh tanpa perencanaan formal, unplanned city terbentuk dengan sendirinya menurut kaidah, norma, dan kebudayaan yang berlaku di masyarakat yang menempatinya.¹⁷

Pembentukan kota yang meninggalkan perencanaan formal menimbulkan ketidakteraturan bentuk kota, namun tetap harmonis dan merupakan cerminan dari keinginan masyarakat. Kota yang lahir, tumbuh dan berkembang karena aspirasi masyarakat, dan unplanned city merupakan produk masyarakat yang benar-benar murni dan telah disepakati.

Dalam hal ini faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan organic patterns meliputi:¹⁸

1. Topografi (The Role Of Topography), pola kota organik selalu mengikuti topografi yang ada, tidak merubah atau memodifikasinya. Keadaan topografi yang bervariasi pada satu wilayah akan menyebabkan ketidakteraturan pola kota, dan ketidakteraturan pola kota ini yang menjadi salah satu indikator pola kota organik.
2. Pembagian Lahan (Land Division), pembagian lahan dalam usaha pemanfaatannya seringkali mengikuti keinginan masyarakat sehingga sebagai dampaknya terjadi ketidakteraturan pola kota hingga akhirnya terbentuk pola organik.
3. Synoecism, gejala synoecism menunjukkan suatu pola organik jika dilihat dari dua hal yaitu terbentuknya kota karena keinginan dan kesepakatan masyarakat setempat, dan terbentuknya pusat kegiatan masyarakat (community center). Dua kepentingan yang saling mendukung antara keinginan masyarakat Arab dan Cina untuk menjadikan jalan Layur menjadi tempat kegiatan bisnis dan religi.

¹⁷ Kostof, Sphiro. *The City Shape Urban Pattern and Meaning Through History*. Thames & Hudson Ltd. London Text. Tahun 1991, hlm 43

¹⁸ Kostof, Sphiro. *Ibid.*

4. Hukum dan Aturan Sosial (The Law and Social Order), awalnya berkembang pada kota-kota Islam, dimana salah satu aturan layaknya sebuah organisme yang tidak adanya rasialisme diantara mereka.

Faktor alam dan faktor aspirasi masyarakat tersebut saling dikombinasikan dan diinteraksikan untuk menghasilkan suatu tata ruang kota yang harmonis antara kehidupan manusia dengan lingkungan alamnya. Perpaduan tersebut menghasilkan bentuk yang khas, yang memiliki ciri-ciri : Irregular, Non Geometrik (dalam skala kecil), Organik, Fleksibel.

Sifat-sifat kawasan kota yang tumbuh secara organis, antara lain mempunyai hubungan sosial masyarakat yang sangat erat, rasa kebersamaan yang tinggi, terjalinnya hubungan yang harmonis antara manusia dan alam, dan terjadinya kelestarian lingkungan.

Konteks perkembangan permukiman di perkotaan sebagai bagian dari perkembangan perkotaan secara keseluruhan yang dipengaruhi oleh perkembangan berbagai faktor seperti sosial budaya, ekonomi, politik, teknologi dan keadaan alam. Adanya perubahan faktor yang mempengaruhi pola dan perkembangan kota dapat menghilangkan ciri kota sebelumnya, tetapi perubahan dapat pula memperkaya ciri-ciri yang lama dengan menambah ciri-ciri yang baru, sehingga kekhasan kota dapat menunjukkan ciri dari waktu-kewaktu dan budaya yang mempengaruhinya.

Tipe dan pola permukiman suatu kota, merupakan bagian dari pola penggunaan tanah kota akan dapat menggambarkan struktur masyarakatnya serta sejarah pertumbuhannya. Menurut Menpera (1983), secara garis besar ciri-ciri permukiman di kota-kota yang tumbuh di Indonesia dapat dibagi kedalam tiga kelompok :

1. Perumahan permukiman yang direncanakan dengan baik (planned) dan dibangun dengan baik dan teratur, serta memiliki prasarana, utilitas dan fasilitas yang baik.
2. Perumahan permukiman tanpa direncanakan dahulu (unplanned), dengan pola tidak teratur dan minimnya fasilitas sarana prasarana permukimannya. Permukiman ini dapat disebut permukiman tidak teratur.

3. Perumahan permukiman yang tidak sepenuhnya direncanakan dengan baik, dengan jalan-jalan dan rumah dilapis pertama dibangun dengan baik, namun dilapis kedua tumbuh permukiman tidak teratur. permukiman ini disebut permukiman setengah teratur.

Pada permukiman yang direncanakan, pola-pola permukimannya terbentuk dari pola-pola jalan yang dibuat berdasarkan klasifikasi jalan lingkungannya, dan perbedaan klasifikasi dapat menunjukkan adanya perbedaan tingkat sosial penghuni atau aktifitas yang dibentuk dikawasan tersebut.

Permukiman tidak teratur (unplanned settlement) terbagi menjadi dua tipe yaitu tipe kampung dan tipe rumah liar, dimana perbedaan utamanya terletak pada status legalitas baik tanah maupun bangunannya.

Selain itu perkotaan dikenal adanya permukiman kumuh, yaitu berupa kampung dan perumahan liar yang ditempati oleh masyarakat berpenghasilan rendah dengan tingkatan kepadatan penduduk dan kepadatan bangunan yang tinggi. Ciri dari permukiman kumuh adalah berfungsinya kawasan tersebut sebagai transisi antara kehidupan pedesaan dan perkotaan, atau sebagai pusat terjadinya proses urbanisasi.

Pola pergerakan atau aktivitas manusia sangat mempengaruhi terbentuknya suatu permukiman, karena kawasan atau kota dimana manusia tinggal dan melakukan aktivitasnya merupakan bentuk visual sebagai wadah atau tempat. Terbentuknya suatu permukiman sangat dipengaruhi oleh aktivitas manusia didalamnya meliputi bidang politik, ekonomi, sosial budaya, agama dan faktor lain yang tak kalah pentingnya adalah faktor alam seperti geografi, geologi, topografi, demografi dan lain-lain.

Terbentuknya permukiman merupakan pengalaman manusia dalam menciptakan ruang bagi kehidupan pada suatu kondisi site geografis tertentu. Dalam kenyataannya pola permukiman berkembang mengikuti kebutuhan dan aktifitas yang terjadi pada penduduknya. Hal inilah yang kemudian mempengaruhi munculnya macam-macam pola permukiman. Dengan demikian pola permukiman mengalami

suatu perkembangan secara dinamis dan terus menerus sesuai kebutuhan aktivitas yang terjadi.

Pola-pola tekstur perkotaan dapat sangat berbeda, karena perbedaan tekstur pola-pola tersebut mengungkapkan perbedaan rupa kehidupan dan kegiatan masyarakat perkotaan secara arsitektural. Artinya dengan menggunakan analisis pola-pola tekstur perkotaan dan menemukan perbedaan data pada pola tersebut, akan didapatkan informasi yang menunjukkan ciri khas tatanan kawasan itu dan lingkungannya. Namun dalam kenyataannya, yang sering terjadi ketika menganalisis suatu kawasan perkotaan adalah kurang jelasnya pola tempat tersebut.

Manfaat teori bentuk permukiman kota terhadap morfologi Koridor Layur adalah menunjukkan bahwa terciptanya dan berkembangnya permukiman karena adanya pergerakan atau aktivitas penduduk di kawasan tersebut.

III.5. Teritorialitas

Pengertian teritorialitas menurut Holohan (1982) (dalam Sarwono, 1992:73) adalah suatu pola tingkah laku yang ada hubungannya dengan kepemilikan atau hak seseorang atau sekelompok orang atas sebuah tempat atau lokasi geografis. Pola tingkah laku ini mencakup personalisasi dan pertahanan terhadap gangguan luar.

Menurut Haryadi (1995:72) teritori adalah satu area yang secara spesifik dimiliki dan dipertahankan, baik secara fisik maupun non fisik dengan aturan-aturan atau norma-norma tertentu. Teritori didalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku diartikan sebagai batas dimana organisme hidup menentukan tuntutan, menandai, serta mempertahankannya, terutama dari intervensi pihak lain, yang dicirikan oleh rasa memiliki dan upaya kontrol terhadap penggunaan ruang. Pengertian kontrol oleh Altman (1975) (dalam Sarwono, 1992) diartikan dengan mekanisme mengatur batas antara orang yang satu dengan lainnya melalui penandaan atau personalisasi untuk menyatakan bahwa tempat tersebut ada yang memilikinya.

Teritorialitas merupakan perwujudan ego yang tidak ingin diganggu, merupakan perwujudan dari privacy. Teritorialitas merupakan tempat yang nyata, relatif tetap, dan tidak berpindah mengikuti gerakan individu yang bersangkutan. Teritori berarti wilayah atau daerah dan teritorialitas adalah wilayah yang dianggap sudah menjadi hak seseorang.

Amos Rapoport (1977) dan Haryadi (1995) mengungkapkan bahwa konsep teritorialitas sangat menekankan pentingnya dimensi budaya, karena teritorialitas yang berlaku pada manusia menyangkut persepsi lingkungan, yang didasarkan pada latar belakang budaya, nalar dan pengalaman masing-masing individu. Oleh sebab itu pada kelompok individu dengan latar belakang budaya yang berbeda akan ditemukan wujud teritorialitas yang berbeda pula.

Kepemilikan atau hak dalam teritorialitas ditentukan oleh persepsi dari orang atau orang-orang yang bersangkutan sendiri, dimana persepsi tersebut bisa aktual dalam arti memang nyatanya benar orang tersebut, tetapi dapat juga hanya merupakan kehendak untuk menguasai atau mengontrol suatu tempat (ruang). Konflik-konflik teritorialitas dapat terjadi karena manusia cenderung bertingkah laku tertentu, seperti menyatakan kepada orang lain bahwa suatu tempat adalah miliknya atau haknya, dan merasa hanya dirinya yang berhak untuk melakukan sesuatu atas teritori tersebut.

Secara rinci Amos Rapoport menjelaskan bahwa keputusan, pilihan dan perilaku individu atau kelompok (diantaranya teritorialitas) didalam lingkungannya diawali dengan penyaringan terhadap kondisi obyektif lingkungan oleh latar belakang budaya, pengalaman dan nilai. Dari penyaringan ini menghasilkan suatu kondisi subyektif lingkungan (lingkungan yang terpersepsikan) yang tergantung pada latar belakang masing-masing individu atau kelompok yang bersangkutan. Dan berdasarkan pada norma-norma atau nilai-nilai yang ada pada diri mereka pula individu-individu atau kelompok tadi berperilaku menanggapi kondisi subyektif lingkungan yang telah mereka persepsikan.

Kecenderungan manusia mengembangkan pikiran-pikiran dan kepercayaan tentang teritori (historical territory), pada akhirnya setelah keyakinan-keyakinan tersebut berkembang, orang akan melakukan tindakan untuk mempertahankan teritorinya. Pada kondisi ini terbuka kemungkinan untuk terjadi konflik dengan orang lain yang bermaksud mengintervensi teritorinya.

Teori teritorialitas mendukung teori morfologi Koridor Layur dalam penjelasan bahwa ketika manusia berkelompok mereka akan menentukan batas-batas ruang mereka, yang biasanya berupa hak kepemilikan akan ruang tersebut.

III.6. Hubungan Setting Fisik Manusia dan Lingkungan Binanannya

Terbentuknya suatu kota menurut sejarah perkembangannya berasal dari tempat-tempat permukiman yang sangat sederhana. Terjadinya permukiman atau tempat tinggal, dapat disebabkan oleh karena orang-orang normadis yang makin lama makin menetap, dapat pula karena penemuan-penemuan daerah baru dengan sumber-sumber kehidupan yang baru. Kota tidak tumbuh dengan sendirinya melainkan manusia yang mengembangkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan sehari-hari, kebutuhan sosial, kebutuhan ekonomi, politik dan kebutuhan kultural. Dalam hal ini permukiman sebagai lingkungan binaan, mengalami perubahan dan kemajuan dari zaman ke zaman sesuai dengan kemampuan manusia setempat dan tata geografi kawasan dimana permukiman didirikan.

Terbentuknya permukiman sebagai lingkungan binaan menurut Snyder (1984) disebabkan adanya proses pembentukan hunian sebagai wadah fungsional yang dilandasi pola aktifitas manusia serta adanya pengaruh setting (rona lingkungan) baik yang bersifat fisik maupun non fisik menyangkut sosial budaya yang secara langsung mempengaruhi pola kegiatan dan proses pewardahannya.

Permukiman sebagai lingkungan binaan dapat terbentuk secara organik atau tanpa proses perencanaan (melalui suatu proses informal atau 'unplanned') dan dapat terbentuk dengan melalui perencanaan (proses formal atau 'planned'). Pertumbuhan

organisasi seperti pada permukiman tradisional terjadi dalam proses yang panjang dan berlangsung secara berkesinambungan.

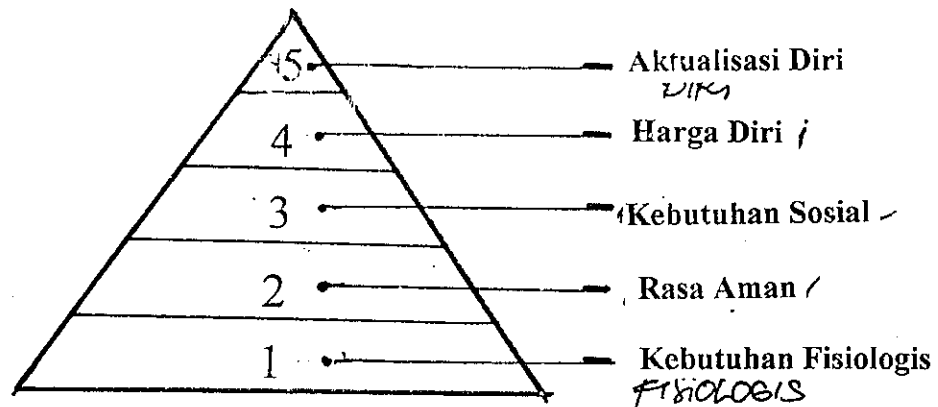
Hubungan manusia dengan lingkungan binaannya, merupakan suatu jalinan saling ketergantungan antara satu dengan lainnya (transactional interdependency), artinya manusia mempengaruhi lingkungannya, demikian pula sebaliknya lingkungan akan mempengaruhi manusiannya.

Menurut Amos Rapoport (1977), perilaku manusia mempengaruhi dan membentuk setting fisik lingkungannya. Disini terdapat interval, hubungan dan jarak antara manusia-manusia, manusia-sesuatu, dan sesuatu-sesuatu. Disini tampak bahwa antara manusia dengan latar belakang budaya dan persepsinya saling membentuk pola lingkungan fisiknya, secara keseluruhan membentuk pola lingkungan spesifik.

Dalam kaitannya dengan pandangan manusia terhadap alamnya, masyarakat tradisional sangat berorientasi pada keselarasan dengan alam, hal ini terefleksikan secara nyata kedalam ungkapan-ungkapan fisik maupun konsepsi-konsepsi arsitektural pada lingkungan binaannya. Sedangkan pada masyarakat tradisional cenderung mengeksploitasi alam, alam bukan lagi menjadi bagian yang berkeselamatan dengan karya arsitektural.

Dalam hubungannya dengan permukiman sebagai lingkungan binaan, dari segi kebutuhan manusia, dalam wacana psikologi mengacu pada teori Abraham Maslow (1979), membagi kebutuhan dalam beberapa jenjang yaitu :

1. Kebutuhan dasar berupa kebutuhan biologis dan fisiologis dalam kehidupan manusia.
2. Kebutuhan menciptakan rasa aman dan terlindungi, menyimpan milik berharga, dan jaminan hak pribadi (aspek legalitas).
3. Kebutuhan interaksi sosial antar individu atau antar kelompok di lingkungan sekitarnya.
4. Kebutuhan adanya peluang untuk mendapatkan status sosial (harga diri).
5. Kebutuhan aktualisasi diri.



Gambar 3.14. Hirarki kebutuhan menurut Abraham Maslow

Menurut Turner (1971) yang merujuk pada teori Maslow, terdapat kaitan antara kondisi ekonomi seseorang dengan skala prioritas kebutuhan hidup dan prioritas kebutuhan perumahan. Dalam menentukan prioritas tentang rumah, seseorang atau sebuah keluarga berpendapatan rendah cenderung meletakkan prioritas utama lokasi rumah berdekatan dengan tempat yang dapat memberikan kesempatan kerja.

Tanpa kesempatan kerja yang dapat menopang kebutuhan sehari-hari, sulit bagi mereka untuk dapat mempertahankan hidupnya. Status kepemilikan rumah dan lahan menempati prioritas kedua, sedangkan bentuk maupun kualitas rumah merupakan prioritas terakhir. Terpenting pada tahap ini adalah tersedianya rumah untuk berlindung dan istirahat dalam upaya mempertahankan hidupnya.

Selanjutnya seiring dengan meningkatnya pendapatan, prioritas kebutuhan perumahannya akan berubah pula. Status pemilik rumah maupun lahan menjadi prioritas utama, karena orang atau keluarga tersebut ingin mendapat kejelasan status kepemilikan rumahnya. Dengan demikian, mereka yakin bahwa tidak akan digusur, sehingga mereka dapat bekerja dengan tenang untuk menaikkan pendapatannya.

Tanpa jaminan adanya kejelasan tentang status kepemilikan rumah dan lahannya, seseorang atau sebuah keluarga akan selalu tidak merasa aman sehingga mengurangi minat untuk memperluas, memelihara atau meningkatkan kualitas rumahnya dengan baik. Prioritas kedekatan lokasi rumah dengan fasilitas pekerjaan untuk buruh-buruh kasar menjadi prioritas kedua, karena kesempatan kerja bukan lagi

masalah yang sangat mendesak. Sedangkan bentuk maupun kualitas rumah masih tetap menempati prioritas terakhir (Turner, 1972).

Hubungan setting fisik manusia dan lingkungan saling mempengaruhi sehingga terciptakan wadah fungsional dengan suasana lingkungan yang didasarkan pada kebutuhan dasar manusia. Teori ini mendukung keberadaan teori place karena keduanya menunjukkan hubungan atau integrasi antara aspek fisik morfologi ruang dengan masyarakat atau manusia. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan wadah kehidupan yang baik bagi pengguna ruang kota baik secara publik atau privat.

BAB IV

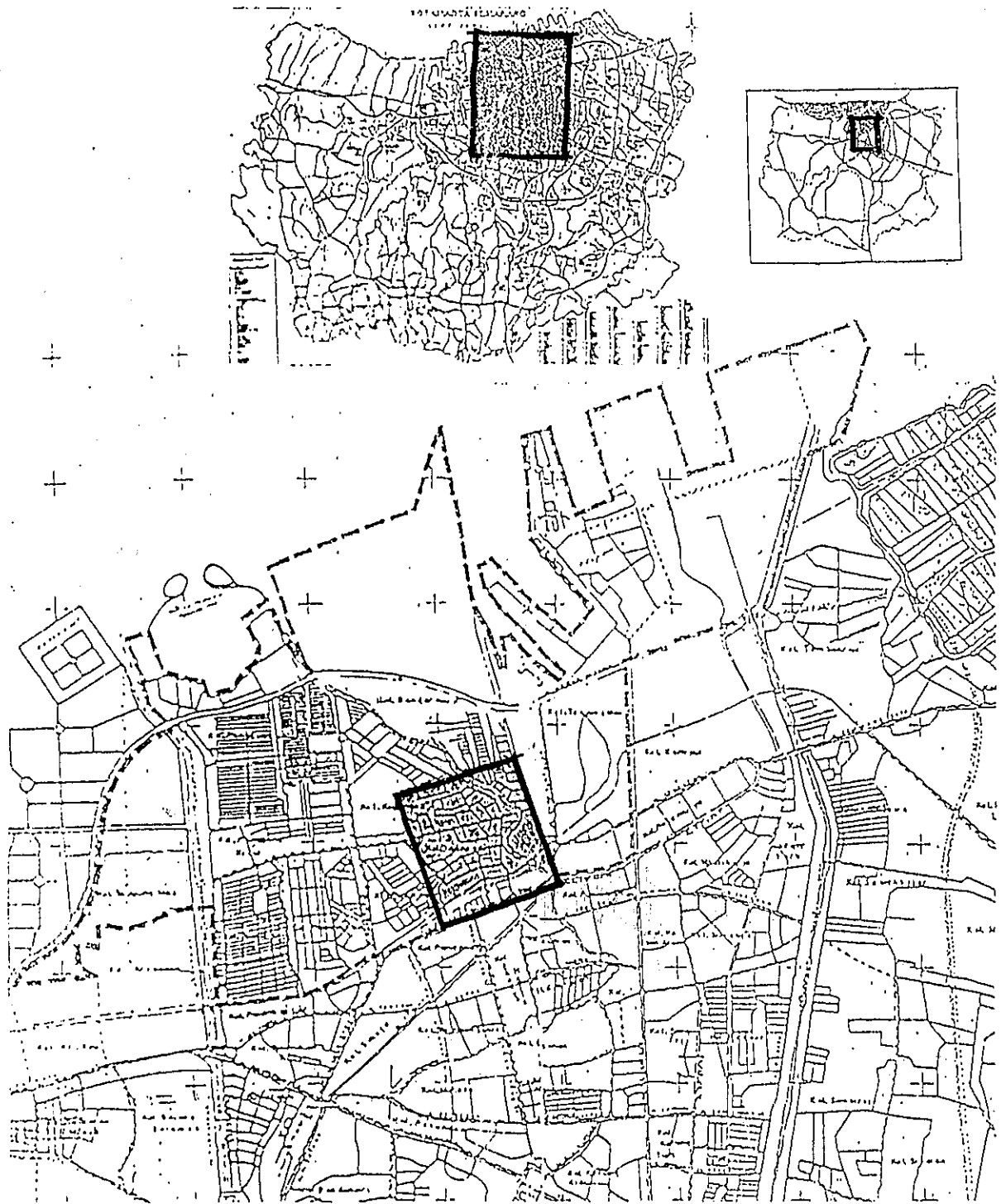
Tinjauan Umum Koridor Layur Di Kampung Melayu Semarang

IV.1. Sejarah Umum Kampung Melayu Di Semarang

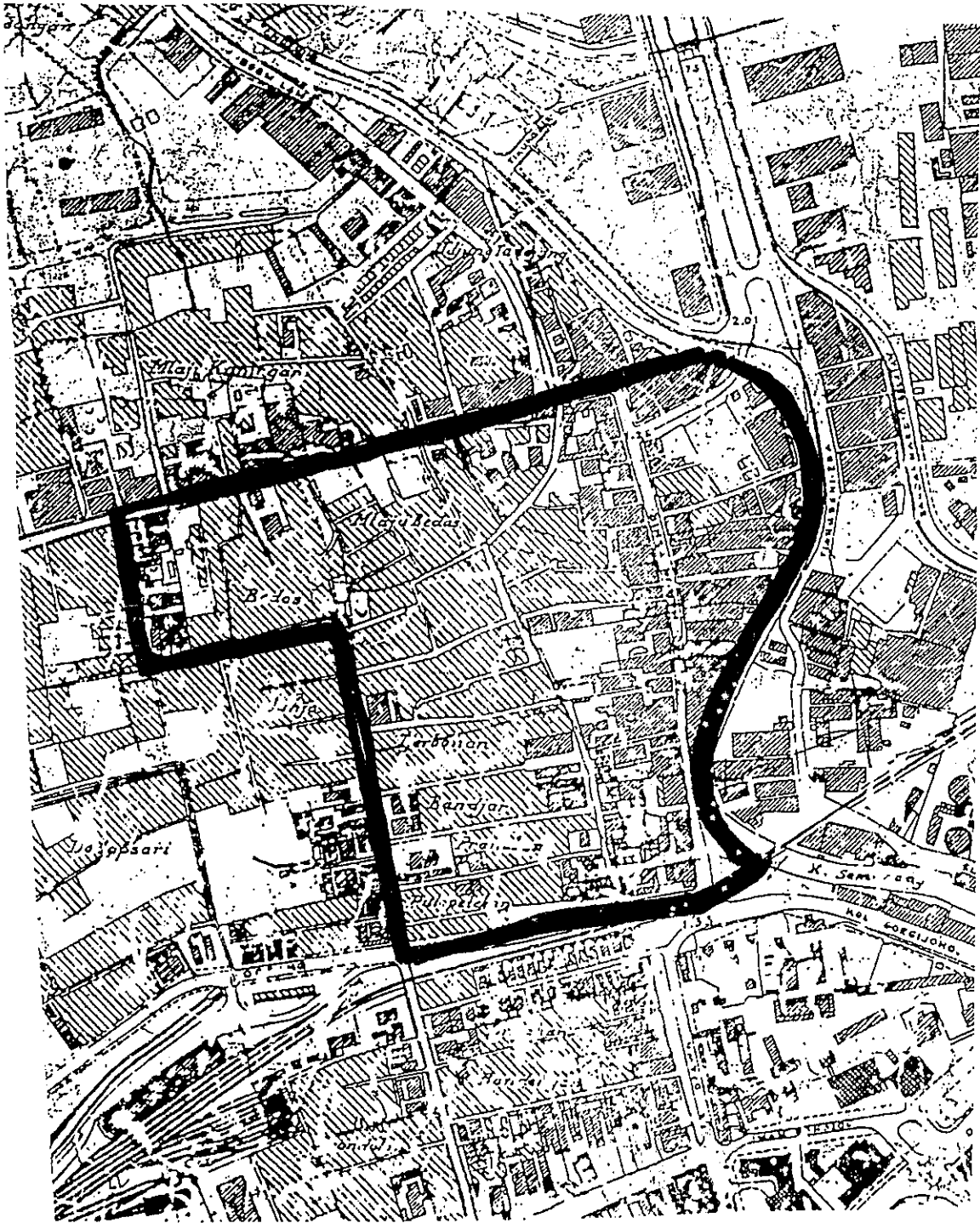
Kampung Melayu¹⁹ merupakan salah satu kelurahan yang masuk dalam Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang (lihat gambar IV.1.). Kawasan ini di masa lampau merupakan daerah pelabuhan kota Semarang, sehingga daerah di sekitar kawasan tersebut dikenal sebagai kawasan Boom Lama (pelabuhan lama). Masyarakat di sekitar kawasan tersebut merupakan masyarakat multi etnik. Di samping terdiri dari masyarakat asli Semarang juga terdapat etnis pribumi yang lain yang berasal dari luar Semarang seperti Melayu, Banjar, Bugis, Madura, Cirebon, dan lain-lain. Sedangkan bangsa asing kebanyakan adalah bangsa Arab, Koja (India dan Pakistan), dan Cina. Hal ini berpengaruh terhadap nama-nama kampung yang ada di kelurahan Melayu, antara lain kampung Banjar, kampung Cerbonan, kampung Bedas, kampung Mlayu Bedas, kampung Darat Lasimin, kampung Dadapsari, kampung Mlayu Kuningan, kampung Pranakan, dan lain-lain (lihat gambar IV.2). Kampung Melayu sendiri ditinjau dari toponimnya :

- Melayu berasal dari kata Malaya, Malaysia (dekat Pontianak) (Bapak Singgih, tetua kampung Kalicilik).
- Melayu disebut kampung Melayu karena penduduknya berbahasa Melayu (Carik kampung Geni).

¹⁹ Madiasworo, Taufan. 2000. Pratesis : Pengaruh Kebudayaan Banjar Terhadap Rumah Tradisional Yang Dicurigai Sebagai Bentuk Rumah Tradisional Banjar di Kampung Melayu. Program Pasca Sarjana UNDIP Semarang.



Gambar IV.1. Peta lokasi Kampung Melayu di Wilayah Semarang Utara. Sumber : Pemerintahan Kotamadya Daerah Tingkat II Semarang tahun 1999.



Gambar IV.2. Peta batas wilayah Kampung Melayu pertengahan abad 19M sampai dengan akhir abad 20 M. Sumber : Dinas Tata Kota Kota Semarang tahun 2000.

- Istilah Melayu digunakan untuk membedakan penduduk asli atau pribumi dengan kaum perantau atau pedagang dari Banjar, Gresik, Samudera Pasai, dan Arab (Bapak Jawahir Muhammad).
- Kampung Melayu atau De Malaische digunakan untuk membedakan dengan De Javanese negarijen (perkampungan pribumi). Juga kawasan tersebut dibangun oleh orang Melayu tahun 1450 M juga orang Bombay, India, dan Persia (Bapak Amen Budiman).
- Disebut kampung Melayu karena di daerah tersebut tinggal orang-orang Melayu (Bapak Oey Tiong Ham).
- Istilah kampung Melayu untuk membedakan penduduk asli (pribumi) dengan kaum perantau Banjar, Gresik, Samudera Pasai, Arab, dengan ciri orang Melayu (Indonesia) masih mengembangkan budaya asal seperti adat pernikahan, berpakaian, menu makanan, dan agama Islam puritan.

Menurut Abdullah Salim selaku PR I UNISSULA Semarang, kampung Melayu berdiri kurang lebih pada awal abad ke-17 bersamaan dengan kedatangan orang-orang Kalimantan (Banjar), Samudera Pasai, Gujarat, Arab Selatan, untuk berdagang dan menyebarkan agama Islam ke Indonesia. Kampung Melayu merupakan fenomena yang unik karena jauh sebelum Belanda datang ke Semarang kampung Melayu sudah ada. Kurang lebih tahun 1400 M ketika Ki Ageng Pandan Arang yang berasal dari Arab mengawali sejarah dengan membuka kota nelayan di Semarang, orang-orang Tionghoa sudah ada sebagai pedagang, dan wilayah pelabuhan dekat kampung Melayu sebagai daerah transit.

Keberadaan kampung Melayu tidak bisa dilepaskan dari proses morfologi spasial Kali Semarang dan Kali Baru atau Kanal Baru, dimana air pada kedua kali tersebut adalah embrio kampung Melayu. Boom Lama (pelabuhan lama) adalah tempat dimana para pedagang mendarat di *dusun Darat* (menuju ke darat) dan *ngilir* (menuju ke hilir) yang juga merupakan tempat berlabuhnya *jonk*, sebutan bagi kapal kecil, yang kemudian menjadi satu

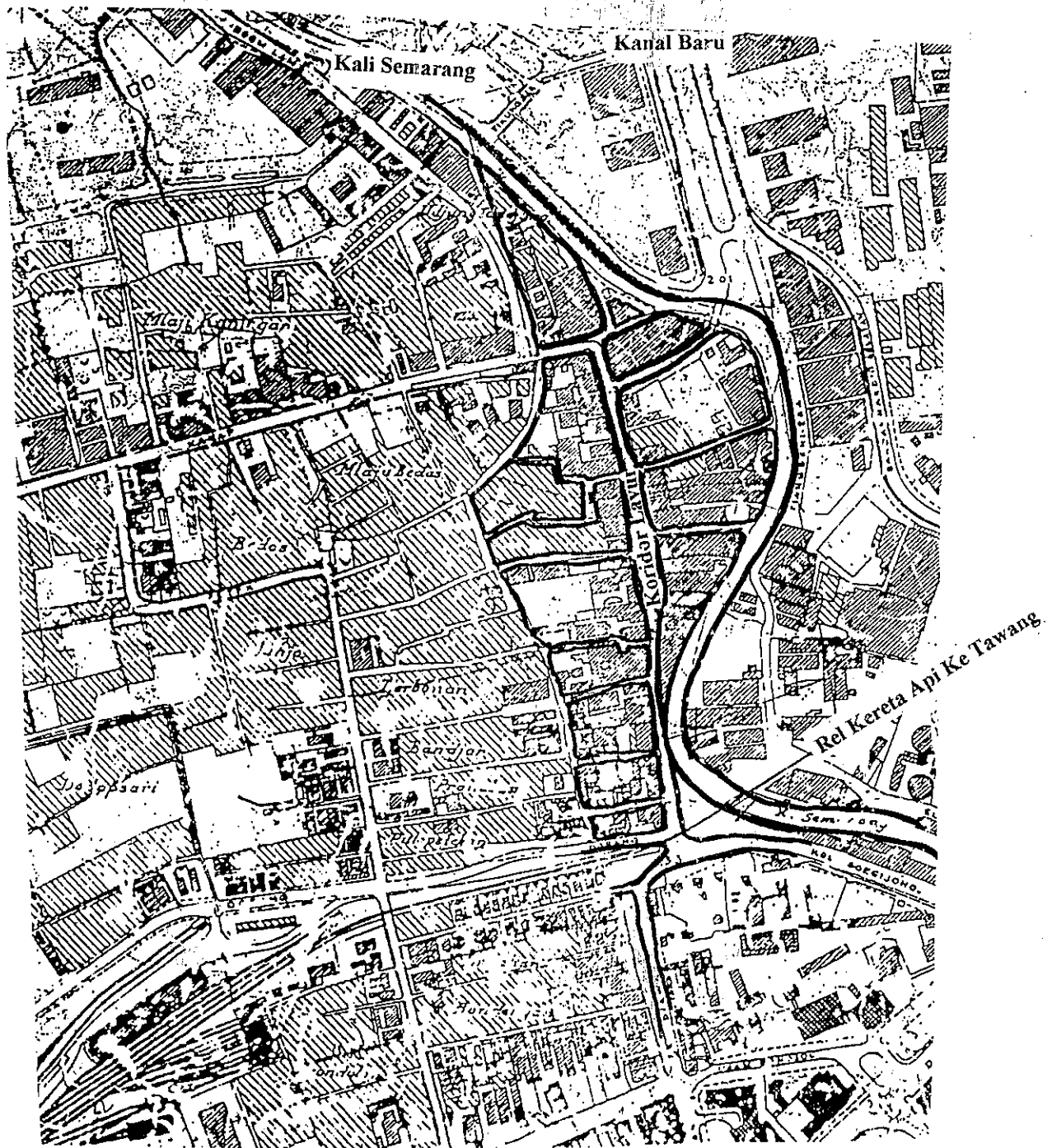
dusun besar. Menurut catatan dari Liem Thian Joe (1743), dusun besar tersebut merupakan asal muasal kampung Melayu yang terbagi menjadi tiga kelurahan, yaitu Dadapsari, Mlayu Darat, dan Banjarsari.

IV.2. Keberadaan Koridor Layur di Kampung Melayu

Koridor Layur yang sekarang dikenal dengan jalan Layur, merupakan gerbang masuk di kawasan Kampung Melayu (lihat gambar IV.3) dimana disana akan ditemukan artefak-artefak fisik berupa bangunan seperti masjid Menara yang berada diantara permukiman pecinan, dibelakang koridor pecinan jalan Layur terdapat beberapa bangunan milik saudagar Arab, juga terdapat sebuah Klenteng yang sejajar dengan koridor tersebut.

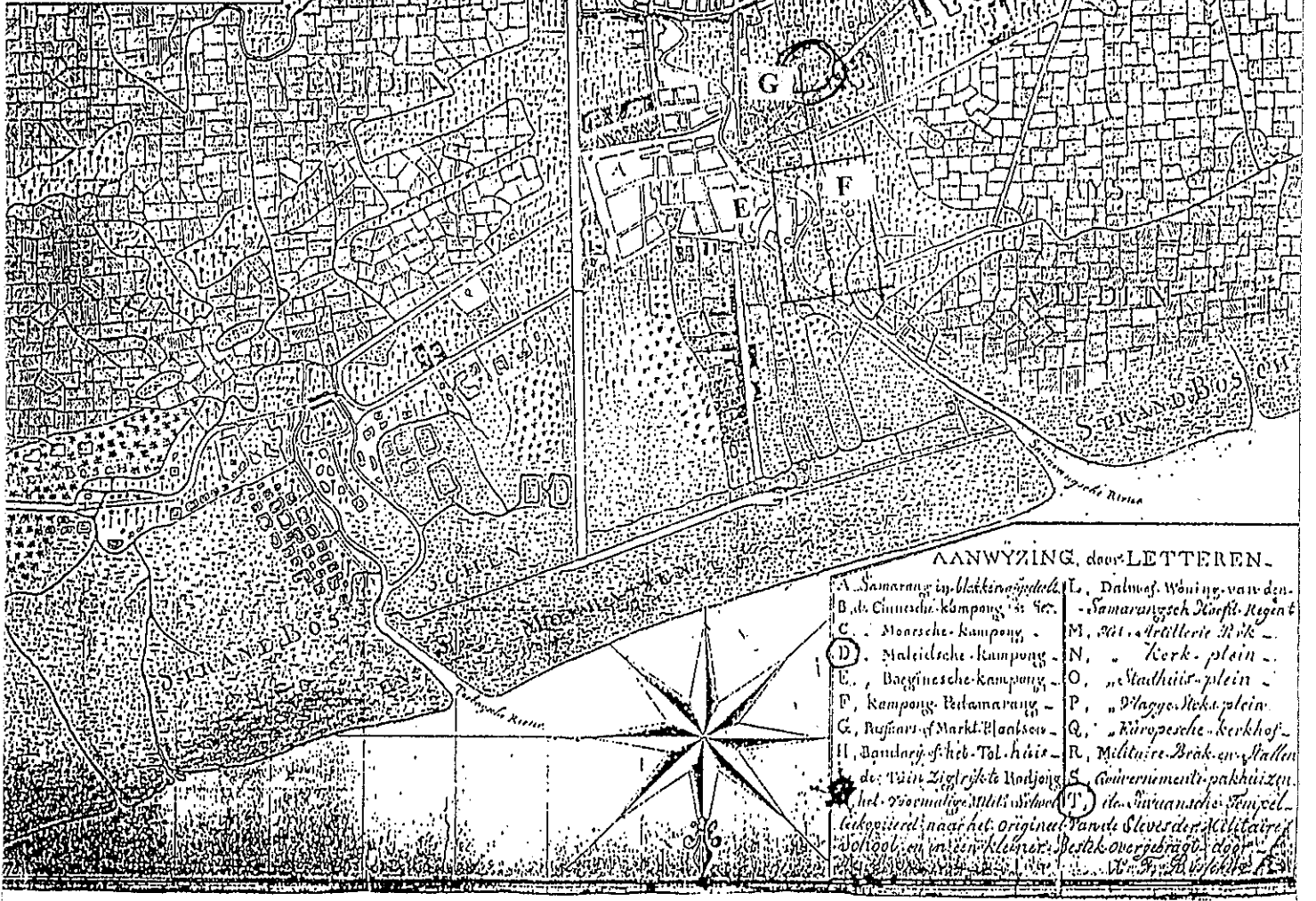
Keberadaan Koridor Layur di Kampung Melayu mempunyai peran yang sangat penting karena berdasarkan data perkembangan peta dari tahun 1695 M (lihat gambar IV.9), 1741 M (lihat gambar IV.12), 1800-an M (lihat gambar IV.4) menunjukkan bahwa Kampung Melayu merupakan hasil perkembangan dari keberadaan Koridor Layur. Diawali dengan dipindahnya pelabuhan Mangkang ke ujung sekitar Kali Semarang tahun 1743 M oleh Belanda. Perpindahan pelabuhan tersebut memunculkan permukiman baru yang disebut dusun Darat. Pada tahun 1600-an sebenarnya sudah ada permukiman di sepanjang Kali Semarang terletak di arah Selatan dusun Darat yang disebut dengan dusun Ngilir, mempunyai pasar tradisional dengan sebutan Pasar Ngilir, berlokasi tegak lurus pada pertemuan Kali Cilik dengan Kali Semarang. Semakin pesatnya aktivitas perdagangan di pasar Ngilir menyebabkan kaum Cina membuat koridor sendiri yang disebut dengan jalan Layur sebagai respon dari keberadaan Pasar Ngilir. Ternyata jalan Layur dengan didukung keberadaan Kali Semarang yang saat itu merupakan jalur perdagangan lewat air satu-satunya menuju Semarang Daratan. Apalagi transportasi air masih mendominasi, semakin meningkatkan frekuensi perdagangan. Semakin

dikenalnya Semarang dengan sebutan Venesia dari Timur menyebabkan semakin banyak kaum pedagang yang berdatangan untuk berdagang.



Gambar IV.3. Peta dimana Koridor Layur merupakan bagian dari Kampung Melayu Semarang. Sumber : Dinas Tata Kota Kota Semarang tahun 2000.

PLAN
 OF
 LATTE GROND
 VAN
 SAMARANG
 MET DIES ENVIRONS
 OP EEN AFSTAND
 van twee R. Ronden
 opgedragen naar een Schaal
 van 4 Nijplandsche duimen
 op een kwartier uur gaans of 300
 Nijplandsche Roeden gerekend.



- AANWYZING, door LETTEREN.
- A. Samarang in blakken op de rivier
 - B. de Chinese-kampung
 - C. Moensche-kampung
 - D. Maleische-kampung
 - E. Boeginesche-kampung
 - F. Kampung-Pitamarang
 - G. Ruffians of Markt-Plaatsen
 - H. Bantary-f. heb. Tol. huis
 - I. de Vier Zigtlyke Hoijong
 - J. het voormalige Milit. wijk
 - K. de Samarangsch Koest. Regent
 - L. Datswa. Woning van den
 - M. Art. Schutterie Blok
 - N. Kerk. plein
 - O. „Stadhuis. plein
 - P. „Plagge. Neka. plein
 - Q. „Kuropesche. kerkhof
 - R. Militaire. Brak. en. Stallen
 - S. Gouvernemente. pakhuisen
 - T. de Surinaasche. Penzel
 - U. de. S. van. de. Militaire. School. en. in. een. klein. bestek. overgebracht. door.

Gambar IV.4. Peta tahun 1800 tampak benteng yang berbentuk bintang sudah tidak ada (E), namun jalan Layur(F) mulai terlihat kapling-kaplingnya. Kalau dicermati ternyata jalan Layur terletak satu garis dengan masjid Kauman didekat alun-alun Johar(G). Sumber : Sidharta, dkk. Semarang Beeld van een stad, Asia Maior. Tahun 1995.

Munculah pedagang Arab, Banjar, Cirebon yang kemudian mereka menetap dan bermukim di sebelah Barat jalan Layur. Dari sinilah kemudian berkembang Kampung Melayu yang nama blok-bloknya berdasarkan etnik masing-masing (lihat gambar IV.5 dan gambar IV.6).

Pada rekonstruksi Koridor Layur (lihat gambar IV.8) terlihat keunikan yang terjadi didalam koridor yang mempengaruhi dan keterkaitan dengan Kampung Melayu. Terlihat hubungan antar segmen aktivitas saling menunjang dan berurutan.

IV.3. Keberadaan Koridor Layur Pada Abad 17 Sampai Dengan Abad 18

Ditinjau dari tata ruang kawasan :

1. Pengkaplingan

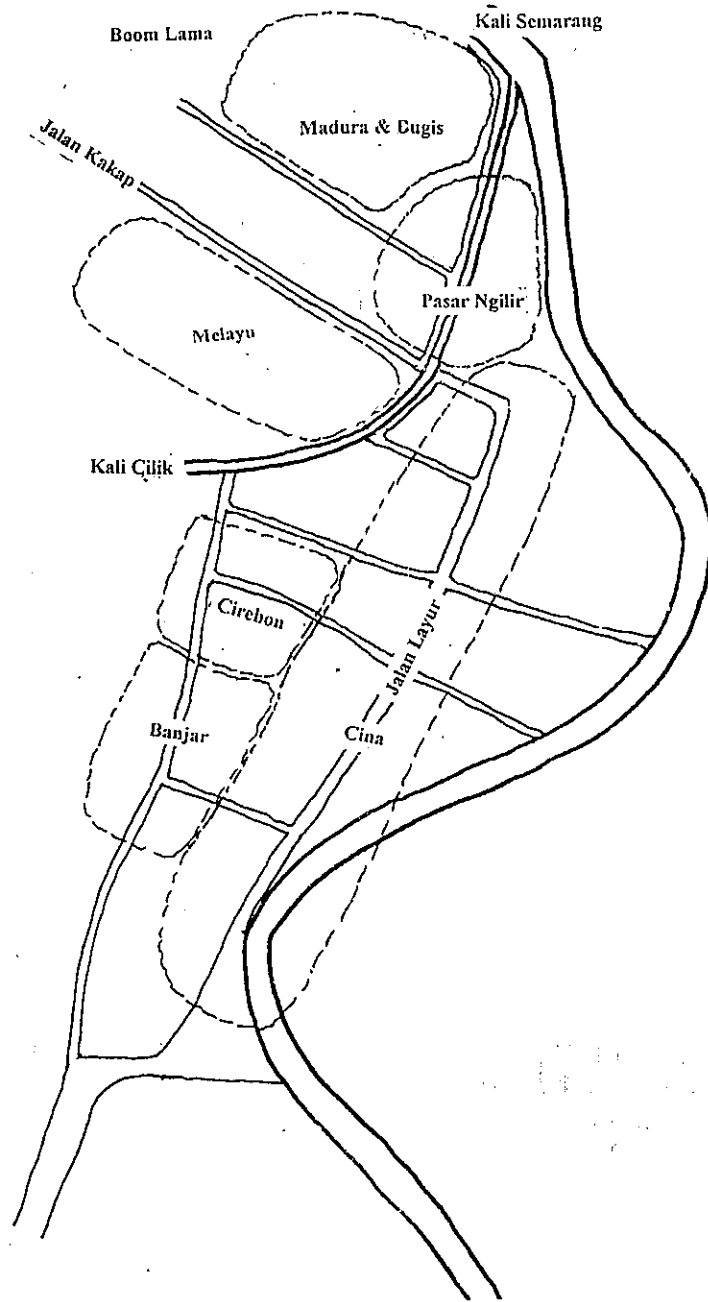
Berdasarkan peta tahun 1695 M (lihat gambar IV.9) terlihat petak-petak kecil yang masih mengelompok dan belum terlihat jelas pola pengkaplingannya. Kelompok pertama membentuk Dusun Ngilir disisi Utara dan Kelompok kedua membentuk Pasar Ngilir disisi Selatan Dusun Ngilir.

2. Pola Sirkulasi

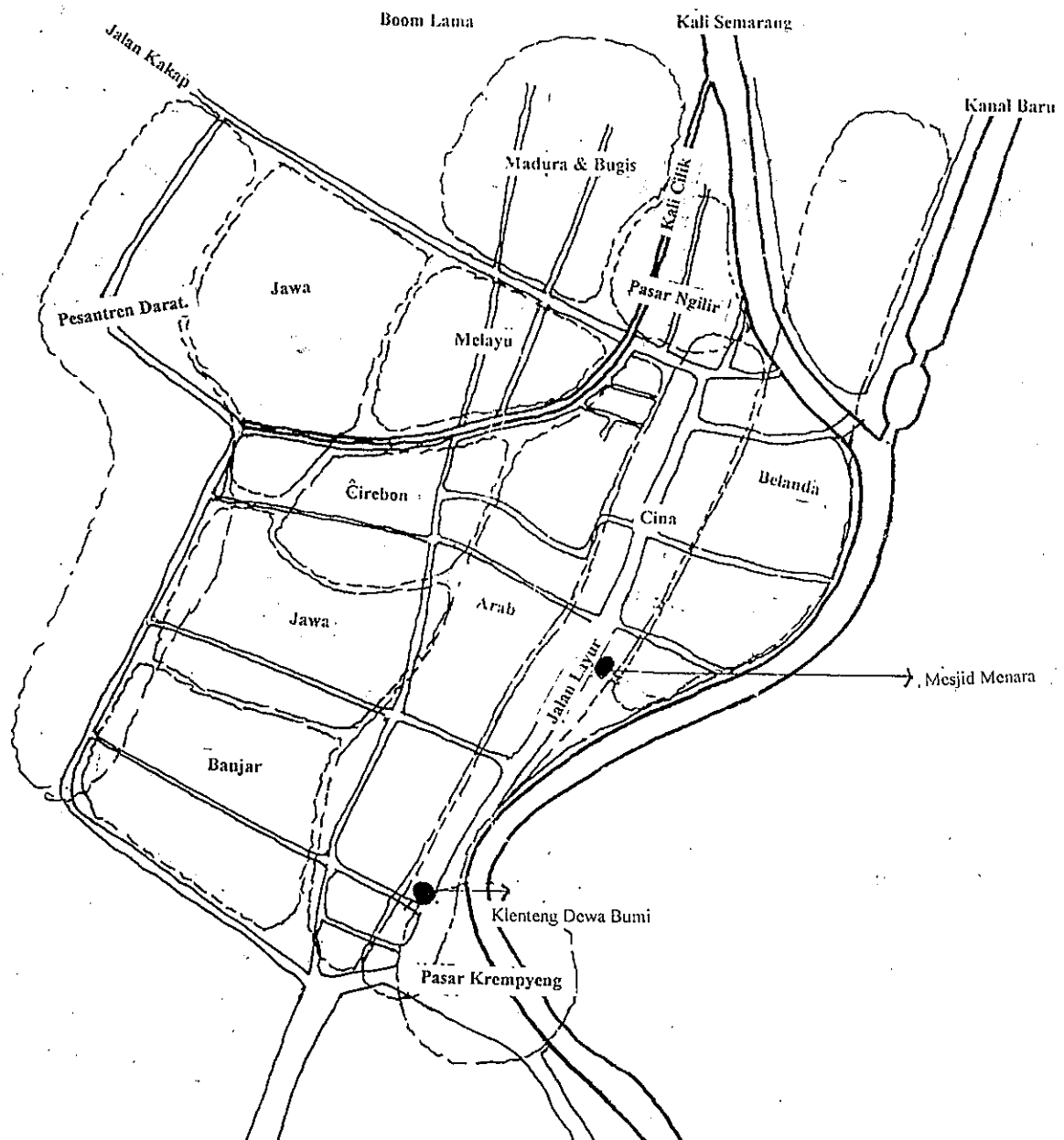
Sirkulasi yang terbentuk pada abad ini masih berkelompok pada tiap segmen belum ada hubungan yang jelas antara segmen pasar Ngilir dengan Dusun Ngilir. Terlihat pada peta tahun 1695 M (lihat gambar IV.9) jalur antara Pasar Ngilir dan Dusun Ngilir dipisahkan oleh Kali Cilik.

3. Tata Guna Lahan

Setelah abad 15 permukiman mulai berkembang dalam organisasi kota di Jawa tepatnya pada saat Islam berkembang di Jawa. Kontribusi Islam dalam pemantapan permukiman kota adalah pemantapan pasar yang permanen sebagai unsur penting dan pertumbuhan permukiman kota. Islam memantapkan kegiatan pasar bagi desa-desa yang semula bergilir menjadi terpusat.



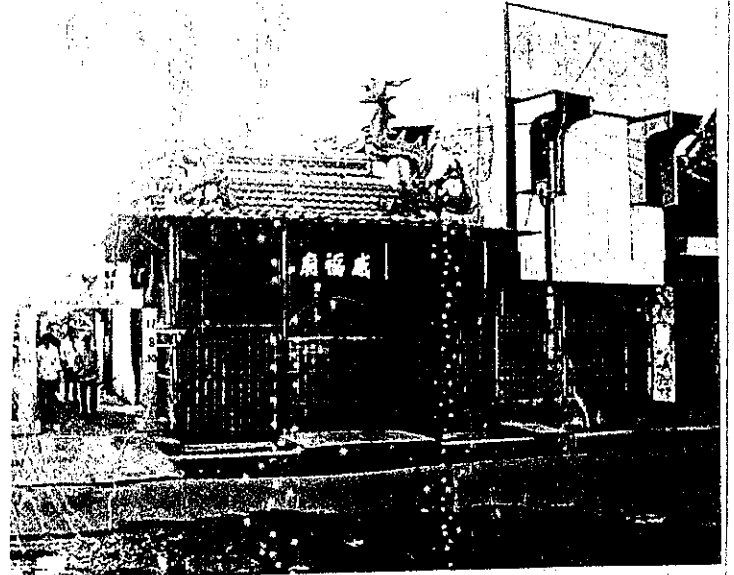
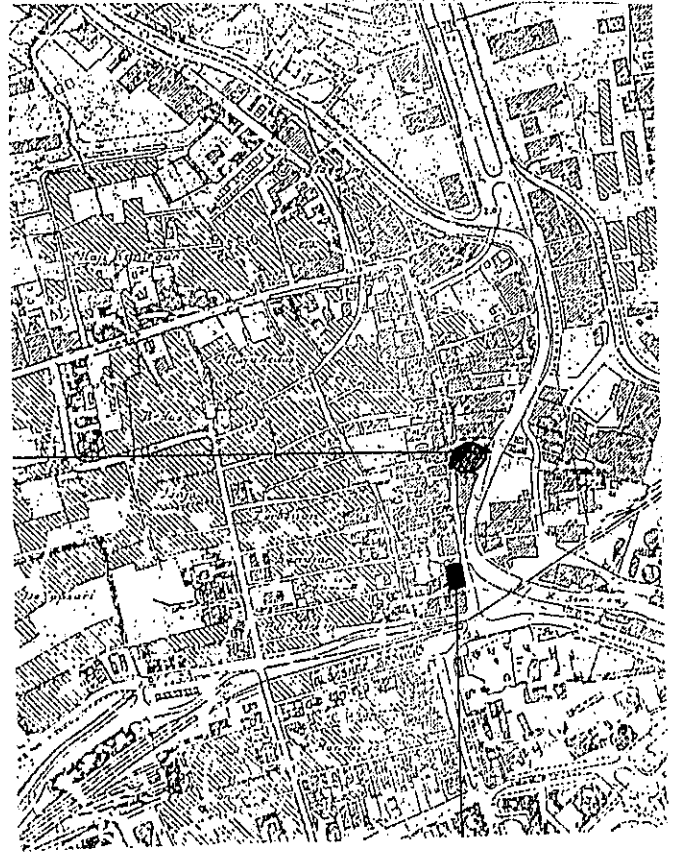
Gambar IV.5. Skema peta Kampung Melayu pada abad 17 M sampai dengan pertengahan abad 18 M. Sumber : Hasil interpretasi dari peta tahun 1695, peta tahun 1700-an dengan peta tahun 1880-an.



Gambar IV.6. Skema peta Kampung Melayu pada abad 18 M. sampai dengan pertengahan abad 19M. Sumber : Hasil interprestasi peta tahun 1700-an dengan peta tahun 1880-an.

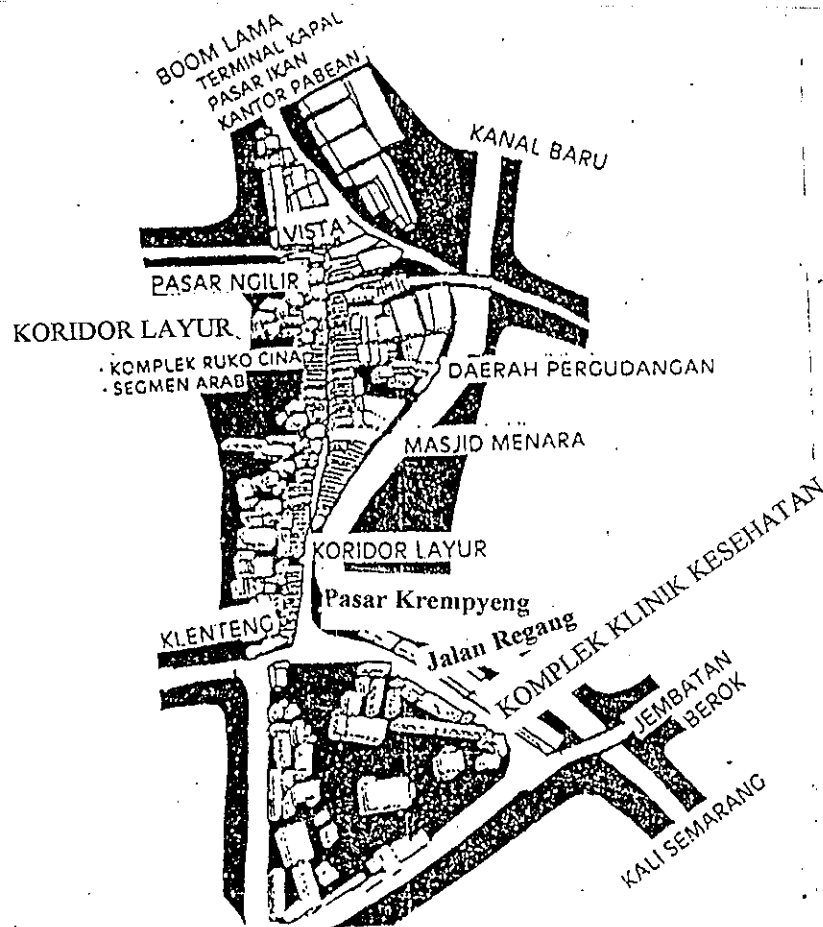


Salah satu artefak religius berupa mesjid Menara yang melambangkan dominasi Arab di koridor tersebut.

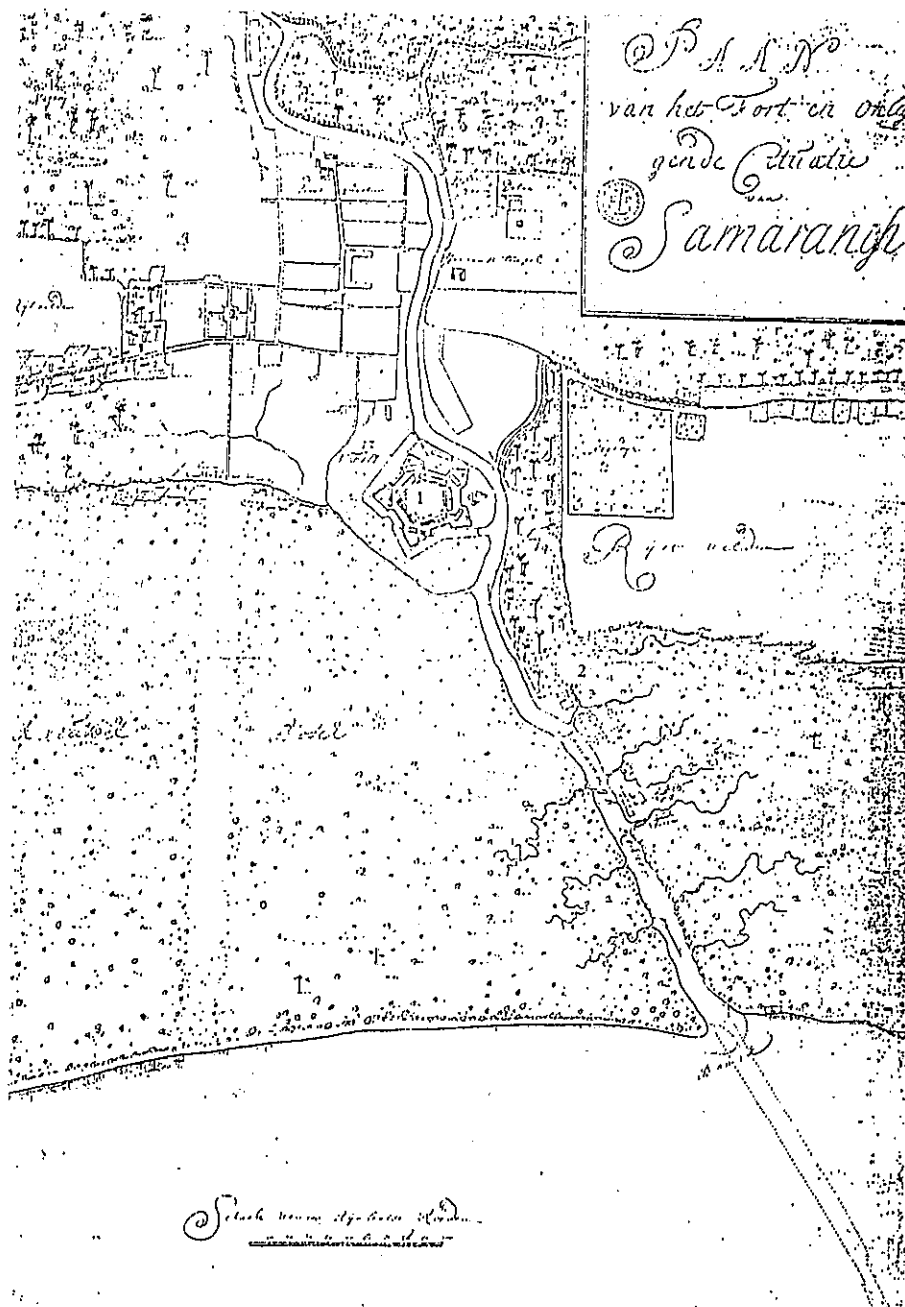


Klenteng merupakan artefak religius yang melambangkan dominasi kaum Cina di koridor tersebut.

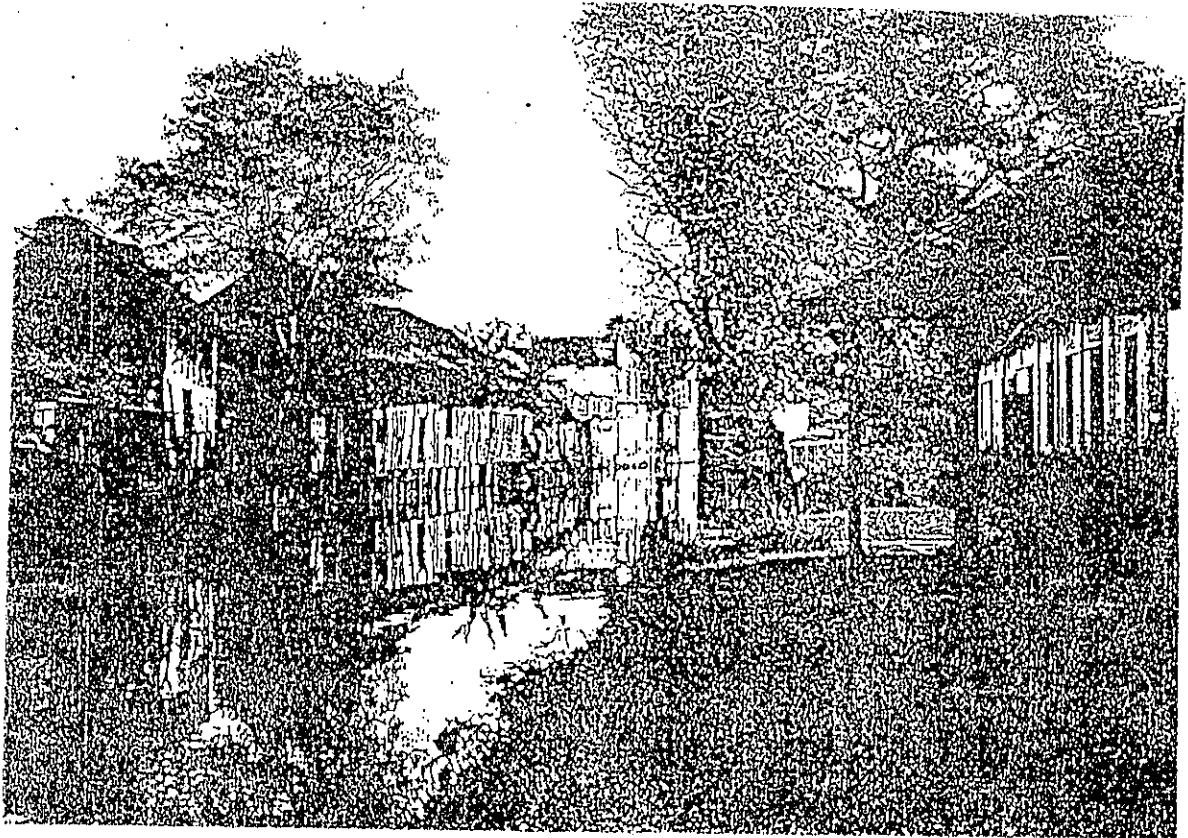
Gambar IV.7. Menunjukkan perletakan dari artefak koridor yang melambangkan keunikannya yaitu Mesjid Menara dan Klenteng Dewa Bumi. Sumber : hasil survei data peneliti.



Gambar IV.8. Rekonstruksi situasi koridor Layur di Kampung Melayu Semarang pada abad 17 M sampai pertengahan 20 M yang memperlihatkan keterikatan yang unik antar segmen. Sumber : Hasil interpretasi peta tahun 1700-an dengan peta tahun 1880-an.



Gambar IV.9. Peta tahun 1695 menunjukkan keberadaan bentuk bintang yang merupakan benteng pertahanan Belanda (1), terlihat pula petak-petak kecil di tepian sisi kanan Kali Semarang merupakan pemukiman nelayan yang saat itu dikenal dengan sebutan Dusun Ngilir (2) dimana Pasar Ngilir sebagai awal terbentuknya jalan Layur berada. Tampak pula alur kali Semarang yang masih lurus dan mempunyai 8 cabang sungai. Sidharta, dkk. Semarang Beeld van een stad, Asia Maior. Tahun 1995.



Gambar IV.10. Gambar rumah penduduk yang berada di tepian Kali Semarang terbuat dari kayu.
Sumber : Sidharta, dkk. Semarang Beeld van een stad, Asia Maior. Tahun 1995.

Pemusatan ini memungkinkan tumbuhnya urbanisasi karena intensifnya kegiatan ekonomi, hal ini nampak kuat di daerah-daerah pesisir Utara Pulau Jawa²⁰.

Mulai ramainya lalu lintas perdagangan di Kali Semarang menyebabkan perkembangan di daerah sekitar sehingga munculah pasar tradisional disitu yang dikenal dengan sebutan Pasar Ngilir. Pada peta tahun 1695 (lihat gambar IV.9) dapat kita lihat keberadaan Dusun Ngilir dan jalan Layur berupa pertemuan tegak lurus antara Kali Semarang dengan Kali Cilik, selain itu keberadaan benteng pertahanan Belanda yang berbentuk bintang juga mempunyai potensi mempengaruhi terbentuknya Pasar Ngilir.

Ditinjau dari segi Bangunan :

1. Façade Bangunan

Façade bangunan di kawasan Dusun Ngilir masih sederhana sekali karena awalnya merupakan permukiman nelayan tradisional, sehingga penggunaan dinding kayu dan atap rumbia merupakan ciri mereka saat itu (lihat gambar IV.10). Orientasi façade mengarah ke jalur Kali Semarang sebagai pusat aktivitas mata pencaharian.

2. Tipologi Bangunan

Tipologi bangunan tradisional nelayan yang mencampur antara tempat kerja dan tempat tinggal mendominasi tipologi bangunan di kawasan Dusun Ngilir.

²⁰ Wiryomartono, A. Bagoes. Seni Bangunan Dan Seni Binakota Di Indonesia, Gramedia, Jakarta. Tahun 1995

IV.4. Keberadaan Koridor Layur Pada Abad 18 Sampai Dengan Abad 19

Ditinjau dari segi tata ruang kawasan :

1. Pengkaplingan

Dominasi etnik Arab (dari Yaman , berdasar wawancara dengan Bp. Muchin Alatas 15 Mei 2002) di Koridor Layur terlihat dengan kapling-kapling besar yang dimiliki oleh para saudagar Arab dibelakang koridor pecinan, selain itu para saudagar Arab saat itu diminta membantu Pemerintahan Hindia Belanda untuk mengelola tanah di kawasan tersebut sehingga mereka juga menerapkan sistem sewa bagi para pedagang yang menggunakan tanahnya. Kuatnya dominasi etnik Arab ditunjukkan pula dengan dibangunnya Mesjid Menara pada tahun 1802 M oleh ulama Arab Hadramaut (Yaman) dengan ketinggian 2 lantai diatas tanah wakaf dari 27 rumah yang merelakan diri untuk dijadikan lahan pembangunan masjid dan membiayai perawatan dari mesjid Menara tersebut. selain itu sistem penyewaan tanah di jalan kan juga oleh para saudagar Arab.

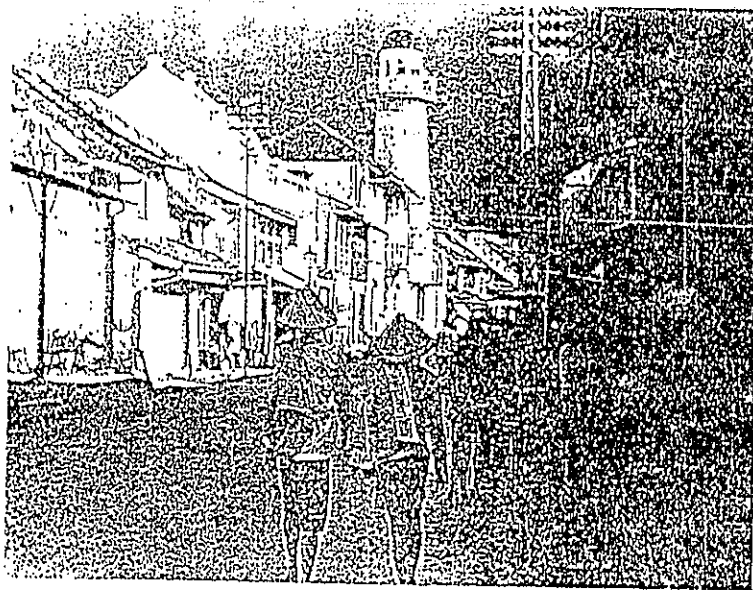
Keberadaan etnik Cina saat itu mereka adalah penyewa dan pembeli tanah milik orang-orang Arab atau Pemerintahan Hindia Belanda. Dominasi mereka juga cukup besar di Koridor Layur, selain menguasai perdagangan sepanjang koridor juga ditunjukkan pada tahun 1900 etnik Cina menginginkan pendirian klenteng di koridor Layur. Berdasarkan catatan Liem Thian Joe orang-orang Tionghoa yang dipimpin oleh Liem A Gie urunan untuk membeli sebidang tanah guna mendirikan klenteng di sekitar tempat berdagang mereka. Ternyata pembangunan klenteng tersebut baru mulai berjalan sudah dihentikan oleh pemerintah Belanda saat itu dikarenakan adanya keberatan orang Arab saat itu namun kemudian atas bantuan Rooimeester dengan mengirim surat kepada Gouverneur Generaal di Buitenzorg. Beberapa bulan kemudian balasan surat diterima dan memerintahkan untuk pembangunan klenteng dilanjutkan yang akhirnya selesai tahun 1901.

2. Pola Sirkulasi

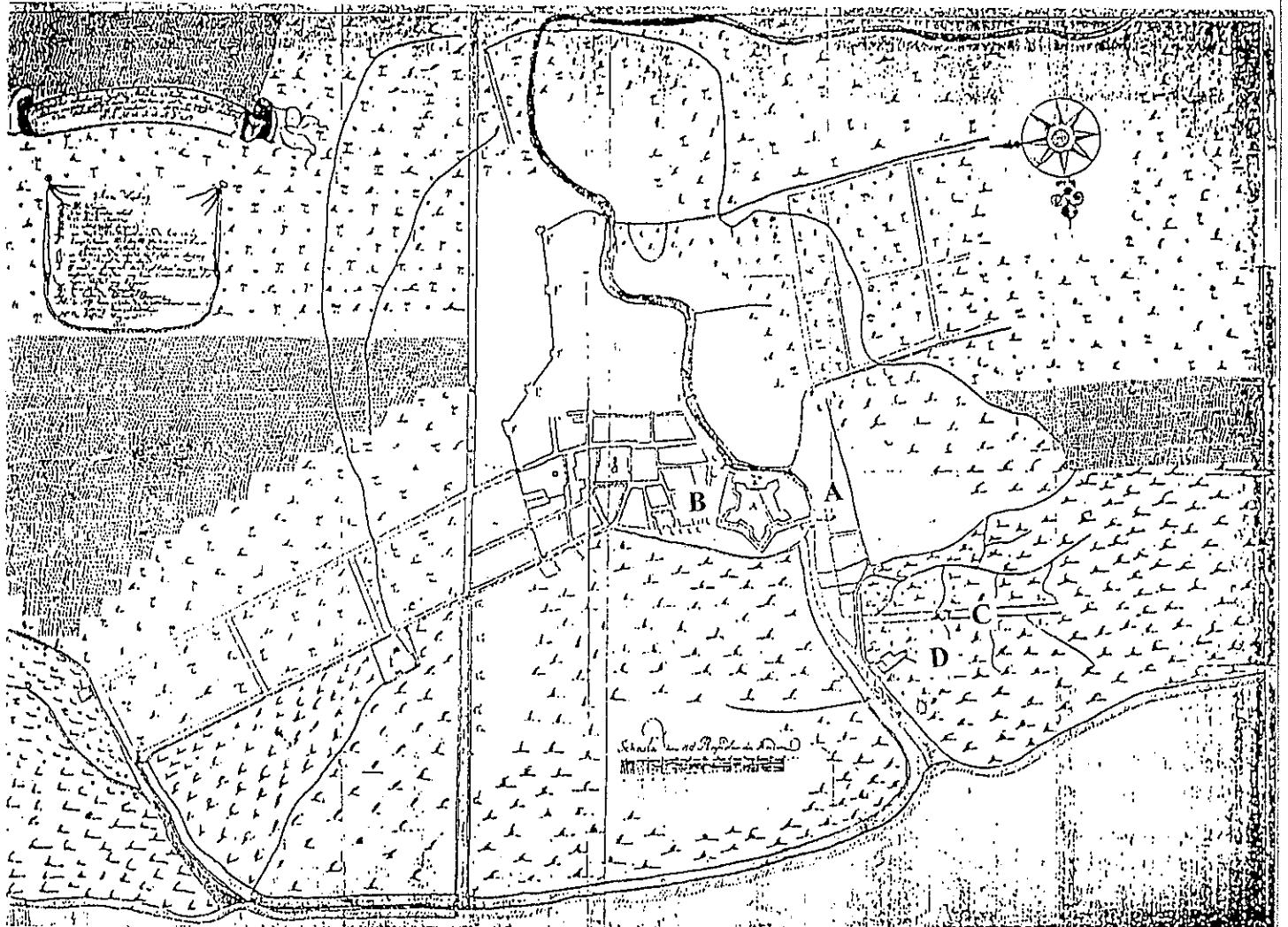
Berdasarkan peta tahun 1741 M (lihat gambar IV.12) kita dapat lihat bahwa sudah terbentuk jaringan jalan dikawasan jalan Layur. Disisi Timur terdapat 3 (tiga) cabang jalan dimana ketiga ujungnya dihubungkan dengan jalan inspeksi sepanjang Kali Semarang. Dari 3 (tiga) cabang terdapat 1 (satu) cabang jalan di ujung Selatan jalan Layur langsung mengakses ke menuju Benteng. Disisi sebelah Barat terdapat 6 (enam) cabang jalan yang mengarah ke Barat menuju ke Kali Cilik, ujung-ujung cabang jalan tersebut juga dihubungkan dengan jalan inspeksi disepanjang tepian Kali Cilik. Salah satu cabang jalan pada ujung sebelah Utara jalan Layur yaitu jalan Kakap terbagi dua yang keduanya saling sejajar menuju kearah Barat, salah satu jalan tersebut langsung mengakses ke Dusun Ngilir. Lebar jalan Layur abad ini diperkirakan sekitar 10 m. Pengguna jalan Layur pada abad ini didominasi oleh pejalan kaki dan alat transportasi tidak bermotor (andong dan becak) (lihat gambar IV.11).

Ramainya perdagangan dan bercampurnya berbagai macam etnik di kawasan tersebut tidak menghambat interaksi sosial antar mereka hal ini dikarenakan bahasa Melayu yang sudah sejak lama digunakan oleh pedagang Islam. Kebanyakan mereka berasal dari Malaka, Bugis, Gujarat, Tamil, Cina dan sebagian dari Arab.

Menurut catatan Liem Thian Joe dalam Riwayat Semarang (*dari djamannja sam poo sampe terhapusnja kongkoan*), sejalan dengan kemajuan perdagangan di Semarang baik ekspor maupun impor yang bertambah besar jumlahnya tiap tahun, pembesar yang berkewajiban lantas mengambil tindakan untuk memindahkan pelabuhan Semarang kebagian yang lebih baik, yaitu dengan membuat satu kanal yang ide pembuatannya telah dimunculkan sejak tahun 1854, tetapi karena kendala biaya sehingga pembangunan kanal itu selalu tertunda. Akan tetapi setelah keadaan itu diketahui maka segera dilakukan pemindahan dengan cepat, yang



Gambar IV.11. Foto keadaan jalan Layur pada tahun 1920 diabadikan oleh Moesson, KITLV, J.R. van Diessen menunjukkan mesjid Menara merupakan salah satu landmark kawasan. Sumber : Sidharta, dkk. Semarang Beeld van een stad, Asia Maior. Tahun 1995.



Gambar IV.12. Peta tahun 1700-an, bentuk bintang merupakan Benteng Belanda (B) yang dibuat sebagai pusat pertahanan menangkal musuh dari arah Utara Kali Semarang. Pada tahun 1700-an alur Kali Semarang masih lurus, terlihat pula jalan Layur(A), Dusun Ngilir(D) dan jalan Kakap (C)sudah terlihat. Sumber : Sidharta, dkk. Semarang Beeld van een stad, Asia Maior. Tahun 1995.

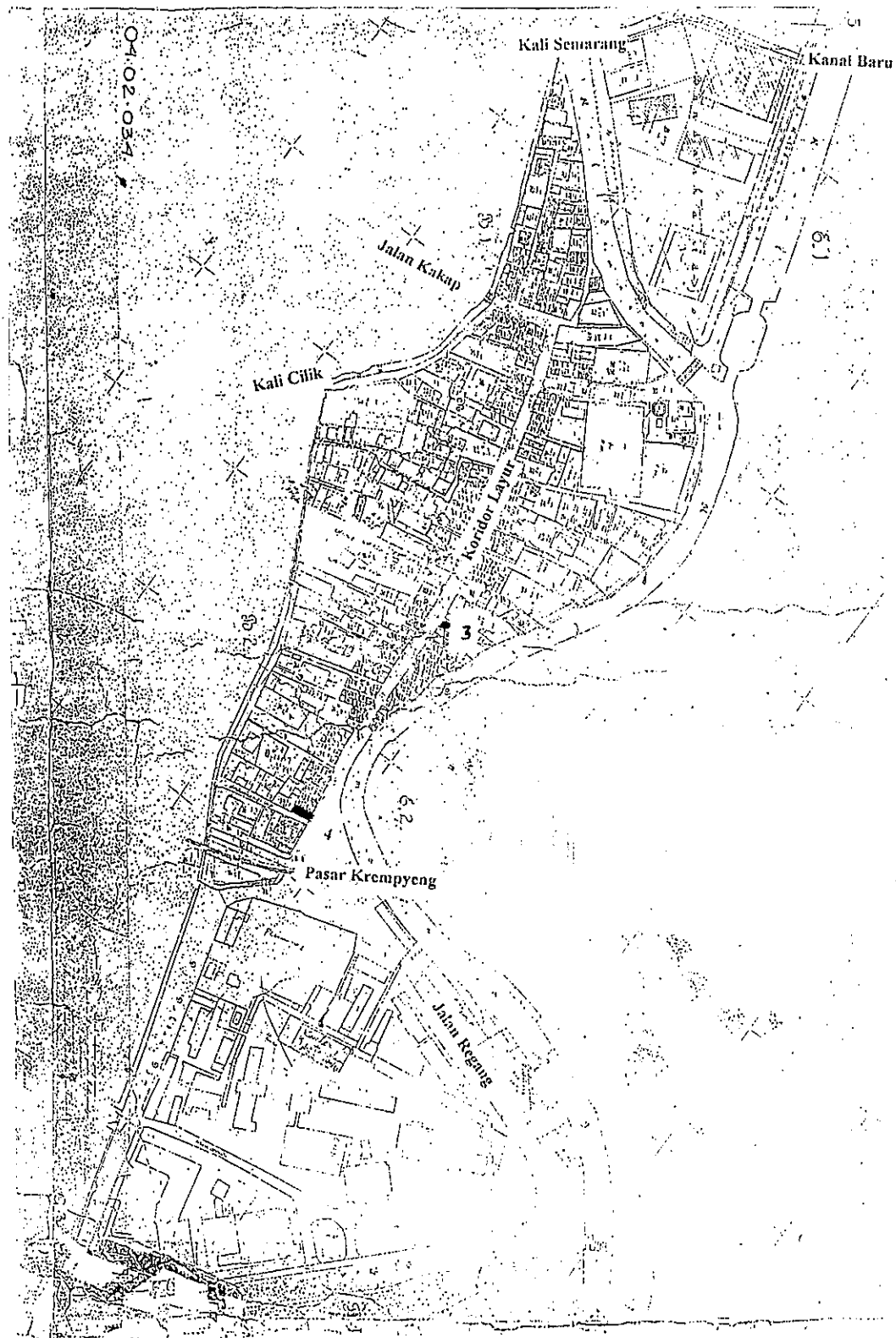
kemudian dimulai dengan membuka satu cabang kali, yang membuat jurusan kali Semarang menjadi lebih lancar dan tempatnya lebih baik sehingga menguntungkan bagi transportasi dan pengangkutan air. Boom Lama yang jauh dan kurang baik serta harus dilewati kali dengan banyak tikungan merupakan satu rintangan bagi kemajuan perdagangan kali Semarang. Kali Semarang mulai dari belakang kampung Melayu dibuat lurus. Kali baru yang juga disebut oleh orang Tionghoa sebagai *Sin Kang* dibangun pada tahun 1873 yang difungsikan untuk memotong aliran kali Semarang yang terlalu panjang, dimana pembangunan kanal baru ini memakan waktu kurang lebih dua tahun (dari tahun 1873-1875), panjang kanal 1180 m dan lebar 23 m²¹ (lihat gambar IV. 13)

3. Tata Guna Lahan

Konversi agama Islam mempermudah hubungan dunia perdagangan internasional yang sejak lama telah dikuasai oleh pedagang Gujarat, Bengala, Malaka dan Sumatra. Agama Islam tidak mengenal perbedaan asal keturunan, bangsa, dan kedudukan sosial (stand) memberikan membenaran dan legitimasi kepada kedudukan para pedagang tersebut. Maka pemeluk agama Islam pertama terdapat di kalangan pedagang dan kota pelabuhan menjadi pusat kehidupan agama serta pangkal pemencarannya, seperti Pasai, Tuban, Gresik, Kudus, Demak, Cirebon. Kota pelabuhan Semarang mempunyai komunikasi intensif dengan pusat-pusat perdagangan seperti Malaka, Pasai, Bengala, Gujarat dan Persi, kesemuanya juga merupakan pusat agama Islam pada abad 15.²²

²¹ Liem Thian Joe . Riwayat Semarang (Dari Jamannya Sam Poo Sampe Terhaposnya Kongkoan). Boekhandel Ho Kim Yoe Semarang -- Batavia . Th. 1933. Hal,136

²² Kartono, Sartono, 1987, Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 : Dari Emporium Sampai Imporium, Gramedia, Jakarta, Hal. 22-32



Gambar IV.13. Peta Koridor Layur sekitar tahun 1880-an telah memperlihatkan dibangunnya Kanal Baru dengan alur lurus sebagai jalur alternatif transportasi air. Keberadaan Masjid Menara (3) dan lokasi Klenteng Dewa Bumi masih berupa kapling hunian (4). Sumber : Badan Pertanahan Nasional Kota Semarang tahun 2000.

Berdasarkan wawancara dengan Bp. Muchin Alatas tanggal 15 Mei 2002 selaku Tetua Kampung Melayu dan Ketua Yayasan Wakaf Masjid Menara menerangkan bahwa orang-orang Arab dari Yaman yang dikenal dengan sebutan Arab Hadramaut atau Dhuriah Rosul atau Syayid atau Habib sudah mempengaruhi dan menguasai tanah-tanah di jalan Layur. Orang Arab yang sangat berpengaruh di kawasan Layur saat itu adalah seorang kapten Arab dari keluarga Al Jupri Putih. Keluarga tersebut diangkat Pemerintah Belanda untuk mengkoordinasi kepentingan dan mengontrol keberadaan orang-orang Arab di daerah Layur dan sekitarnya.

Keberadaan orang Cina di jalan Layur merupakan pindahan dari kawasan pecinan Pekojan, sedangkan keberadaan pecinan Pekojan merupakan pindahan dari Gedong Batu, orang Cina sudah ada sejak tahun 1416 menurut Liem Thian Joe²³. Pemindehan ini dikarenakan kekawatiran Pemerintahan Belanda akan terjadinya pemberontakan susulan orang-orang Tionghoa yang dipimpin salah satunya oleh Souw Pan Djiang kepada Soesoehoenan Amangkurat I di Kartasura. Dalam pengejarannya Souw Pan Djiang melarikan diri kearah Semarang dan menceburkan diri di Kali Semongan dan tidak muncul lagi. Setelah kejadian tersebut maka Pemerintahan Hindia Belanda mengadakan pemindahan terhadap orang-orang Cina di sepanjang Kali Semarang tepatnya di daerah *lor berwates kali (Semarang), wetan dan Kidoel poen berwates pada se pandjang itoe kali djoega jang djalan melingker, sedeng di koelon berwates pada satoe tegalan jang blakangan dinamaken Beteng*²⁴

Menurut A.J. Eijkman dalam bukunya *Geschiedenis van Ned. Oost-Indie* pemindahan itu dilakukan tahun 1628, sebelum Kartasura didirikan oleh Susuhunan Amangkurat II tahun 1678. Umumnya pada masa itu

²³ Thian Joe, Liem. Ibid. Hal. 1

²⁴ Thian Joe, Liem. Ibid. Hal. 4

orang-orang Cina berdagang sutra, barang tanah atau gerabah, kain-kain, porselin dan lain-lain.

Tipologi pola tatanan permukiman pecinan di daerah Jawa selalu ada dua kutub utama (nodes) dengan sebutan Pecinan Muara yang berperan sebagai gateway dimana Pecinan Dalam sebagai trade settlement (lihat gambar IV.17). Pecinan Muara biasanya menjual barang-barang dalam bentuk retail atau eceran, sedangkan Pecinan Dalam biasanya menjual barang dalam bentuk grosir (skala besar).

Tata ruang Koridor Layur yang berada di Kampung Melayu mengalami dampak perkembangan tersebut dengan pengelompokan-pengelompokan lahan menurut etniknya, karena posisinya berada di sepanjang pantai Utara Jawa tepatnya sebelah Barat Kali Semarang. Berbicara Koridor Layur tidak bisa lepas dari sejarah awal terbentuknya Kampung Melayu karena keduanya mengalami perkembangan secara berurutan. Kampung Melayu sendiri berawal dari keberadaan jalan Layur, sedangkan jalan Layur berawal dari Pasar Ngilir yang merupakan pusat interaksi dan perdagangan tradisional dari dusun Ngilir yang terletak di pertemuan Kali Cilik dan Kali Semarang.

Ditinjau dari segi bangunan :

1. Façade Bangunan

Jalan Layur merupakan koridor pecinan hal ini dapat terlihat dari artefak sepanjang koridor berupa ruko-ruko berlantai 2 berderet sepanjang jalan Layur (lihat gambar IV.14). Walaupun penggunaan tembok sebagai dinding pembatas dan genteng sebagai atap sudah ada di Semarang sejak 1672, tetapi itu hanya pada sebagian orang Tionghoa saja²⁵. Namun disepanjang jalan Layur pada abad ini masih menggunakan bahan kayu, hal

²⁵ Thian Joe, Liem. Ibid. Hal. 11



Gambar IV.14. Salah satu artefak di Koridor Layur yang menunjukkan bahwa dahulu merupakan koridor pecinan. Sumber: Hasil survei peneliti di lapangan.



Gambar IV.15. Artefak ruko pecinan di Koridor Layur yang juga bisa ditemukan di Koridor Pekojan. Sumber: Hasil survei peneliti di lapangan.

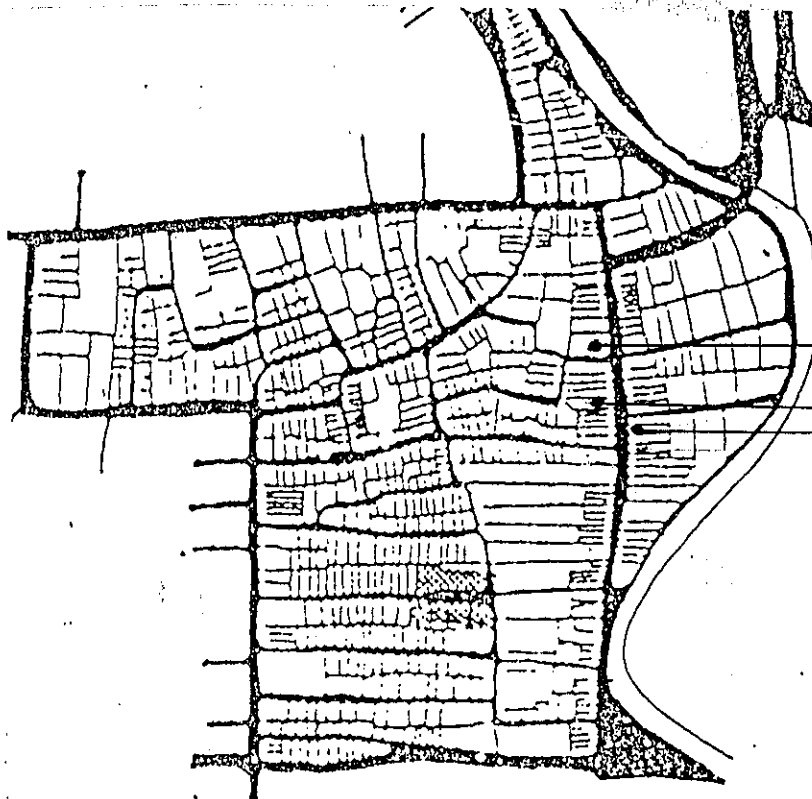


Foto Gambar IV.14

Foto Gambar IV.15

Foto Gambar IV.16



Gambar IV.16. Foto salah satu artefak keberadaan gerbang rumah saudagar Arab yang terletak diantara ruko pecinan di Koridor Layur. Sumber: Hasil survei peneliti di lapangan.



Gambar IV.17. Peta perletakan permukiman Pecinan Muara dan Pecinan Dalam. Sumber : Johannes Widodo.

ini dapat dilihat pada artefak di jalan Layur yang bentuk rumahnya sama dengan yang ada di Pecinan Pekojan (lihat gambar IV.15).

Keberadaan orang-orang Arab di jalan Layur juga mempengaruhi tata ruang yang terjadi di jalan Layur. Keberadaan gerbang-gerbang masuk ke rumah Arab diantara ruko Cina merupakan artefak di jalan Layur yang unik (lihat gambar IV.16).

2. Tipologi Bangunan

Tipologi rumah Arab disepanjang Koridor Layur pada abad merupakan rumah yang besar-besar. Dimana terdapat banyak ruang tidur, untuk ruang tamu ditempatkan dilantai 1 dan untuk keluarga ditempatkan dilantai 2. Fungsi rumah ini memang untuk menampung keluarga-keluarga Arab yang berdatangan baik untuk berkunjung ataupun untuk berdagang.

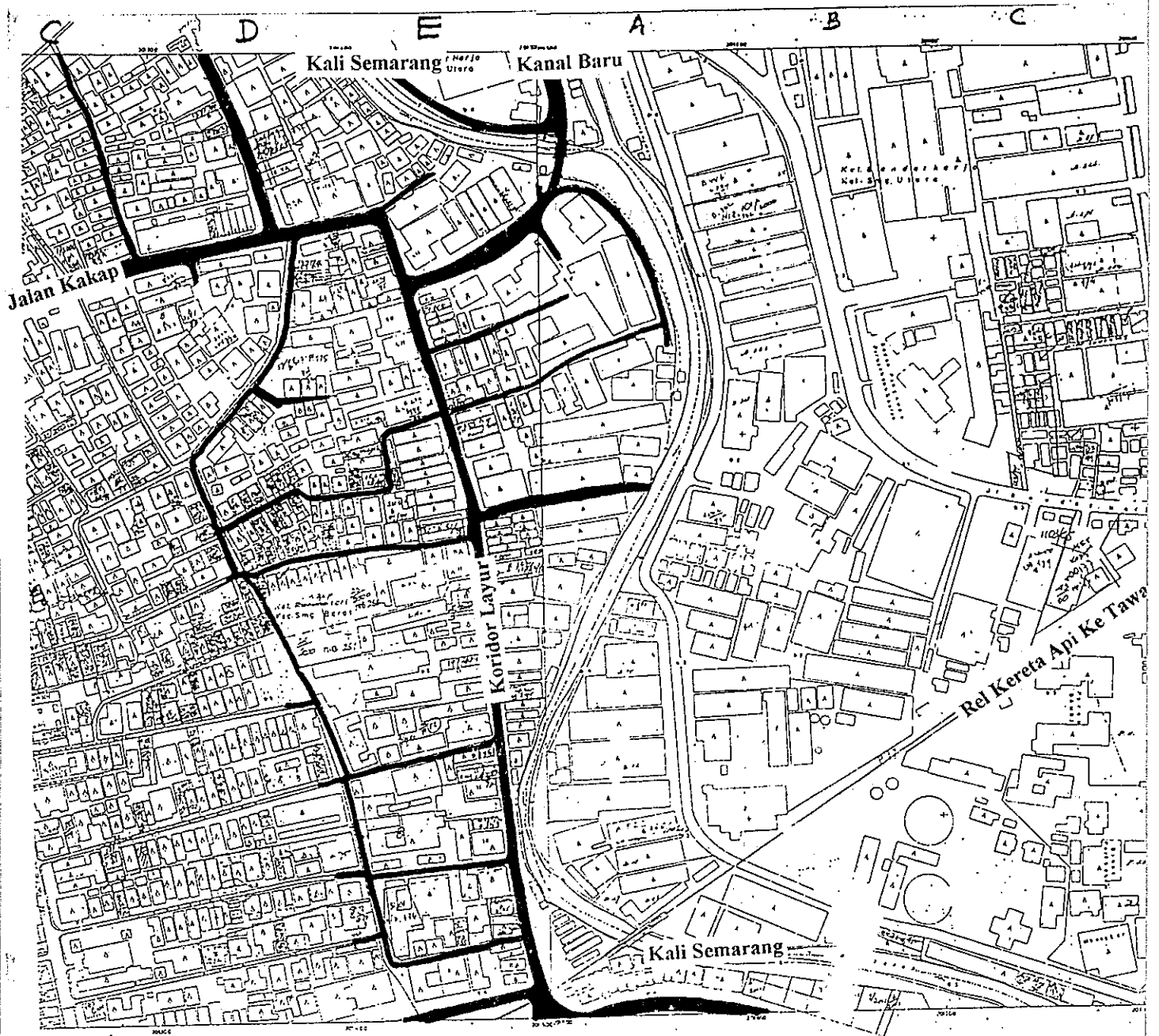
Tipologi rumah Cina pada abad ini merupakan rumah toko, dimana lantai 1 untuk berdagang dan lantai 2 untuk rumah tinggal. Tipologi ruang ruko pecinan berbentuk kecil memanjang karena mereka lebih mengefisiensikan ruang yang ada.

IV.5. Keberadaan Koridor Layur Pada Abad 19 Sampai Dengan Abad 20

Ditinjau dari segi tata ruang kawasan:

1. Pengkaplingan

Pola pengkaplingan Koridor Layur pada abad ini berderet di kanan kiri sepanjang Jalan Layur dengan bukaan-bukaan ruang sebagai gerbang masuk kapling Arab yang berada di belakang ruko-ruko pecinan. Kapling Arab yang tadinya besar-besar pada abad ini mulai terbagi-bagi menjadi petak-petak kecil, namun keberadaan mereka masih di belakang ruko pecinan. Sedangkan untuk kapling-kapling Cina mulai memanjang kedepan mencapai bahu jalan, sehingga GSB mereka menjadi 0 (nol) (lihat gambar IV.18).



Gambar IV.18. Peta akhir abad 20 M sampai dengan awal abad 21 M menunjukkan terjadinya perubahan cabang jalan di sisi sebelah Timur Koridor Layur dari tujuh (7) cabang pada pertengahan abad 18 sampai dengan pertengahan abad 19 menjadi tinggal empat (4) cabang jalan. Sumber: Badan Pertanahan Nasional Kota Semarang tahun 2000.

2. Pola Sirkulasi

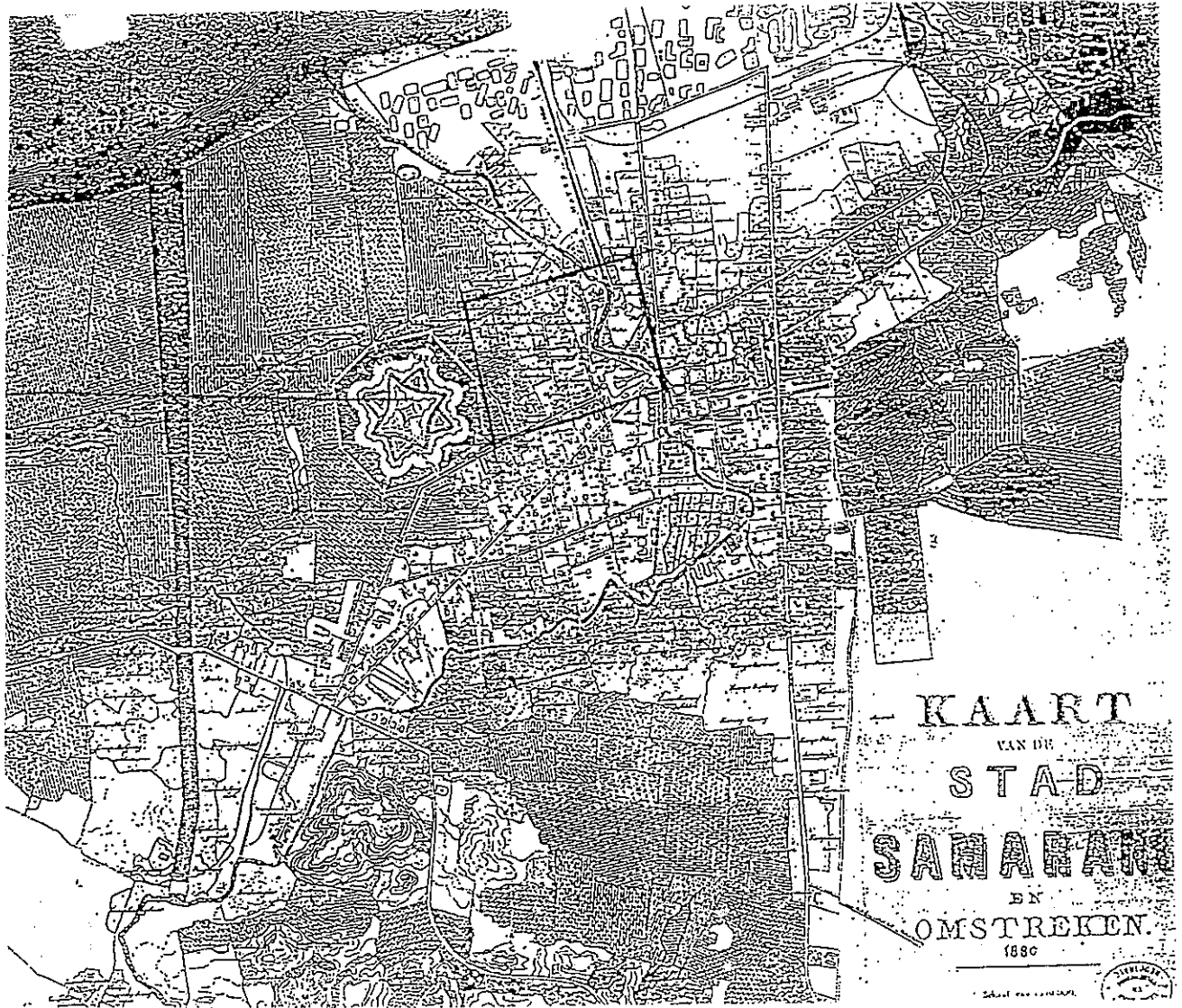
Pola sirkulasi abad ini terlihat cabang jalan di sisi Barat terdapat 7 (tujuh) cabang jalan yang semuanya mengakses ke permukiman Kampung Melayu, sedangkan di sisi sebelah timur terdapat 5 (lima) cabang jalan yang kesemuanya mengakses ke Kali Semarang. Lebar jalan Layur sekarang adalah 8 m. Pengguna jalan pada saat ini adalah pejalan kaki dan kendaraan bermotor (kendaraan bermotor mendominasi pergerakan) tergabung dalam satu ruang jalan atau bercampur menjadi satu ruang.

3. Tata Guna Lahan

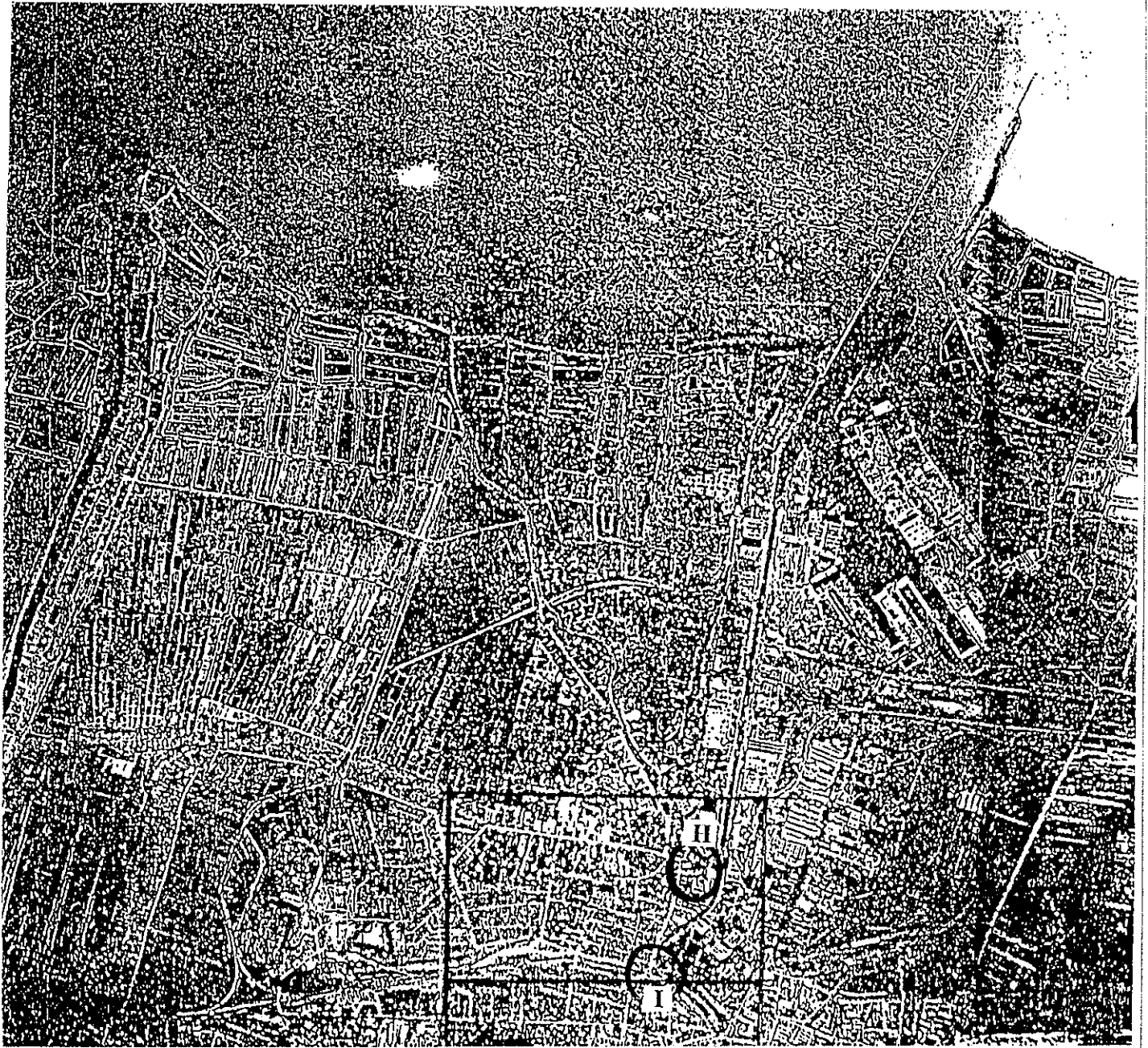
Pada abad ini terlihat Seringnya terjadi banjir di koridor Layur menyebabkan banyaknya orang yang mulai meninggalkan kawasan tersebut dan makin berkurangnya perdagangan melalui Kali Semarang dikarenakan tidak berfungsinya transportasi air lagi menambah makin tidak berkembangnya koridor tersebut. Kondisi Layur mulai tampak kumuh dan banyak rumah-rumah atau gudang-gudang yang kosong dan tidak terawat. Sampai dengan tahun 1945 (lihat gambar peta 13) open space yang berada diujung Selatan Koridor Layur masih terlihat dan belum berubah. Namun pada peta tahun 1990-an open space yang ada sudah terbelah oleh rel kerewta api yang menghubungkan Stasiun Poncol dan Stasiun Tawang yang tadinya terpisah.

Koridor Layur pada siang hari dipergunakan untuk tempat perdagangan bagi para pemilik rumah. Perdagangan hanya dalam skala kebutuhan lingkungan yaitu toko-toko klontong, tempat jual pancingan, servis sepeda motor dan cuci cetak foto.

Keberadaan Masjid Menara sampai sekarang masih tetap difungsikan sebagai tempat ibadah, dapat kita lihat saat hari Jumat banyak jemaat yang melakukan sholat Jumat bersama di mesjid tersebut, bukan hanya orang dari Koridor Layur saja tetapi dari lingkungan sekitar kawasan tersebut. Mesjid Menara tersebut didirikan sekitar 1802 M oleh persatuan orang



Gambar IV.19. Peta tahun 1880 menunjukkan pola tata ruang jalan Layur mulai terlihat dan di ujung bagian Selatan terlihat adanya open space sebagai shearing space kawasan. Sumber : Sidharta, dkk. Semarang Beeld van een stad, Asia Maior. Tahun 1995.



Gambar IV.20. Peta tahun 1945 terlihat penambahan satu jalan tembus (H) menuju pertemuan Kanal Baru dan Kali Semarang yang berada di ujung Utara jalan Layur serta keberadaan open space kawasan masih terlihat (I). Sumber : Sidharta, dkk. Semarang Beeld van een stad, Asia Maior. Tahun 1995.

Arab yang berada di kawasan tersebut. Ditujukan untuk sholat bagi para saudagar-saudagar yang datang dari arah kali Semarang.

Keberadaan Klenteng di koridor Layur menambah keunikan koridor tersebut, dimana para pemeluk agamanya sampai sekarang masih tetap memfungsikan sebagai tempat peribadatan guna penyembahan terhadap Dewa Bumi dan Klenteng Dewa Bumi.

Ditinjau dari segi bangunan :

1. Façade Bangunan

Kebutuhan ruang yang makin meningkat ditunjang dengan berkembangnya isu akan dilestarikannya kawasan-kawasan bersejarah seperti yang terjadi di Kauman Johar Semarang, maka terjadilah pembangunan rumah-rumah yang tadinya ditinggalkan menjadi 3 (tiga) lantai .

Penggunaan bahan bangunan besi, kayu dan tembok sebagai elemen pembatas ruang bercampur (seolah-olah masing-masing berdiri sendiri atau tidak ada kesatuan) dalam deretan bangunan yang membentuk façade pada sepanjang Koridor Layur.

2. Tipologi Bangunan

Tipologi bangunan sepanjang Koridor Layur pada saat ini tidak jelas karena terlihat selain banyaknya bangunan yang tidak berfungsi lagi, ruko-ruko pecinan sebagian menjadi sarang burung walet dan menjadi rumah tinggal saja. Sedangkan untuk rumah-rumah saudagar Arab ada juga yang berfungsi sebagai penginapan.

BAB V

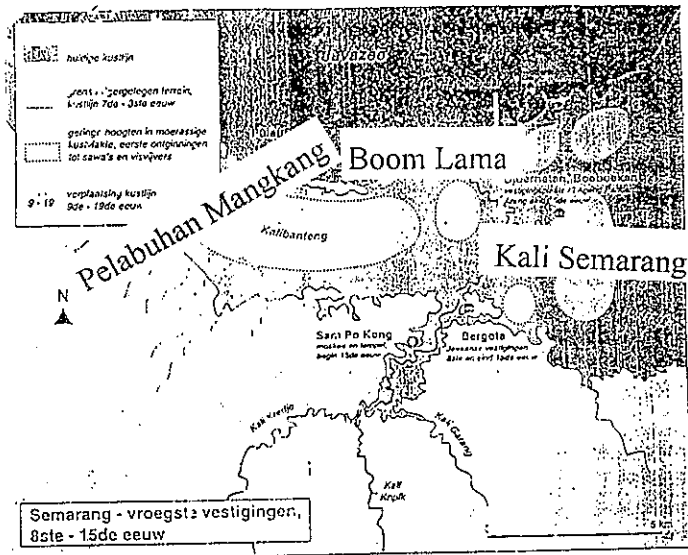
Morfologi Koridor Layur

Di Kampung Melayu Semarang

V.1. Morfologi Kampung Melayu

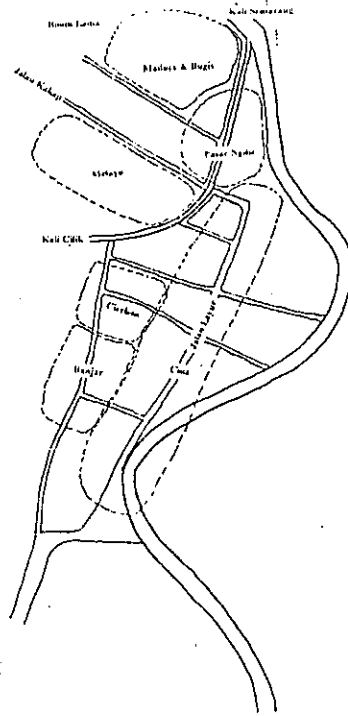
Melihat proses terbentuknya Kampung Melayu tidak bisa lepas dari keberadaan Kali Semarang. Diawali dengan dipindahkannya aktifitas pelabuhan dari Mangkang ke Boom Lama pada tahun 1743 oleh Belanda. Pemindahan tersebut dimaksudkan untuk mempermudah pengawasan dan menekan biaya transportasi perdagangan, karena lokasi Boom Lama yang dekat dengan pusat pemerintahan Belanda di lingkungan Kota Lama. Selain itu kapal-kapal kecil bisa masuk lebih dalam ke pusat perdagangan di sepanjang Kali Semarang yang telah berkembang pesat.

Posisi Boom Lama yang berada di ujung daratan dan terletak di perbatasan antara laut dan daratan maka berfungsi juga sebagai pintu gerbang menuju Semarang Daratan. Ramainya aktivitas bongkar muat di pelabuhan tersebut maka menyebabkan banyak orang yang menetap disana. Oleh karena itu di Boom Lama munculah dusun Darat dimana orang pertama kali menginjak daratan pertama kali setelah berlayar dari laut. Makin pesatnya perkembangan pelabuhan Boom Lama mempengaruhi kepadatan yang terjadi di dusun Darat sehingga meluas kearah Selatan dan bertemu dengan dusun Ngilir yang sudah ada diperkirakan sejak tahun 1600-an.



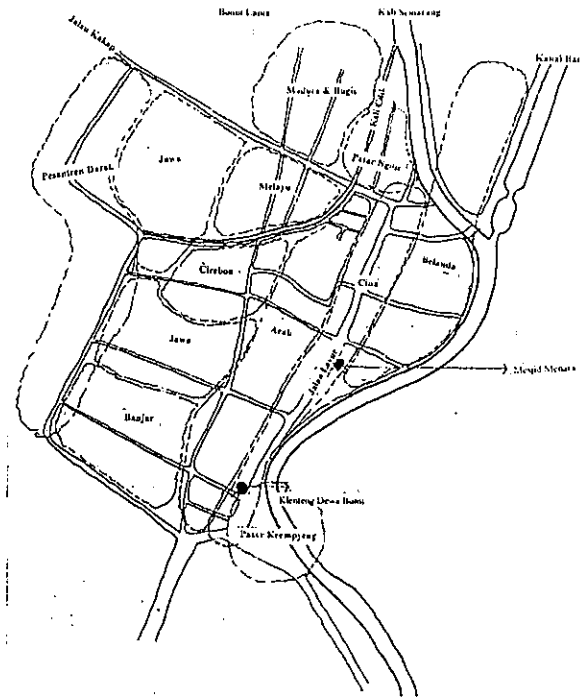
Gambar V. 1. Perpindahan dari Pelabuhan Mangkang ke Boom Lama pada abad 16 tepatnya tahun 1743 dilakukan oleh Pemerintahan Hindia Belanda. Sumber : Hasil interpretasi peneliti dari peta tahun 1695.

Bergabungnya dusun Darat dan dusun Ngilir serta didukung jalur transportasi bongkar muat dan perdagangan makin meningkat maka munculah perluasan wilayah memanjang kearah Selatan berupa terbentuknya Koridor Layur. Adanya pusat kota dan benteng Belanda saat itu menyebabkan perkembangan kearah Selatan hanya berhenti di Koridor Layur saja namun dialihkan kearah Barat dengan munculnya permukiman yang sekarang disebut dengan Kampung Melayu. Perkembangan kearah Barat juga dipengaruhi oleh keberadaan benteng Belanda yang bernama Fort Print Oranje (lihat peta 12). Permukiman Kampung Melayu awalnya dihuni oleh para pendatang baik sebagai buruh maupun saudagar yang terdiri dari berbagai macam etnik dan kemudian mereka menetap.



Gambar V. 2. Kondisi Koridor Layur dan sekitarnya pada abad 17 M – 18 M, menunjukkan pengaruh keberadaan Benteng Belanda di ujung Selatan Pasar Ngilir dan Benteng Oranye dalam membentuk jalan Layur maupun jalan Kakap. Sumber : Hasil interpretasi peneliti dari peta tahun 1695 dan peta BPN Kota Semarang tahun 1880-an.

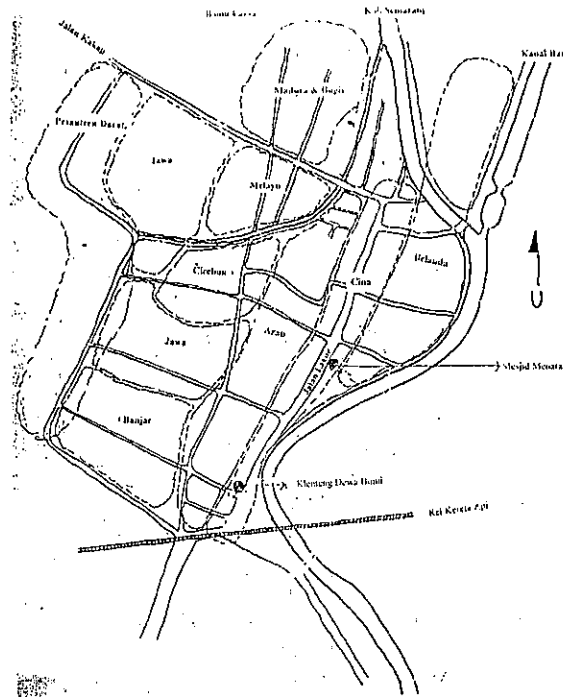
Meningkatnya jalur transportasi air menuju Semarang Daratan melalui Kali Semarang memunculkan ide pembuatan Kanal Baru tahun 1854, usulan ini didasarkan keberadaan jalur Kali Semarang yang berkelok-kelok namun pelaksanaannya baru pada tahun 1873 dan selesai 1875. Dibangunnya Kanal Baru menyebabkan pusat perdagangan terkonsentrasi di Kampung Melayu karena letaknya yang tepat di ujung pertemuan antara Kali Semarang dan Kanal Baru. Sedangkan dusun Darat mulai melambat perkembangannya dikarenakan letaknya berada di alur Kali Semarang yang berkelok-kelok. Banyak para pelayar memilih melalui Kanal Baru yang alurnya lurus dengan panjang 1180 m dan lebar 23 m karena memudahkan pelayaran.



Gambar V. 3. Kondisi Koridor Layur dan sekitarnya pada abad 18 M - 19 M, menunjukkan munculnya Kanal Baru dan permukiman di sebelah Barat Koridor Layur sebagai respon terhadap pesatnya jalur perdagangan di sepanjang Kali Semarang. Sumber : Hasil interpretasi peneliti dari peta BPN Kota Semarang tahun 1880-an.

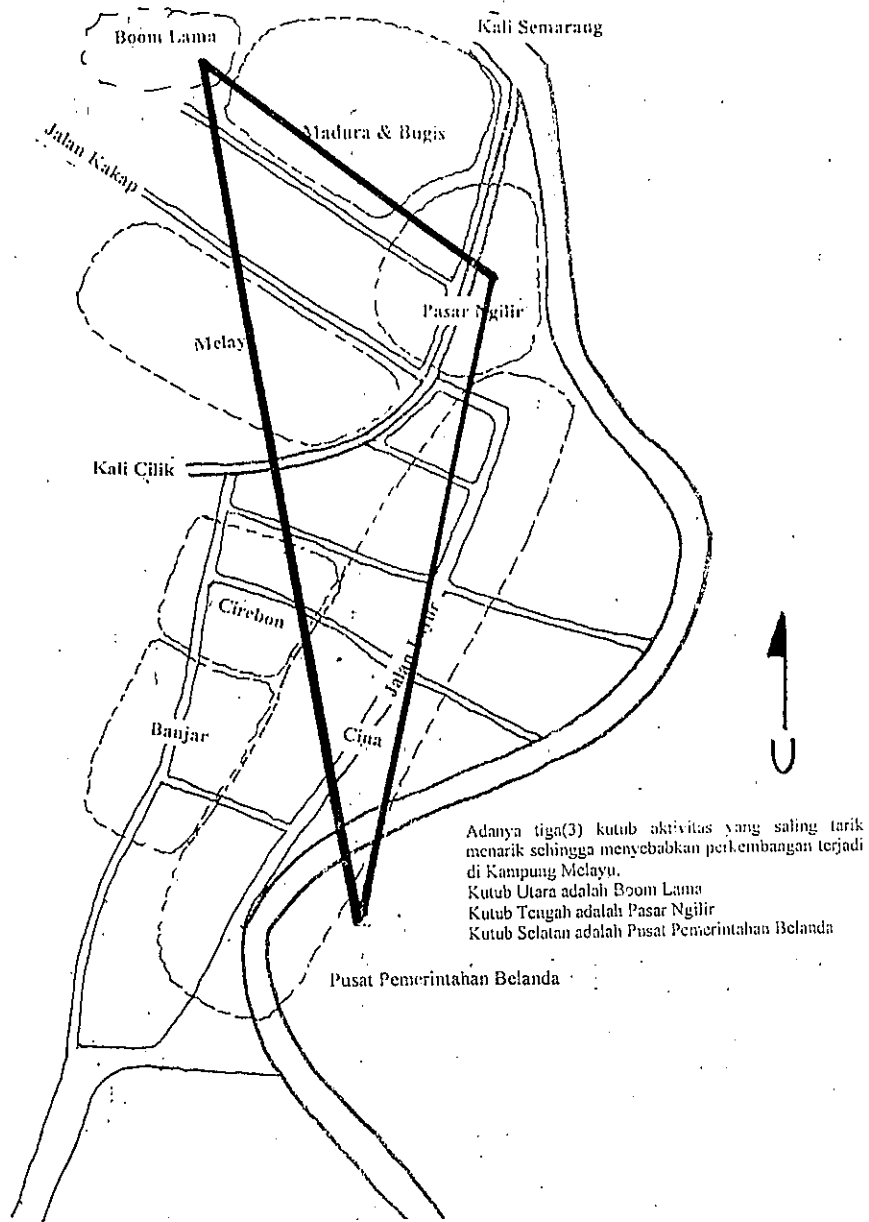
Perkembangan di Kampung Melayu yang spontan dan tanpa adanya perencanaan tapi berdasarkan pemenuhan kebutuhan raung terhadap aktivitas pergerakan manusia dapat dikatakan merupakan tipe *organic pattern*. Hal ini didasarkan pada proses terbentuknya blok-blok permukiman yang terbentuk dipengaruhi oleh adat istiadat, kepercayaan, agama, dengan selalu diorientasikan terhadap keadaan alam lingkungannya.

Keanekaragaman multi etnik yang membaaur dalam satu kawasan menyebabkan munculnya rasa kepemilikan atau nilai teritorialitas tiap kelompok tinggi, oleh karena itu agar tidak terjadi benturan antar kelompok etnik mengakibatkan terjadi *toleransi ruang atau shearing space baik secara fisik maupun non fisik*. Dari segi fisik dapat dilihat pada pembagian blok-blok menurut etnik masing-masing. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan kelompok, masing-masing etnik membuat *private komunal atau ruang komunal khusus* berupa rumah-rumah ibadat atau berupa balai-balai kelompok yang berfungsi untuk menjalin keakraban antar keluarga dalam kelompok etnik.

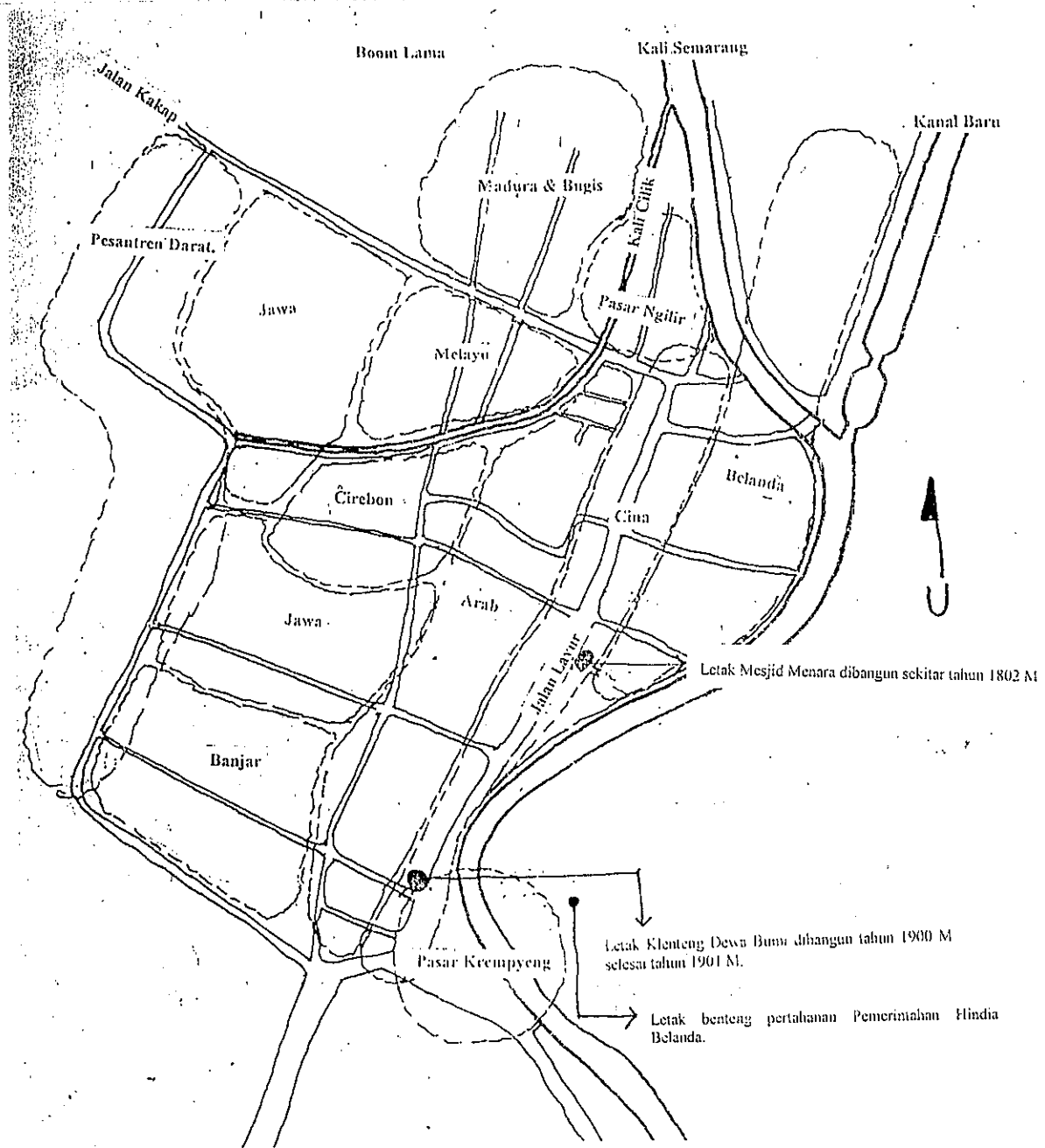


Gambar V. 4. Kondisi Koridor Layur dan sekitarnya pada abad 19 M – 20 M, menunjukkan munculnya blok-blok permukiman di sebelah Barat Koridor Layur sebagai respon terhadap pesatnya jalur perdagangan di sepanjang Koridor Layur dan Kali Semarang dan juga munculnya rel kereta api yang melintas di ujung Selatan Koridor Layur. Sumber : Hasil interpretasi peneliti dari peta BPN Kota Semarang tahun 1880-an dan peta DTK Kota Semarang tahun 1999

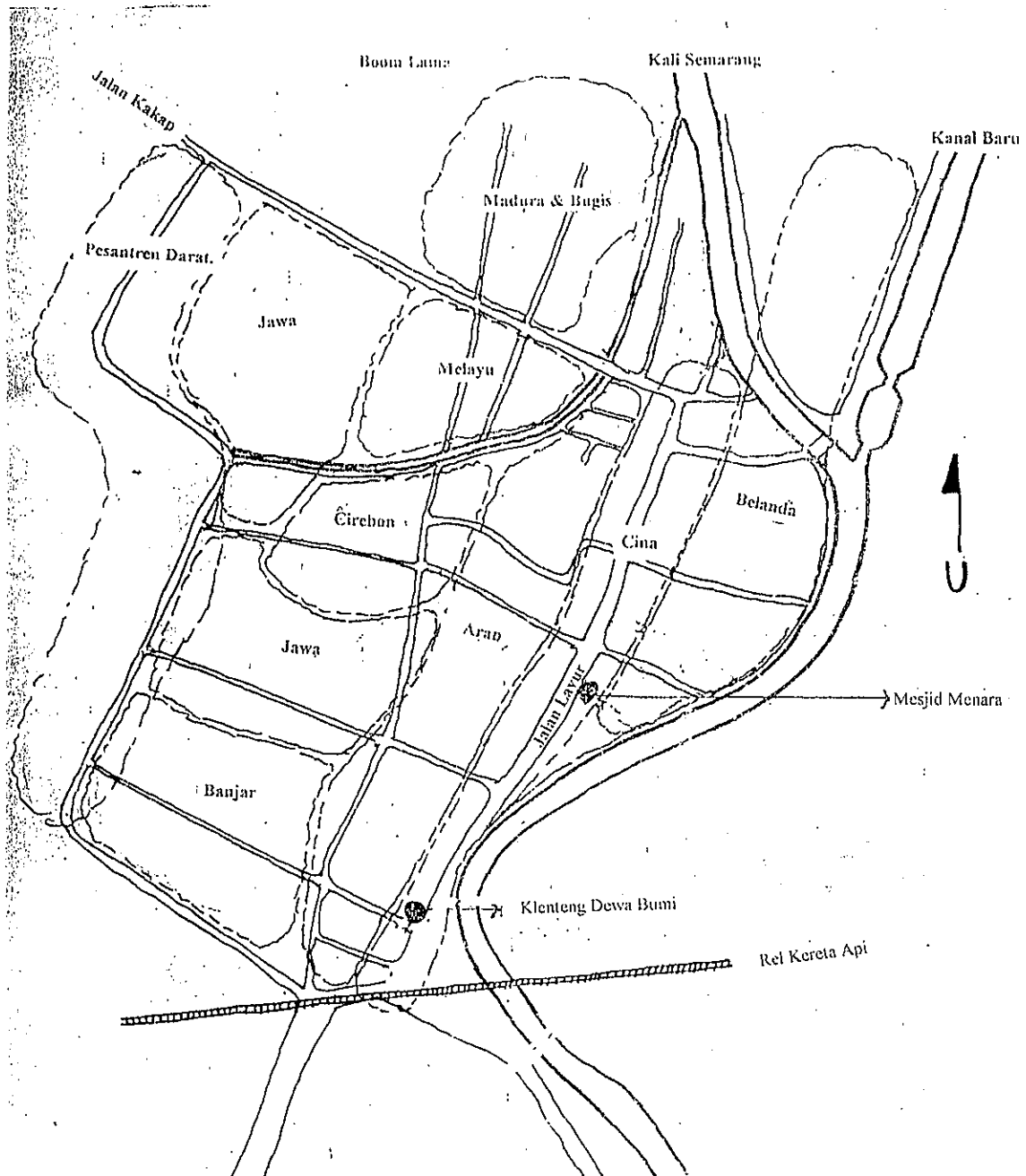
Misalnya untuk etnik Arab menjadikan masjid sebagai tempat untuk berkumpul dalam rangka menjalin keakraban antar keluarga dalam satu kelompok juga untuk penyebaran agama, untuk etnik Cina menjadikan klenteng selain untuk tempat ibadat juga untuk menjalin keakraban antar keluarga. Etnik-etnik lain biasanya mereka menggunakan rumah-rumah tetua kelompok (orang yang dituakan dalam kelompok) untuk tempat berkumpul dan menjalin keakraban antar keluarga. Sedangkan untuk kepentingan bersama seluruh kelompok etnik mereka menciptakan *publik komunal atau ruang komunal untuk umum*. Dalam arti, bisa digunakan untuk seluruh kelompok etnik yang ada di Kampung Melayu, berupa open space yang berada di ujung Selatan Koridor Layur yang digunakan untuk Pasar Krempyeng atau Pasar Regang.



Gambar V.5. Skema tata ruang Kampung Melayu abad 17 M sampai dengan pertengahan abad 18 M. Sumber : Hasil interpretasi peta tahun 1700-an dengan peta tahun 1880-an.



Gambar V.6. Skema tata ruang Kampung Melayu abad 18 M sampai dengan akhir abad 19 M. Sumber : Hasil interpretasi peta tahun 1700-an dengan peta tahun 1880-an.



Gambar V.7. Skema tata ruang Kampung Melayu akhir abad 19 M sampai dengan akhir abad 20 M. Sumber : Hasil interpretasi peta tahun 1880-an dengan peta tahun 1999.

Dari segi non fisik dapat kita lihat bagaimana percampuran budaya dari etnik-etnik yang ada dengan budaya lokal sehingga menghasilkan budaya baru seperti adanya temanten Haji yang merupakan ciri khas dari daerah Semarang.

Berdasarkan teori Turner (1972), Amos Rapoport (1977), Abraham Maslow (1979), dan Snyder (1984) terbentuknya blok-blok hunian menurut kelompok etnik tertentu di Kampung Melayu disebabkan oleh aktifitas perdagangan yang ada di sepanjang Kali Semarang.

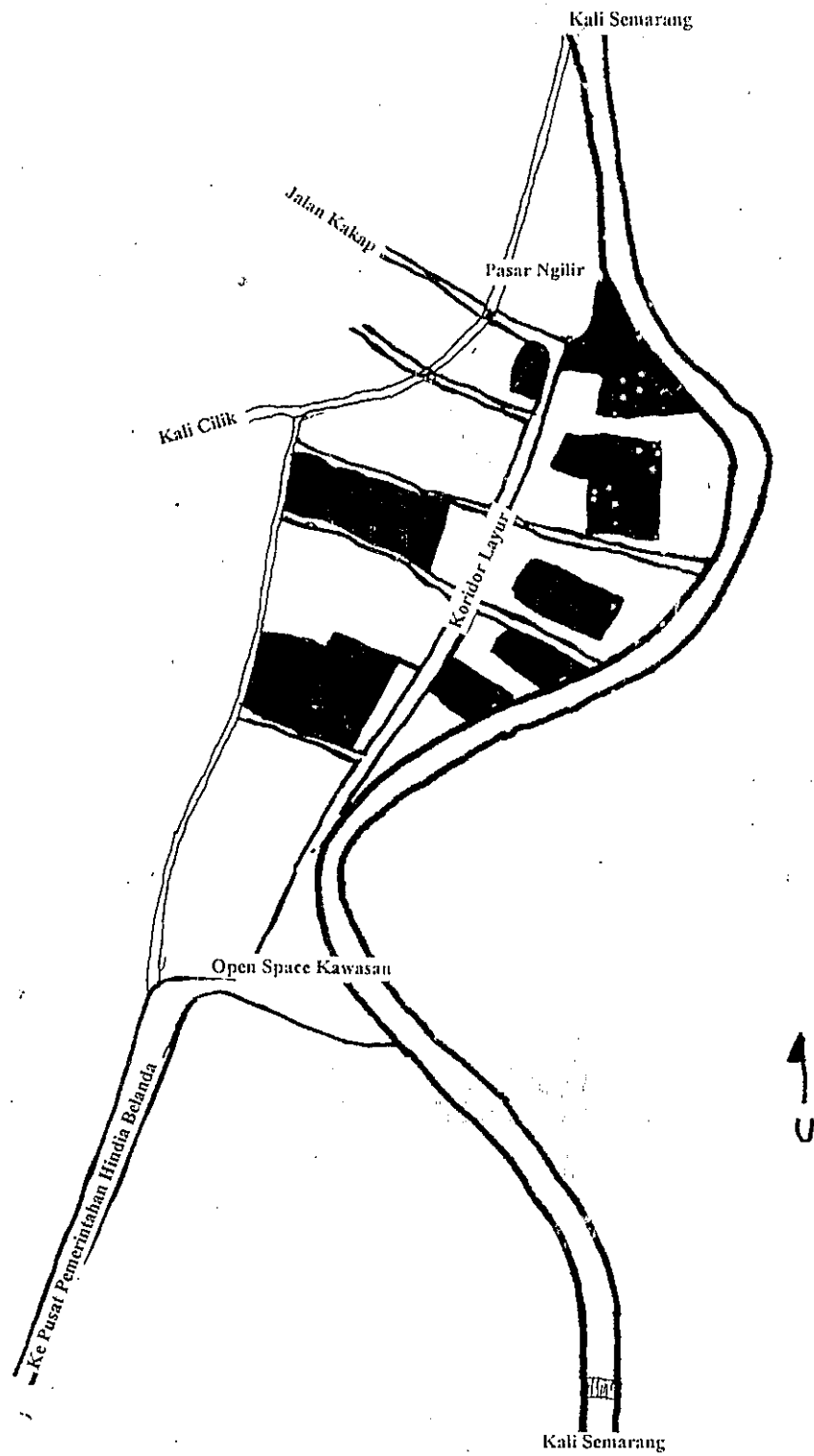
V.2. Morfologi Koridor Layur

Morfologi Koridor Layur adalah penelusuran proses perkembangan tata ruang (pengkaplingan, pola sirkulasi, tata guna lahan), dan bangunan (façade bangunan, dan tipologi bangunan) Koridor Layur yang berkaitan dengan artefak-artefak di Koridor Layur yang pada dasarnya menyangkut kualitas figurasi dalam konteks bentuk dari pembatas ruang, bentuk figurasi tersebut dapat dihubungkan melalui unsur-unsur tata guna lahan (land use), pola-pola jalan (street plan/layout plan), dan tipe-tipe bangunan (architectural style of building and their design).

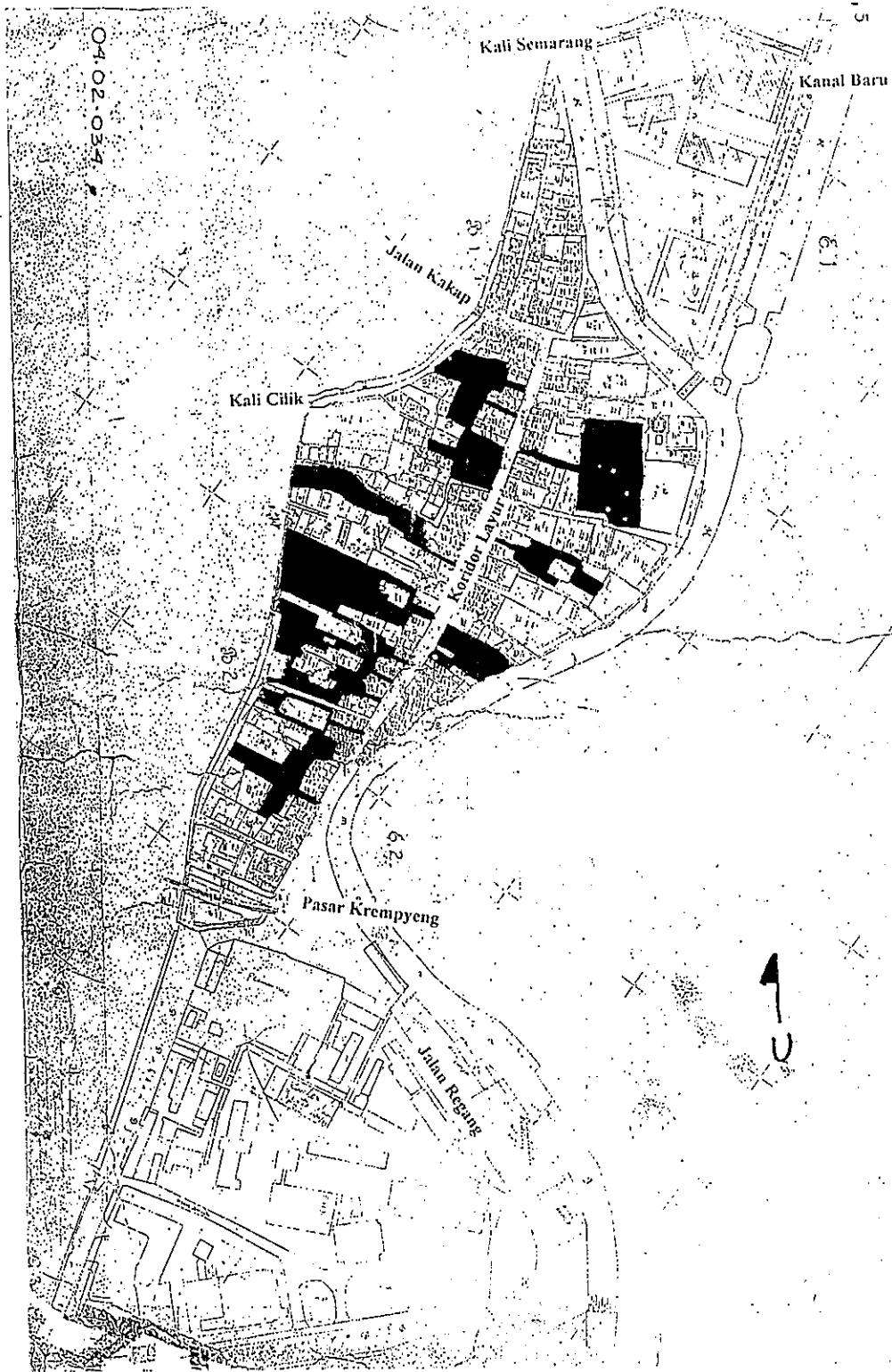
V.2.1. Ditinjau Dari Segi Tata Ruang

V.2.1.a. Morfologi Pengkaplingan di Koridor Layur

Pada awal abad 17 M pengkaplingan tanah masih belum teratur dengan sistem tradisional yaitu mereka yang menempati tanah itu menjadi milik mereka (lihat gambar V.8). Namun pada akhir abad 18 M tuan-tuan tanah mulai di munculkan oleh pemerintahan Hindia Belanda untuk mengurus masalah penyewaan tanah. Pada peta tahun 1695 M (lihat gambar IV.9) jalan Layur belum terbentuk karena masih berupa Dusun Ngilir. Namun berdasarkan peta tahun 1700-an (lihat gambar IV.12) mulai garis-garis jalan Layur terbentuk. Bentuk pengkaplingan mereka masih mengikuti topografi Kali Semarang, berbentuk tegak lurus atau grid dengan Kali Semarang.

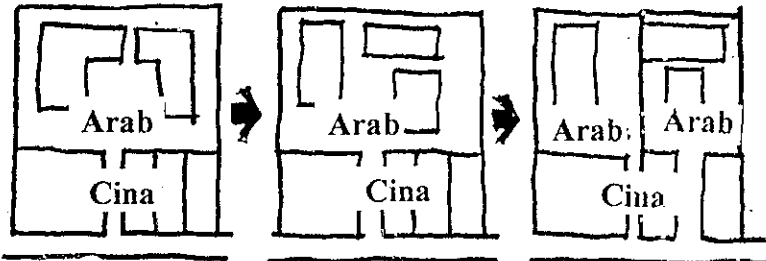


Gambar V.8. Skema blok-blok kapling di Koridor Layur pada abad 17 M sampai dengan 18 M menunjukkan keberadaan tuan-tuan tanah dengan kapling besar berada disisi Barat dan Timur Koridor Layur Sumber : Hasil interpretasi peta tahun 1700-an dengan peta tahun 1880-an.



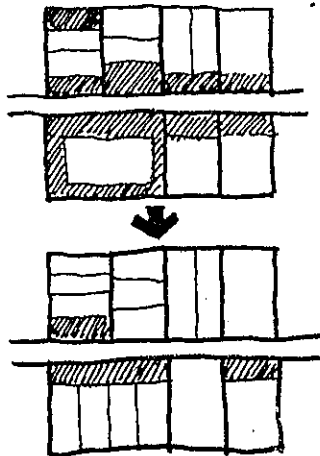
Gambar V.9. Peta kapling sekitar tahun 1880-an dimana terlihat blok-blok permukiman tuan-tuan tanah Arab mulai terbagi-bagi, baik dibeli oleh orang Cina atau dibagikan keanak-anaknya.

Abad 17 M – 18 M Abad 18 M – 19 M Abad 19 M – 20 M



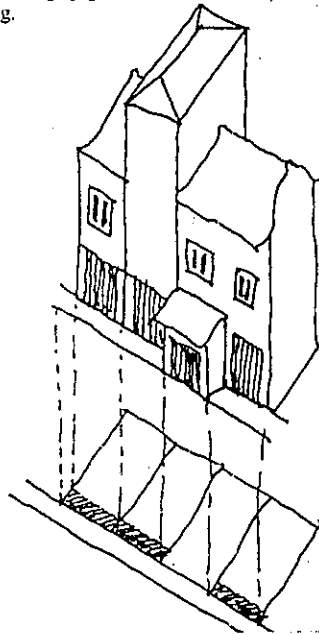
Kapling Tuan Tanah Arab

Fenomena pembagian lahan dan ruang berdasarkan warisan mempunyai dampak penurunan pemanfaatan lahan dan ruang, juga memunculkan daerah-daerah kantong.



Kapling Penyewa Tanah

Fenomena pengembangan bangunan secara vertikal dan horisontal mempunyai dampak munculnya bentuk-bentuk caos, tidak sehat dan rawan terhadap kebakaran.



Kapling Tuan Tanah Cina

Fenomena pengembangan bangunan secara vertikal dan horisontal mempunyai dampak perpaduan komposisi bentuk bangunan yang menjadi caos.

Gambar V.10. Pemanfaatan lahan dan Ruang di sepanjang Koridor Layur dari abad 17 M – 20 M. Sumber : Hasil interpretasi peneliti dan Thesis Ansyah Girindra W. berjudul Karakteristik Permukiman Kampung Melayu Di Semarang. Program Studi Magister Teknik Arsitektur Universitas Parahayangan Bandung tahun 2000.

Dan pasar Ngilir yang letaknya strategis berada tegak lurus pertemuan Kali Semarang dan Kali Cilik menjadi awal perkembangan jalan Layur kearah selatan menuju benteng Belanda dimana di sekitarnya terdapat pusat pemerintahan Belanda.

Pada abad pertengahan 18 M sampai dengan pertengahan 19 M para tuan-tuan tanah Cina dan Arab mencapai masa jayanya karena mereka diberi wewenang penuh untuk mengatur sistem sewa bagi para pengguna lahan dan juga. Munculnya jalan Layur kearah Selatan dan jalan Kakap ke arah Barat dimana keduanya tegak lurus dengan Kali Cilik. Kemunculan ini merupakan hasil perkembangan dari Pasar Ngilir, dapat dilihat pada peta tahun 1700-an (lihat gambar IV.12). Terlihat dengan dibukannya Kanal Baru ada 4 kapling yang dibebaskan oleh pemerintahan Hindia Belanda guna membuat jalan baru menuju Kanal Baru yang berada di ujung Utara jalan Layur (lihat gambar V.9). Berdasarkan peta dari BPN Kota Semarang sekitar tahun 1880-an (lihat gambar IV. 13) jumlah kapling untuk sisi sebelah Barat berjumlah 71 kapling ditambah 1 kapling berupa klenteng , disisi sebelah Timur berjumlah 57 kapling ditambah 1 kapling berupa Masjid Menara, baik milik Cina maupun Arab.

Memasuki pertengahan abad 19 M sampai dengan akhir abad 20 M perkembangan pengkaplingan melambat seiring dengan tidak berfungsinya jalan Layur sebagai pusat perdagangan dan Kali Semarang sebagai jalur transportasi. Untuk orang Cina yang berhasil membeli kaplingnya berusaha *mempertluas lahan dengan membeli kapling disebelahnya, ada juga sebagian dari mereka yang menjual kepada orang lain tapi bentuk kaplingnya tetap dan perkembangannya mengarah ke vertikal.* Sedangkan orang Arab mereka *membagi kapling untuk anak-anaknya dengan berdasarkan hukum Islam (lihat gambar V.10).* Berdasarkan peta tahun 2002 (lihat gambar IV.19) dari BPN Kota Semarang jumlah kapling disisi sebelah Barat menjadi 48 kapling

ditambah 1 kapling berupa klenteng dan untuk sisi disebelah Timur menjadi 38 kapling ditambah 1 kapling berupa Masjid Menara.

Sedangkan Berdasarkan pengamatan dilapangan hasilnya adalah:

- Sebelah Barat berjumlah 63 kapling dan 1 klenteng, yang berubah fungsi jadi rumah tinggal 28 kapling, menjadi sarang burung walet 1 kapling, tidak berfungsi apa-apa 13 kapling dan yang berfungsi sebagai ruko ada 22 kapling.
- Sebelah Timur berjumlah 33 kapling dan 1 masjid, yang berubah fungsi jadi rumah tinggal 11 kapling, menjadi sarang walet 1 kapling, tidak berfungsi 6 kapling dan yang tetap berfungsi sebagai ruko ada 15 kapling.

Berdasarkan peta solid void (lihat gambar V.11) kita bisa melihat bahwa pola pengkaplingan disepanjang kanan dan kiri Koridor Layur berbentuk persegi empat. Persegi empat yang ada terbagi menjadi dua yaitu

- *pendek*, terdapat pada kapling-kapling yang berbatasan langsung dengan Koridor Layur. Bentuk ini dimiliki oleh etnik Cina (lihat gambar V.7).
- *panjang*, terdapat pada kapling-kapling yang punya akses atau jalan masuk lewat Koridor Layur dan melebar dibelakang kapling-kapling pendek milik etnik Cina. Bentuk ini milik orang Arab (lihat gambar V.8).

Gang Layur yang menghubungkan Koridor Layur dengan jembatan pertemuan antara Kali Semarang dan Kanal Baru berdasarkan peta tertua yang dimiliki BPN Kota Semarang diperlebar dengan membebaskan 4 (empat) kapling sekitar awal tahun 1880-an (lihat gambar V.13).

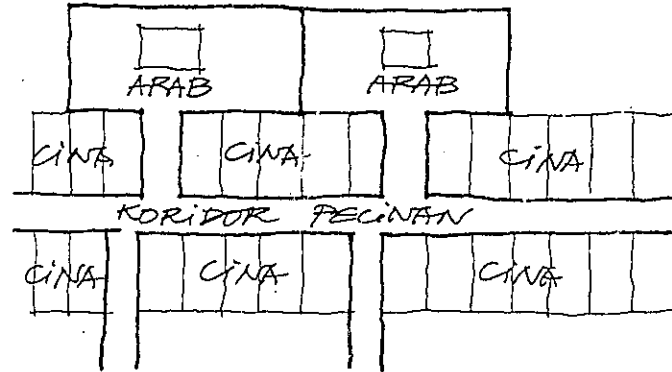
Mengacu juga pada kesimpulan teori Snyder, Amos Rapoport, Abraham Maslow dan Turner bahwa bagi masyarakat faktor jarak antara lokasi rumah dengan *tempat kerja menempati prioritas nomor satu dalam manusia melakukan perubahan fungsi setting fisik lingkungannya*.

Perubahan jalur transportasi dari air menjadi transportasi darat menjadikan salah satu faktor penyebab perubahan fungsi Kali Semarang yang tadinya menjadi jalur transportasi berubah menjadi tidak berfungsi. Perubahan fungsi Kali Semarang ini menyebabkan terjadinya perubahan fungsi kawasan sekitar Kali Semarang yang tadinya merupakan kawasan perdagangan menjadi kawasan permukiman kumuh. Demikian juga yang terjadi di Koridor Layur, pada saat Kali Semarang masih berfungsi sebagai jalur transportasi Koridor Layur dapat dikatakan merupakan jantung aktivitas kawasan Kampung Melayu, tapi kini saat Kali Semarang sudah tidak berfungsi ruko-ruko pecinan yang tadinya berfungsi sebagai tempat perdagangan berubah menjadi permukiman dan sebagian ditinggalkan penghuninya. Sehingga pada malam hari Koridor Layur tampak mencekam dan menakutkan. Karakteristik Koridor Layur hilang dikarenakan perubahan jalur transportasi.

Secara sosiologi kebutuhan masyarakat untuk menjaga keserasian antar etnik baik secara interaksi ataupun wujud fisik bangunan berangsur-angsur luntur tentunya hal ini akan mempengaruhi hilangnya keserasian lingkunganbinaannya dengan penghuninya.

Teritorialitas yang terjadi di Koridor Layur memang sangat kelihatan jelas sekali bagaimana tiap etnik mengkapling daerahnya dan tanah mereka menurut kelompok etnik masing-masing, seperti disepanjang koridor merupakan kapling tanah milik kaum Cina sedangkan dibelakang koridor sebelah Timur kaum Arab mengkapling tanah mereka disitu. Sistem tata ruang tiap etnik selalu mengikuti kebiasaan atau pola dasar yang terjadi di tanah asal mereka masing-masing . kita ambil contoh kaum Cina lebih memilih berada disepanjang koridor untuk mengembangkan usaha perdagangan mereka, demikian juga bangsa Arab yang selalu mempunyai konsep enclosure atau labirin, contoh untuk memasuki kapling Arab pintu masuk mereka selalu diapit oleh dua bangunan rumah etnik

Cina baru kelihatan luasnya kapling Arab yang berada dibelakang pecinan tersebut (lihat gambar V.6).

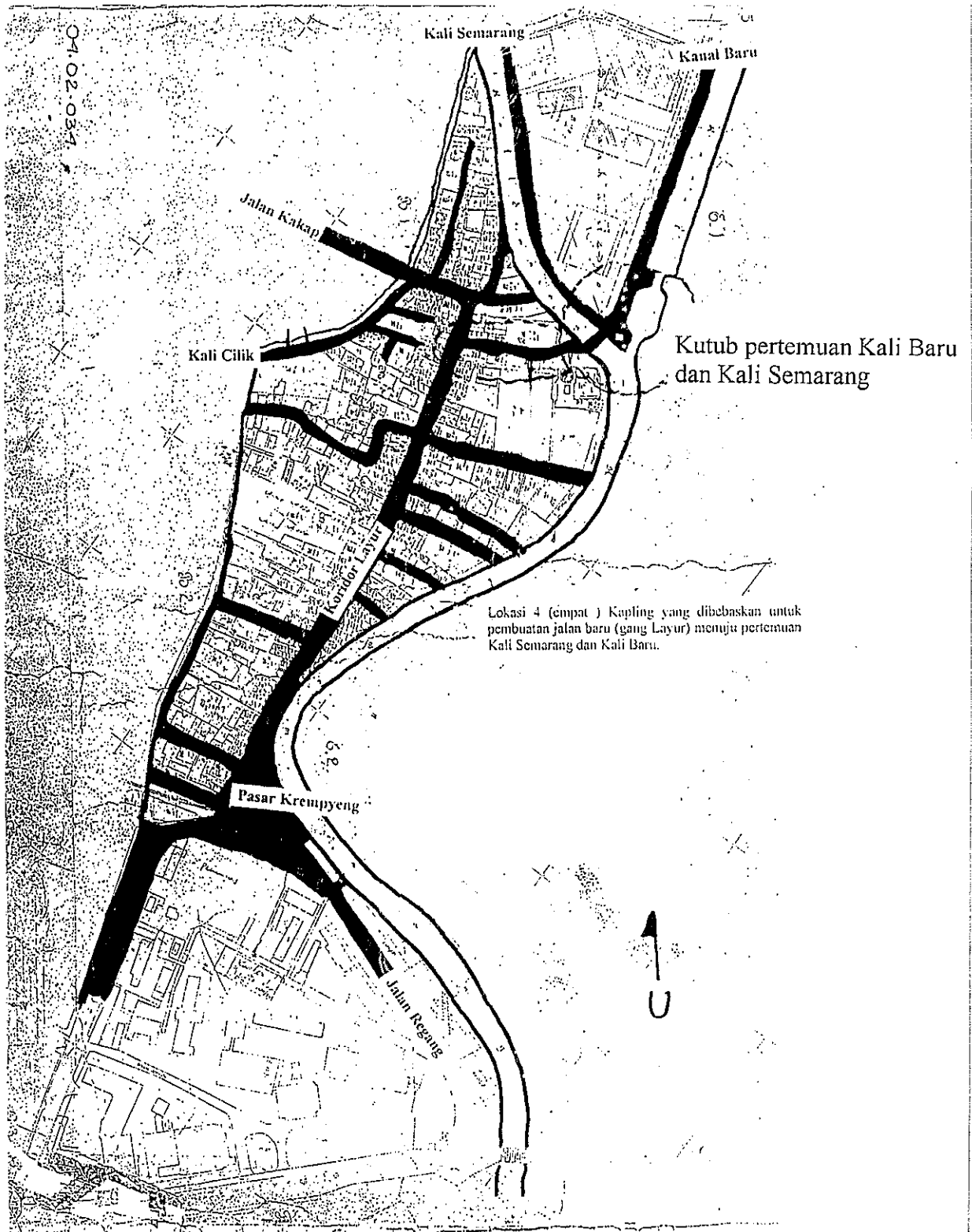


Gambar V.12.: Peta pola pengkaplingan yang terjadi disepanjang Koridor Layur.

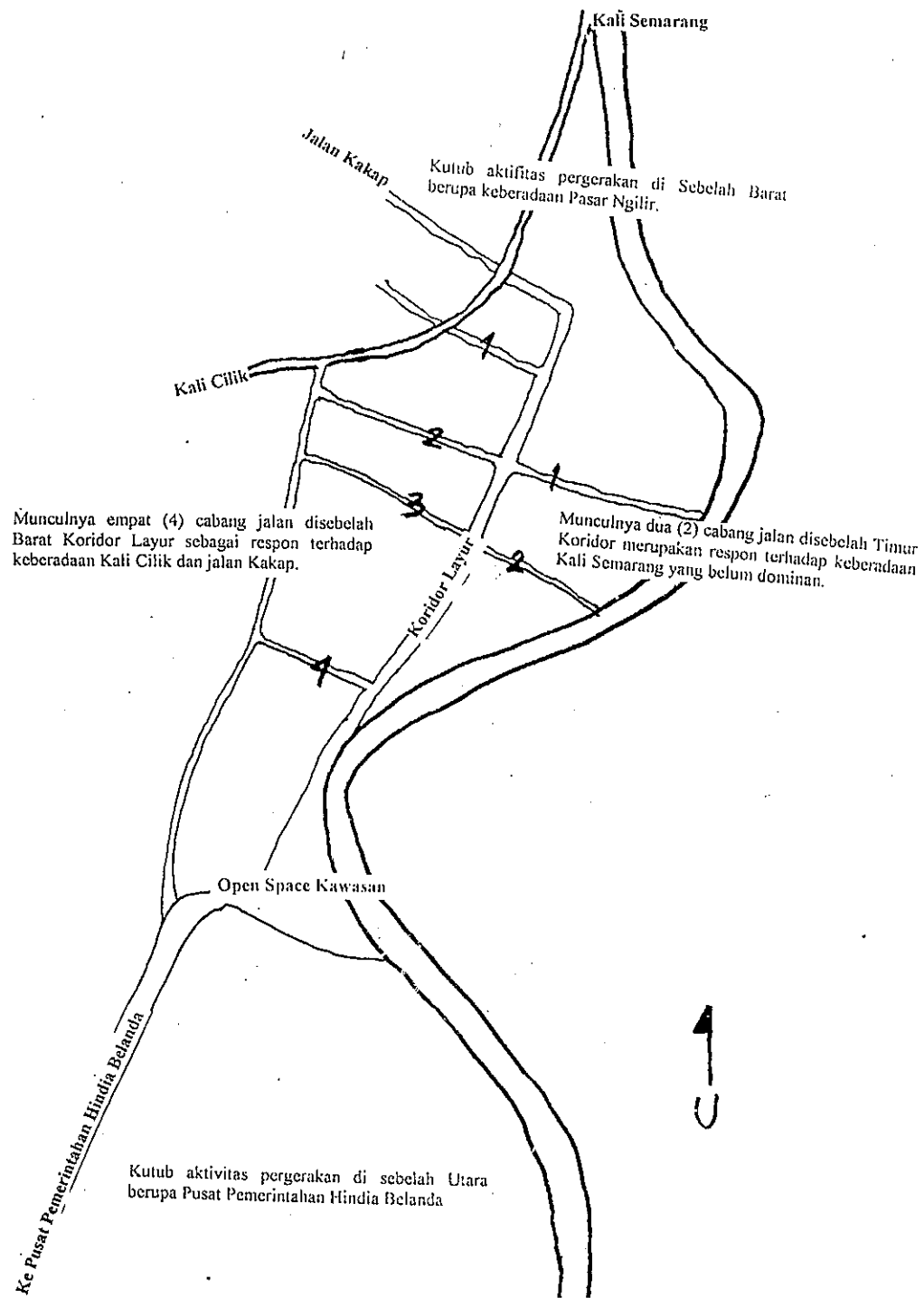
V.2.1.b. Pola Sirkulasi Di Koridor Layur

Berdasarkan pengamatan pada skema Koridor Layur pada abad 17 M sampai dengan pertengahan .18 M (lihat gambar V.14) terlihat bahwa terciptanya Koridor Layur selain pengaruh Kali Semarang juga karena adanya dua kutub aktivitas yang saling berhadapan yaitu Pasar Ngilir sebagai aktivitas tradisional di sebelah Utara dan Pusat Pemerintahan Belanda sebagai aktivitas modern di sebelah Selatan. Sehingga sebagai efek ping-pong atau bolah-balik dari kedua kutub tersebut maka terciptalah Koridor Layur dengan bentuk jalan memanjang kearah Utara dan Selatan.

Dua jalan di sebelah Timur Koridor Layur adalah respon terhadap keberadaan Kali Semarang yang pada saat itu merupakan jalur transportasi perdagangan yang juga digunakan oleh Pemerintahan Hindia Belanda. Disebelah Barat terdapat empat jalan dimana dua jalan di sebelah Utara merespon keberadaan Kali Cilik yang pada saat itu juga merupakan jalur transportasi, sedangkan dua yang disebelah Selatan merupakan respon terhadap permukiman etnik Cirebon dan Banjar yang sudah mulai bermukim di daerah tersebut.



Gambar V.13. Munculnya kutub baru disebelah Timur Pasar Ngilir berupa daerah pertemuan Kali Semarang dan Kanal Baru meningkatkan frekwensi jalur sepanjang Kali Semarang sehingga aktivitas pergerakan yang tadinya kearah Utara dan Selatan berubah berorientasi kearah Kali Semarang atau kearah Timur. Keberadaan Pasar Ngilir telah hilang dan digantikan oleh Pasar Krempyeng yang berada di ujung Selatan Koridor Layur .



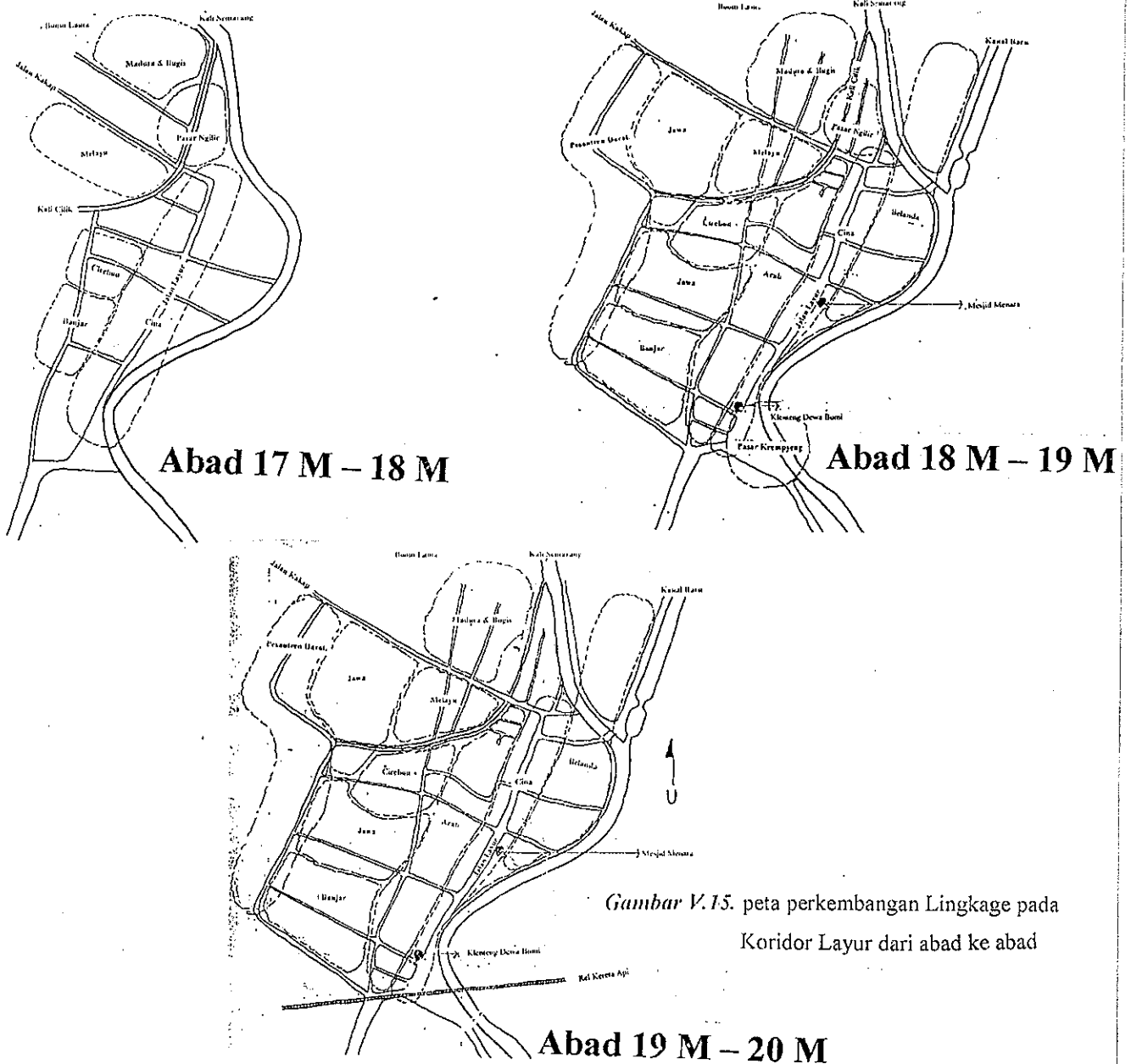
Gambar V.14. Skema pola jalan Koridor Layur pada abad 17 M sampai dengan pertengahan 18 M dimana tampak dua kutub di Utara dan Selatan yang saling tarik menarik menimbulkan efek pingpong atau bolak-balik sehingga tercipta Koridor Layur dengan bentuk lurus memanjang membujur dari Utara ke Selatan.

Pada pertengahan abad 18 M sampai dengan pertengahan abad 19 M terjadi perkembangan pesat pada perdagangan yang menggunakan jalur transportasi air. Dominasi transportasi air meningkatkan aktivitas dan pergerakan di Kali Semarang apa lagi dengan dibukanya Kanal Baru menyebabkan frekwensi pergerakan di Kali Semarang dan Koridor Layur meningkat. Akibatnya adalah terjadi adalah arah pergerakan yang tadinya ke Utara dan Selatan karena adanya Pasar Ngilir dan Pusat Pemerintahan Belanda berubah menjadi kearah Timur dan Barat. Kutub Timur adalah Koridor Layur itu sendiri dan di kutub Barat adalah pertemuan antara Kali Semarang dan Kanal Baru. Sebagai respon adanya aktifitas baru di Kanal Baru maka dibukalah jalan baru dari Koridor Layur menuju Kanal Baru dengan membebaskan empat (4) kapling sebagai ganti hilangnya jalan yang tepat berada di depan jalan baru tersebut dan mengarah ke Kali Cilik. Letak jalan baru tersebut berdekatan dengan pertemuan jalan Kakap dan Jalan Layur. Akibat lain adalah disisi sebelah Timur cabang jalan bertambah menjadi tujuh (7) gang yang semuanya mengakses langsung ke Kali Semarang.

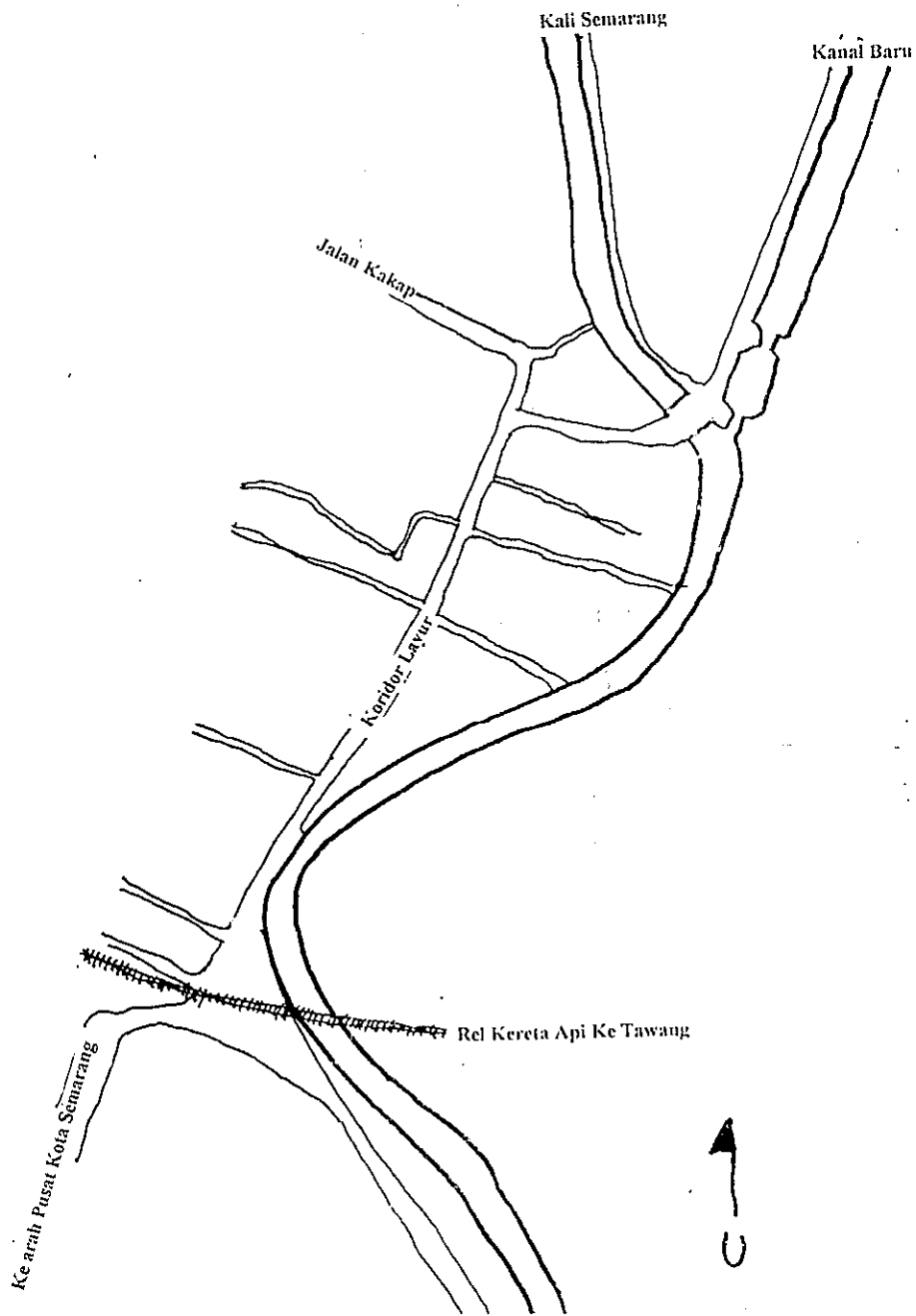
Pada pertengahan abad 19 M sampai dengan akhir abad 20 M arah pergerakan dan aktifitas berpindah ke pusat kota Semarang yang jauh dari lokasi Kali Semarang dan Koridor Layur. Penggunaan transportasi darat menggantikan transportasi air sangat dominan sehingga di sepanjang Kali Semarang dan Koridor Layur tidak terjadi aktivitas. Akibatnya Koridor Layur menjadi daerah yang tidak berkembang, tidak terawat dan kumuh. Dengan adanya kondisi demikian pola jalan tidak mengalami perkembangan, gang-gang yang ada tidak maksimal dalam penggunaannya apalagi gang-gang yang ada di sebelah Timur Koridor Layur mulai tidak berfungsi. Gang-gang besarnya hanya digunakan untuk parkir truk. Fungsi jalan Layur yang awalnya merupakan koridor perdagangan berubah menjadi jalur transportasi pejalan kaki dan kendaraan bermotor. Tidak adanya pedestrian dan tempat parkir kendaraan

dikarenakan pembangunan rumah yang menjorok kebadan jalan semakin menambah semrawut pergerakan yang terjadi di sepanjang Koridor Layur. Sehingga tidak ada perbedaan jalur transportasi untuk pejalan kaki ataupun untuk kendaraan bermotor.

Linkage Koridor Layur terstruktur dari akumulasi kapling-kapling yang ada disepanjang koridor. Sistem linkage di koridor ini terbentuk secara alamiah oleh karena itu berbentuk organic.



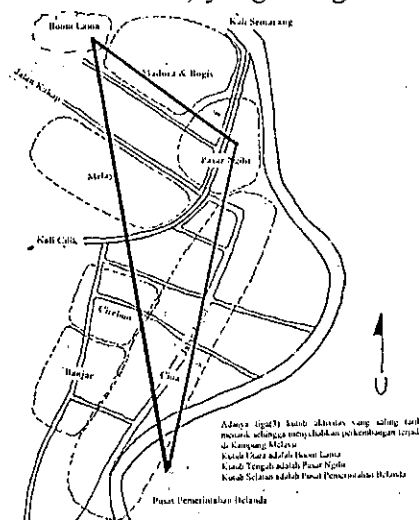
Gambar V.15. peta perkembangan Linkage pada Koridor Layur dari abad ke abad



Gambar V.16. Terjadinya perubahan transportasi dari air menjadi transportasi darat pada pertengahan abad 19 M sampai dengan akhir abad 20 M menyebabkan tidak berfungsinya Kanal Baru maupun Kali Semarang sehingga menyebabkan hilangnya kutub-kutub aktivitas pergerakan masyarakat. Keberadaan rel kereta api yang menghubungkan Stasiun Poncol dan Stasiun Tawang (tadinya dipisah) juga menjadi faktor penghambat perkembangan Koridor Layur.

Pada Koridor Layur garis keterkaitan (linkage) dibedakan menjadi dua yaitu linkage kawasan (mikro) dan linkage koridor terhadap Kampung Melayu (makro), yaitu:

- a. Linkage kawasan Koridor Layur (mikro) dibentuk oleh aspek visual, aspek fungsi dan aspek aktivitas, antara lain :
 - Aspek spasial terbentuk oleh peranan dari keberadaan Pasar Ngilir dan Pusat Pemerintahan Hindia Belanda (di Selatan Dusun Ngilir), karena keberadaan dua aktivitas tersebut maka munculah respon terhadap keberadaan dua fungsi ruang tersebut dengan wujud jalan Layur (awal abad 1700-an M) yang menghubungkan keduanya.



Gambar V.17. sketsa peta keterkaitan spasial antara Pasar Ngilir di sebelah utara dan Benteng Hindia Belanda yang berada di sebelah Selatan

- Aspek visual di Koridor Layur terbentuk karena kesatuan fasade dengan style arsitektur Cina serta ketinggian bangunan yang hanya 2 (dua) lantai di sepanjang koridor pecinan yang menciptakan suasana yang manusiawi dan akrab.

- Aspek fungsi di Koridor Layur setelah diamati dari seak abad 17 M sampai dengan akhir abad 20 M mengalami perubahan yaitu dari fungsi pusat perdagangan menjadi hanya untuk jalur sirkulasi yang menghubungkan ke permukiman di Kampung Melayu. Sehingga menyebabkan rumah toko yang tadinya untuk berdagang sekarang mempunyai kecenderungan untuk hanya sebagai tempat bermukim saja. Walaupun masih ada yang menggunakan untuk berdagang tetapi sudah tidak maksimal dan cenderung menghilang.
- Aspek aktivitas mengalami perubahan dipengaruhi perubahan transportasi dari air ke darat, menjadikan terjadinya perubahan aktivitas di Koridor Layur pada khususnya yang keberadaannya sangat tergantung dengan aktivitas dari Kali Semarang. Namun demikian aktivitas sosial budaya masyarakat yang berdasarkan religi, etnik dan profesi, misalnya aktivitas prosesi keagamaan di mesjid Menara berupa pembacaan ayat-ayat suci diadakan tiap menjelang Lebaran dan di klenteng Dewa Bumi hanya berupa upacara sembahyangan rutin harian saja berupa pembakaran dupa untuk menghormati para leluhur dan mohon keselamatan serta kesuksesan.

b. Linkage Koridor Layur terhadap Kampung Melayu dibentuk oleh :

- Keberadaan kampung-kampung di kawasan Kampung Melayu mencerminkan adanya heterogenitas dan pluralitas keragaman budaya di kawasan tersebut, seperti kampung Arab, kampung Cina, kampung Banjar. Dan Koridor Layur merupakan simpul pengikat dari keberadaan kampung-kampung disekitarnya (lihat peta 5.3).
- Keberadaan Koridor Layur yang merupakan pusat aktivitas perdagangan dan religius.

Koridor Layur ditinjau dari tiga tipe bentuk kolektif linkage merupakan bentuk groupform karena terbentuknya penambahan akumulasi ruang mengikuti ruang publik yang berupa jalan Layur dan keberadaan Kali Semarang yang merupakan tempat interaksi masyarakat.

V.2.1.c. Morfologi Tata Guna Lahan Di Koridor Layur

Secara umum pola tata ruang Koridor Layur dapat disebut *organic patterns* karena pada awal terbentuknya, lahir dan berkembang secara spontan. Keberadaan Kali Semarang tidak bisa lepas dari terbentuknya koridor itu, dimana fungsi Kali Semarang sebagai jalur masuknya orang-orang pendatang yang akan menuju ke Semarang Daratan. Kedatangan orang Banjar dan Melayu di daerah Boom Lama diikuti juga oleh kedatangan orang Cina yang menurut Liem Thian Joe sejak 1416 M. Keberadaan Koridor Layur diawali dengan munculnya Pasar Ngilir yang tepat berada pada pertemuan tegak lurus antara Kali Semarang dan Kali Cilik yang merupakan cabang dari Kali Semarang itu sendiri, dapat dilihat pada peta tahun 1695. Kedatangan orang Cina sangat mempengaruhi perkembangan dan tata ruang yang terjadi di kawasan Pasar Ngilir dimana akhirnya terbentuklah koridor yang mengarah ke Utara dan Selatan. Jalan tersebut karena bentuknya memanjang dan berfungsi sebagai pasar maka disebut Koridor Layur. Hal ini sesuai dengan pola tata ruang etnik Cina dalam membuat permukiman dan mereka selalu mengambil lahan dilekukan dalam sungai yang tidak akan mengalami abrasi.

Dengan pesatnya dan ramainya jalur Kali Semarang maka banyak pedagang-pedagang asing yang mulai berdatangan termasuk dari Arab. Dapat dibuktikan dengan peta tahun 1741 memperlihatkan gang-gang kecil yang menghubungkan permukiman dan Kali Semarang dengan koridor serta sudah munculnya jalan yang sekarang dikenal dengan jalan Kakap.

Permukiman di Koridor Layur merupakan jenis organic patterns. Secara rinci faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan organic patterns di Koridor Layur, meliputi :

1. Topografi (The Role of Topography)

Keberadaan Kali Semarang sangat mempengaruhi terbentuknya koridor Layur karena merupakan jalur transportasi menuju Semarang Daratan pada awal abad 15 M dengan ditandai kedatangan Sam Poo Kong (Gedong Batu). Dari Kali Semarang inilah kemudian muncul Dusun Ngilir pada awal abad 17 M yang kemudian berkembang menjadi jalan Layur dan akhirnya menjadi kawasan Kampung Melayu yang merupakan embrio terbentuknya kota Semarang Daratan.

2. Pembagian Lahan (Land Division)

Di Koridor Layur dapat kita lihat bahwa pembagian lahan berdasarkan kelompok atau etnik masing-masing dengan memunculkan nama-nama Kampung Banjar, Kampung Arab, Kampung Cina, Kampung Cirebonan, Kampung Jawa dan lain-lainnya. Kemunculan nama-nama tersebut juga didasarkan kepada kebiasaan antar masyarakat perantau untuk bermusyawarah, maka secara fisik kesepakatan tersebut juga diwujudkan dengan adanya *kesepakatan keruangan atau shearing space* dalam pengkaplingan lahan. Kemunculan *open space pada ujung Selatan jalan Layur* yang kemudian berfungsi sebagai Pasar Krempyeng juga merupakan perwujudan dari kesepakatan keruangan atau shearing space yang mereka buat dalam memenuhi kebutuhan lingkungan atau kawasan.

Pembagian warisan didasarkan pada adat budaya yang mereka anut. Untuk orang Arab pembagian warisan didasarkan pada hukum Islam sedangkan untuk orang Cina tidak melakukan pembagian tapi di kelola bersama serta mereka mengembangkannya dengan cara vertikal.

Permukiman di Koridor Layur merupakan jenis organic patterns. Secara rinci faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan organic patterns di Koridor Layur, meliputi :

1. Topografi (The Role of Topography)

Keberadaan Kali Semarang sangat mempengaruhi terbentuknya koridor Layur karena merupakan jalur transportasi menuju Semarang Daratan pada awal abad 15 M dengan ditandai kedatangan Sam Poo Kong (Gedong Batu). Dari Kali Semarang inilah kemudian muncul Dusun Ngilir pada awal abad 17 M yang kemudian berkembang menjadi jalan Layur dan akhirnya menjadi kawasan Kampung Melayu yang merupakan embrio terbentuknya kota Semarang Daratan.

2. Pembagian Lahan (Land Division)

Di Koridor Layur dapat kita lihat bahwa pembagian lahan berdasarkan kelompok atau etnik masing-masing dengan memunculkan nama-nama Kampung Banjar, Kampung Arab, Kampung Cina, Kampung Cirebonan, Kampung Jawa dan lain-lainnya. Kemunculan nama-nama tersebut juga didasarkan kepada kebiasaan antar masyarakat perantau untuk bermusyawarah, maka secara fisik kesepakatan tersebut juga diwujudkan dengan adanya *kesepakatan keruangan atau shearing space* dalam pengkaplingan lahan. Kemunculan *open space pada ujung Selatan jalan Layur* yang kemudian berfungsi sebagai Pasar Krempeyeng juga merupakan perwujudan dari kesepakatan keruangan atau shearing space yang mereka buat dalam memenuhi kebutuhan lingkungan atau kawasan.

Pembagian warisan didasarkan pada adat budaya yang mereka anut. Untuk orang Arab pembagian warisan didasarkan pada hukum Islam sedangkan untuk orang Cina tidak melakukan pembagian tapi di kelola bersama serta mereka mengembangkannya dengan cara vertikal.

3. Synoecism

Kebutuhan akan interaksi antar kelompok didalam masyarakat selalu diwujudkan dalam *ruang-ruang publik atau communal space*, sedangkan kebutuhan berinteraksi antar personal atau individu didalam kelompok akan diwujudkan dalam *ruang-ruang publik khusus atau communal private space*. Ruang-ruang tersebut biasanya disebut *community center*, dalam skala masyarakat *community center* bisa berupa open space atau alun-alun kota, sedangkan dalam kelompok bisa berwujud rumah-rumah ibadat atau balai-balai pertemuan.

Pada awal berdirinya kota Semarang, di kawasan Pasar Johar dan Masjid Kauman terdapat alun-alun Semarang tetapi karena perkembangan ruang kota maka sekarang berpindah kedaerah Simpang Lima. Sedangkan pada awal berdirinya Kampung Melayu, Pasar Ngilir yang kemudian berkembang menjadi Koridor Layur merupakan ruang publik yang menjadi aktivitas masyarakat. Selain itu berdasarkan peta dari BPN Kota Semarang kira-kira berangka tahun 1880-an terlihat pada ujung Selatan Koridor Layur terdapat open space (yang kemudian digunakan untuk Pasar Krempyeng) sebagai pemenuhan kebutuhan ruang terbuka kawasan tersebut dan merupakan perwujudan dari shearing space kawasan. Untuk pemenuhan kebutuhan kelompok munculah Klenteng Dewa Bumi dan Mesjid Menara di kawasan tersebut.

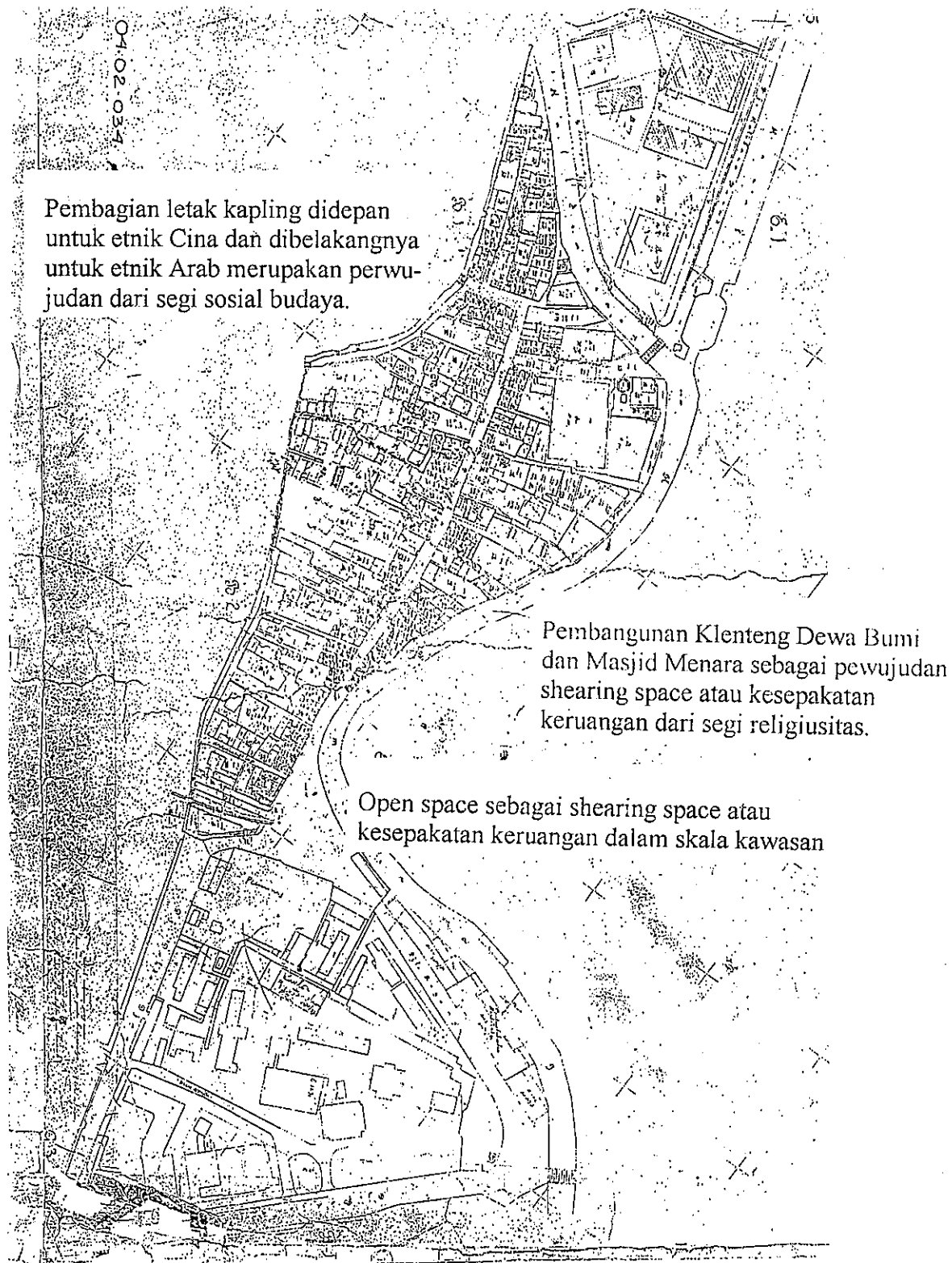
4. Hukum dan Aturan Sosial (The Law an Social Order)

Didasarkan pada keberadaan para pedagang dari berbagai daerah yang merantau dan bertemu di Kampung Melayu maka toleransi dalam berinteraksi sangat dominan sehingga tidak terdapat nilai-nilai rasilais. Komunikasi dengan bermusyawarah untuk mencapai sebuah kesepakatan menjadi jalan keluar dalam menghadapi konflik-konflik yang terjadi dalam masyarakat. Kampung Melayu membuktikan dengan munculnya kampung-

kampung menurut nama masing-masing etnik, sedangkan di Koridor Layur dibuktikan dengan diangkatnya dua kapten yaitu *Kapten Arab dan Kapten Cina* yang keduanya ditugasi oleh pemerintahan Hindia Belanda untuk mengatur semua kebutuhan dari masing-masing etnis tersebut. Untuk mempermudah tugas kapten tersebut kemudian mereka akan membentuk perangkat desa dari masing-masing etnis tersebut.

Kapten Arab selain bertugas mengawasi dan mengatur orang-orang Arab juga berlaku sebagai tuan tanah, dia juga menyewakan tanah-tanah yang telah dibeli dari pemerintahan Hindia Belanda dari hasil berdagang mereka. Berdasarkan wawancara dengan Bp. Muchsin Alatas Kapten Arab selalu diangkat dari keturunan Al Jufri Putih karena mereka dianggap terpelajar dan pandai berbahasa Belanda.

Kapten Cina selain juga bertugas mengawasi dan mengatur orang-orang Cina juga berlaku sebagai tuan tanah yang menyewakan tanah. Dalam perkembangannya kapten Cina mengangkat *lurah Cina dengan sebutan wijkmeester*. Kapten Cina yang terkenal pada abad 18 M adalah Oei Tiong Ham.

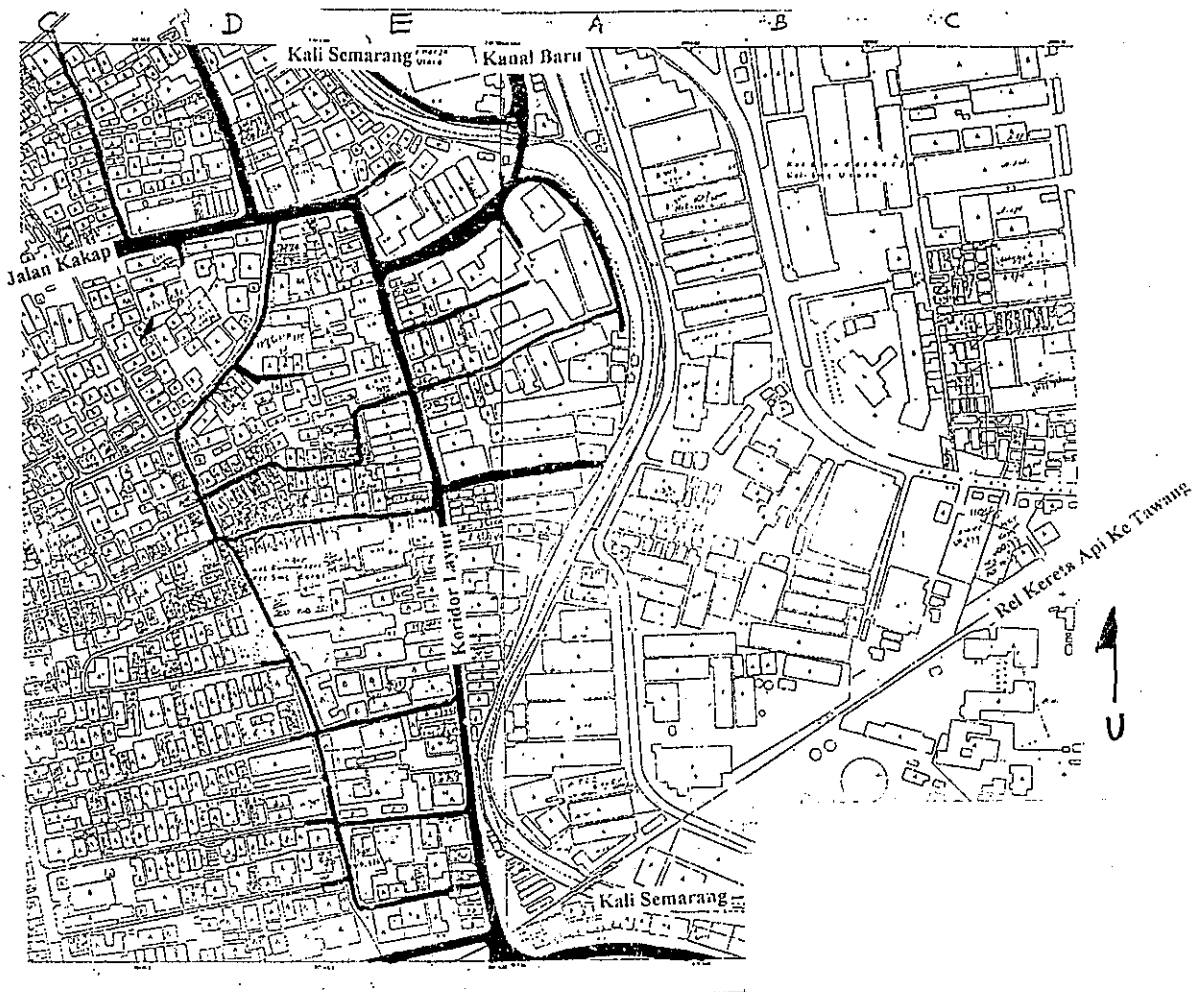


Pembagian letak kapling didepan untuk etnik Cina dan dibelakangnya untuk etnik Arab merupakan perwujudan dari segi sosial budaya.

Pembangunan Klenteng Dewa Bumi dan Masjid Menara sebagai pewujudan shearing space atau kesepakatan keruangan dari segi religiusitas.

Open space sebagai shearing space atau kesepakatan keruangan dalam skala kawasan

Gambar V.18. Peta tahun 1880-an yang menunjukkan perwujudan shearing space atau kesepakatan keruangan antara etnik Arab dan Cina di Koridor Layur Kampung Melayu Semarang. Sumber : BPN Kota Semarang. Maret 2002.



Gambar V.19. Peta akhir abad 20 M menunjukkan terjadinya perubahan cabang jalan di sisi sebelah Timur Koridor Layur dari tujuh (7) cabang pada pertengahan abad 18 sampai dengan pertengahan abad 19 M menjadi tinggal empat (4) cabang jalan.

Mengacu pada place theory, Koridor Layur mempunyai karakteristik yang jelas bahwa pada awalnya koridor tersebut merupakan koridor perdagangan dan keberadaan Klenteng Dewa Bumi dan Masjid Menara semakin mempertegas karakteristik multi etnik yang ada di Koridor Layur tersebut.

Teori citra kota mendukung teori place guna melihat ciri-ciri fisik suatu kawasan, Koridor Layur mempunyai karakteristik, sebagai berikut :

▪ *Distrik*

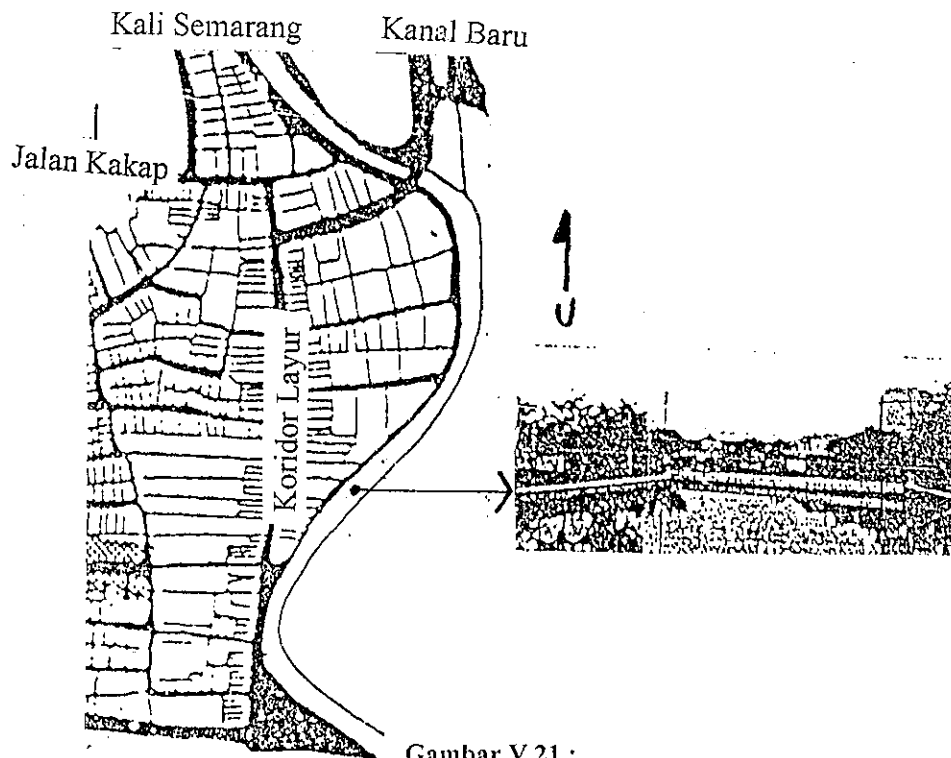
Sejak awal terbentuknya Koridor Layur pada abad 17 M permukiman sepanjang koridor merupakan hasil dari perkembangan Pasar Nglir. Pembangunan Kanal Baru tahun 1873 dan selesai 1875 menyebabkan meningkatnya aktifitas sepanjang koridor apalagi dengan didirikannya gudang-gudang tempat penampungan barang dagangan disepanjang sisi sebelah Timur Koridor Layur. Perdagangan di sepanjang Kali Semarang mencapai puncaknya menurut Liem Thian Joe tahun 1890. Dengan mulainya dibangun rel-rel kereta api tahun 1882 dan masuknya kendaraan roda 2 pertama kali di Semarang tahun 1896, perlahan terjadi pergeseran transportasi perdagangan beralih ke darat. Pada pertengahan abad 20-an penggunaan Kali Semarang sebagai jalur transportasi mulai ditinggalkan juga dikarenakan terjadinya pendangkalan dan penyempitan Kali Samarang. Seiring tidak berfungsinya transportasi air menyebabkan aktivitas perdagangan sepanjang Koridor Layur lambat alun menghilang.



Gambar V.20.:
Distrik di Koridor Layur

▪ *Edge*

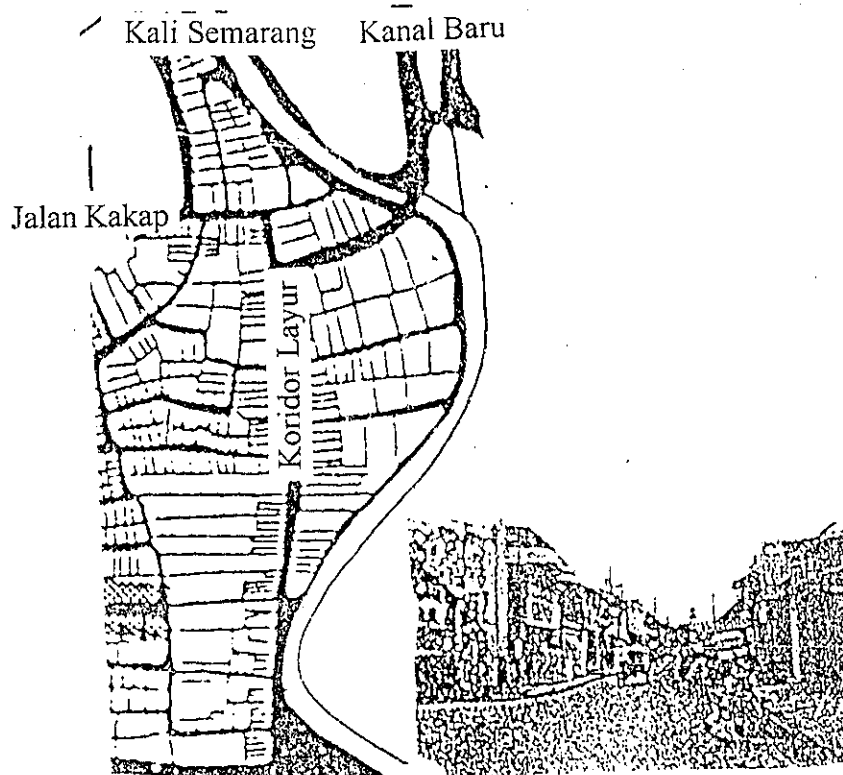
Elemen linier dan yang merupakan batas dari dua sense pada Koridor Layur adalah Kali Semarang di sebelah Timur Koridor Layur. Di sebelah Timur Kali Semarang merupakan daerah pergudangan dan kantor dagang milik Permerintahan Hindia Belanda yang berorientasi ke arah sungai, sdangkan diarah Barat Kali Semarang terdapat pergudangan, perdagangan dan permukiman yang berbatasan langsung dengan Koridor Layur.



Gambar V.21.:
Kali Semarang sebagai edge dari Koridor Layur.

▪ *Path*

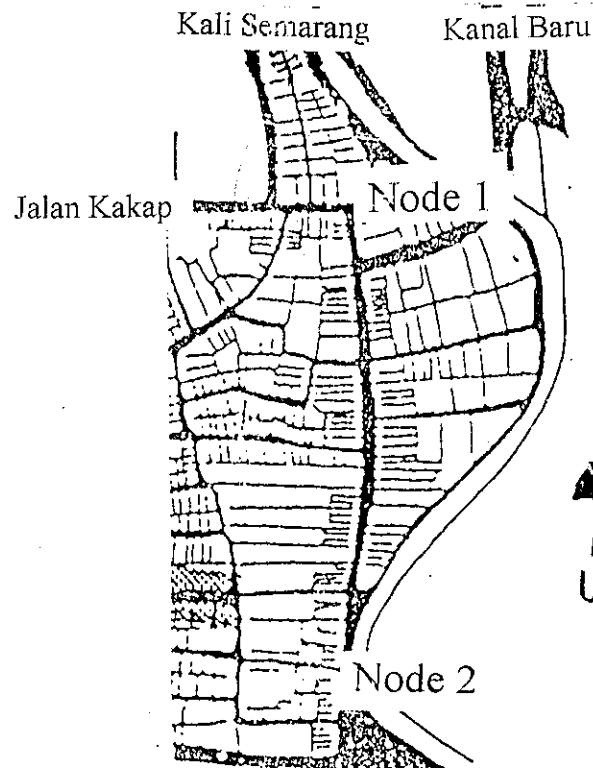
Sejak awal terbentuknya pada abad 17 M Koridor Layur merupakan jalan penghubung utama untuk memasuki kawasan Kampung Melayu dan Kali Semarang karena dari dalam koridor tersebut kita bisa menuju ke pusat-pusat aktivitas seperti permukiman, pasar, dermaga dan pelabuhan. Mencapai puncak aktivitas untuk jalur penghubung antar aktifitas terjadi pada abad 19 M tepatnya tahun 1890 bersamaan dengan aktivitas meningkatnya aktifitas perdagangan. Sebelum munculnya permukiman Koridor Layur merupakan gerbang masuk menuju Semarang Daratan dan gerbang keluar menuju Kali Semarang. Sampai dengan sekarang abad 20 M fungsi jalur penghubung utama memasuki Kawasan Kampung Melayu masih terlihat namun tingkat aktivitas penakaiannya berkurang karena hanya untuk menuju ke permukiman penduduk dan aktivitas menuju laut.



Gambar V.22.:
Path pada Koridor Layur adalah Ruko Pecinan

▪ *Nodes*

Adalah titik-titik strategis kawasan yang bisa berupa simpul-simpul jalan. Pada abad 17 M titik-titik strategis kawasan di Koridor Layur adalah Pasar Ngilir berada di ujung Utara dan Pasar Krempeyeng berada di ujung Selatan Koridor. Pada abad 18 M kedua pasar tersebut mulai menghilang dan dialih fungsikan oleh Koridor Layur itu sendiri. Node-node yang ada pada abad 18 berupa simpul jalan pertemuan antara jalan Layur dan jalan Kakap serta keberadaan open space di ujung Selatan Koridor Layur yaitu pertemuan antara jalan Layur, jalan Regang dan jalan Dahlan Jawa (peta tahun 1890-an sumber BPN Kota Semarang). Pada abad 19 M sampai dengan masa sekarang kedua pasar tersebut sudah tidak ada, Pasar Ngilir berubah menjadi permukiman (Rumah foto Gerak Cepat) dan Pasar Krempeyeng berubah menjadi tanah kosong atau badan jalan yang digunakan untuk warung-warung makan ataupun salon.

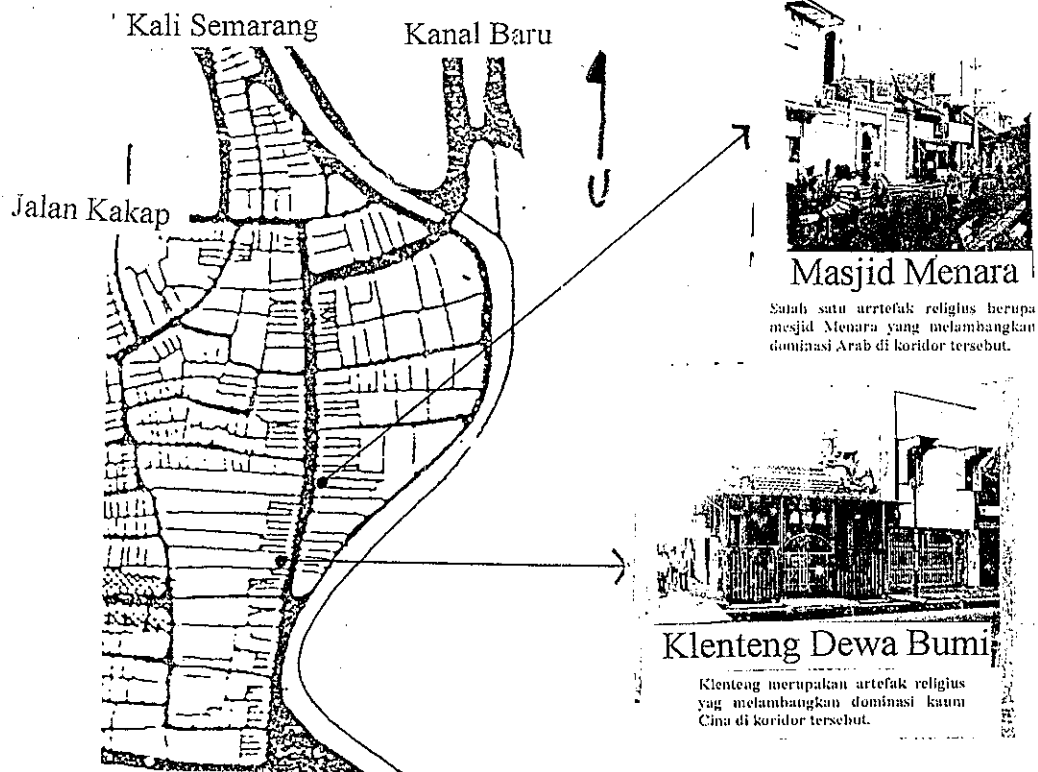


Gambar V.23.:
Nodes Koridor Layur

▪ *Land Mark*

Keberadaan Klenteng untuk memuja Dewa Bumi yang tegak lurus dengan Kali Semarang tepat berada di ujung Selatan koridor, terlihat jelas di main entrance. Keunikan lain dari klenteng ini adalah tidak dipujanya Dewa Mazu (dewanya nelayan dan perantau Cina) walau berada di tepian Kali Semarang. Berdasarkan pengamatan karena orang-orang cina di sepanjang Koridor Layur adalah penjual eceran dan mereka bukanlah pelaut atau pelayar maka mereka lebih memilih memuja Dewa Bumi.

Mesjid Menara merupakan land mark Koridor Layur yang mempunyai keunikan pada gerbang masjid yang berupa menara berbentuk menyerupai mercusuar. Sampai saat ini keduanya masih terjaga dan cukup terawat walaupun aktivitas yang terjadi pada kedua land mark tersebut makin berkurang.



Gambar V.24.:
Land Mark Koridor Layur

V.2.2. Ditinjau Dari Segi Bangunan

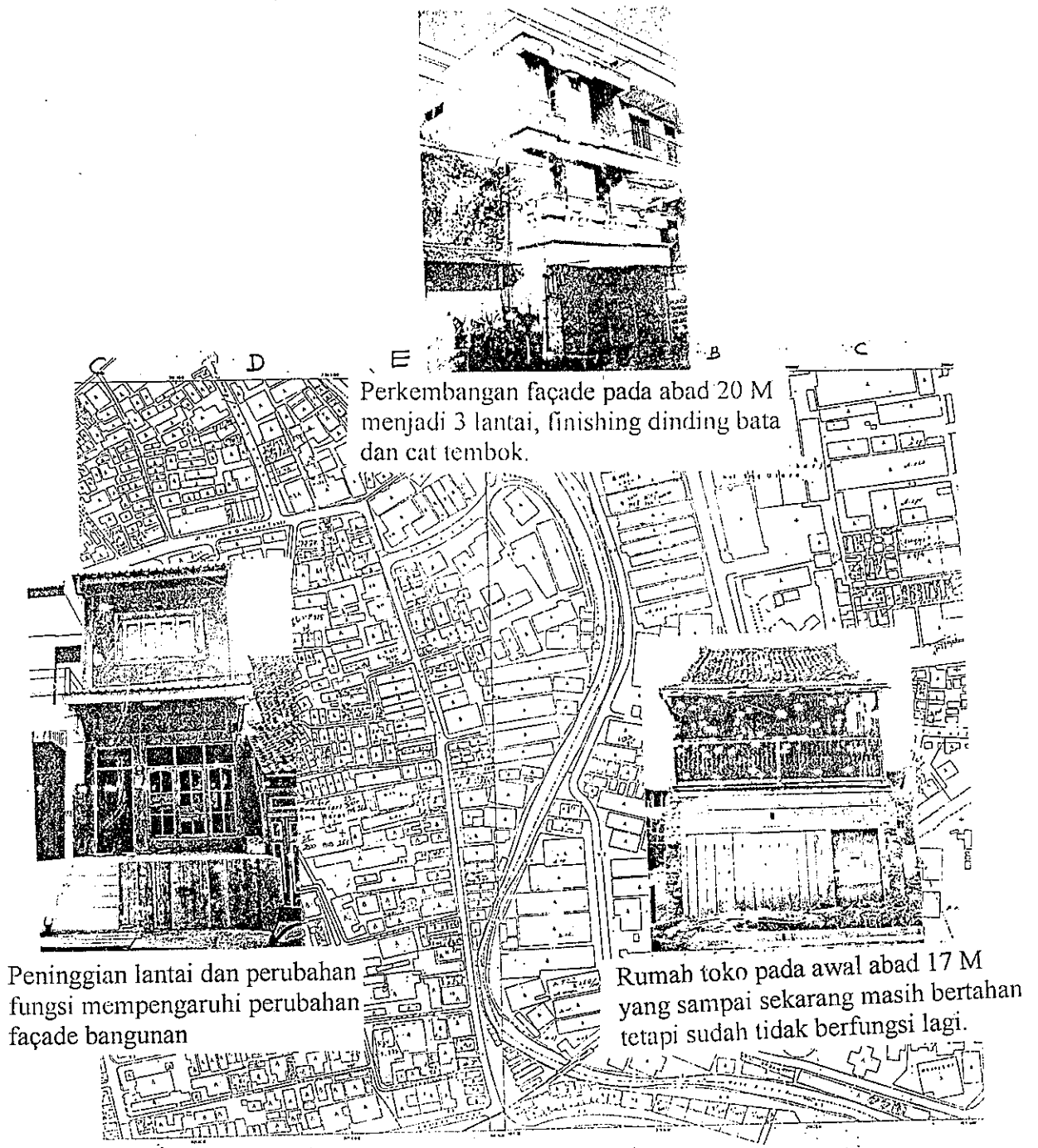
V.2.2.a. Façade Bangunan Di Koridor Layur

Pengaruh koridor pecinan yang didominasi dengan façade ruku-ruko pecinan sangat dominan di sepanjang Koridor Layur. Pada abad 17 M sampai dengan pertengahan abad 19 M penggunaan bahan kayu dan finishing cat merupakan tampilan koridor yang mempunyai ritmen kontinue, sehingga nuansa koridor perdagangan di Koridor Layur atau nuansa China Town amat terasa sekali apalagi dipertegas dengan adanya Klenteng Dewa Bumi.

Namun pada pertengahan abad 19 M sampai dengan akhir abad 20 M penggunaan dinding bata finishing cat serta elemen besi atau metal dipergunakan untuk menggantikan elemen kayu dan tidak adanya perencanaan kawasan serta komunikasi antar bangunan maka kesan koridor perdagangan di

Koridor Layur atau nuasa China Town menjadi hilang dan kabur. Keberadaan Klenteng Dewa Bumi di Koridor Layur pun sudah tidak bisa menyatu dengan deretan façade yang ada sekarang. Masih ditambah lagi dengan tampilan rumah-rumah yang dipergunakan untuk sarang burung walet dan penambahan ketinggian bangunan di beberapa lokasi menjadi 3 (tiga) lantai (lihat peta 5.10).

Bangunan etnik Arab yang berada dibelakang ruko-ruko pecinan di sepanjang Koridor Layur tidak terlihat namun keberadaan mereka dipertegas dengan tampilan Masjid Menara. Dominasi finishing keramik warna merah dan putih sebenarnya merupakan kompromi dengan nuasa China Town yang tercipta. Pada masa sekarang pun keberadaan Masjid Menara seolah-olah berdiri sendiri dan tidak menyatu dengan façade bangunan yang ada di sekitarnya.



Peninggian lantai dan perubahan fungsi mempengaruhi perubahan façade bangunan

Perkembangan façade pada abad 20 M menjadi 3 lantai, finishing dinding bata dan cat tembok.

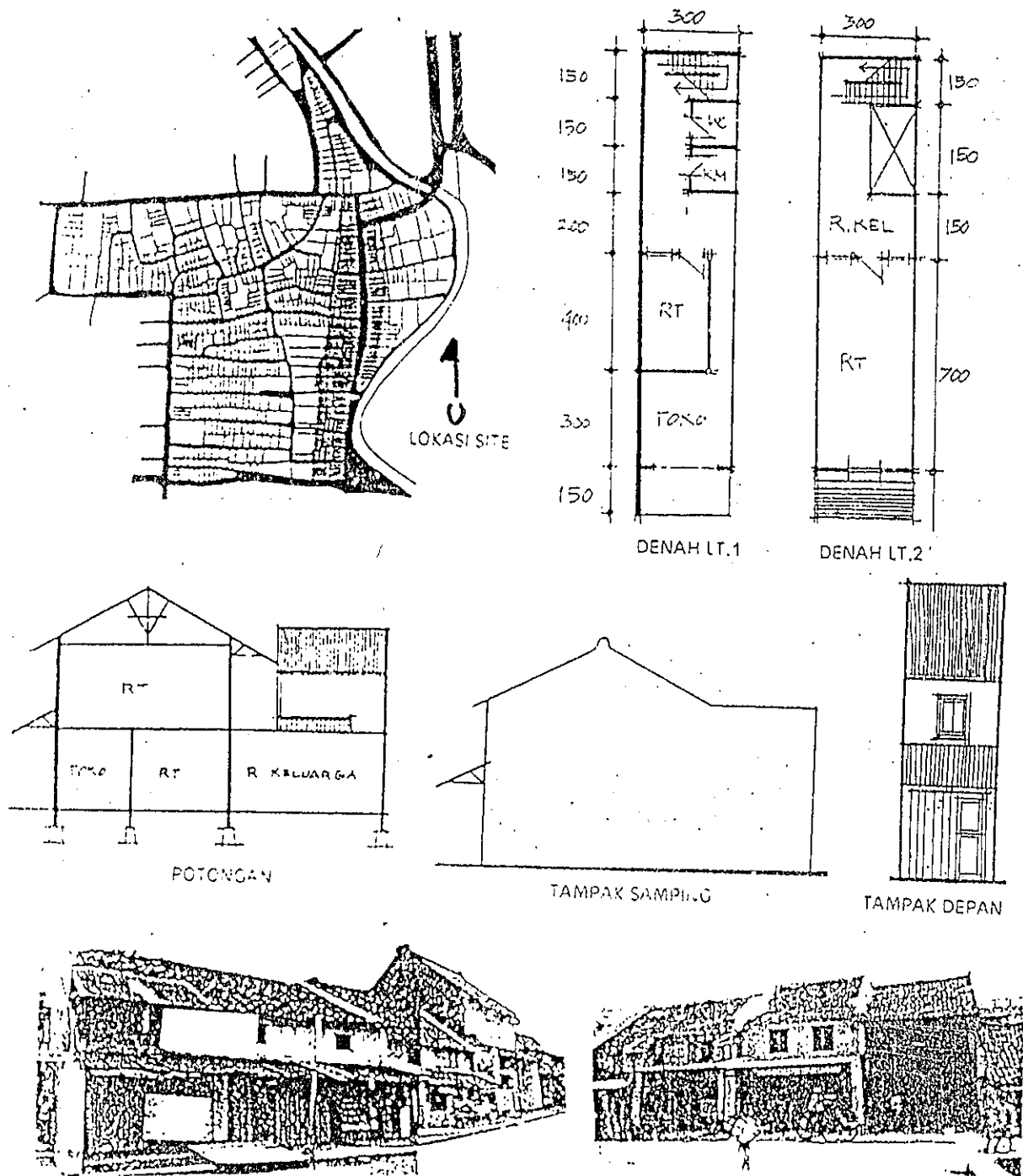
Rumah toko pada awal abad 17 M yang sampai sekarang masih bertahan tetapi sudah tidak berfungsi lagi.

Gambar V. 25. : perkembangan façade dari awal terbentuknya Koridor Layur berbentuk ruko berlantai 2 sehingga abad 20 M menjadi ruko 3 lantai.

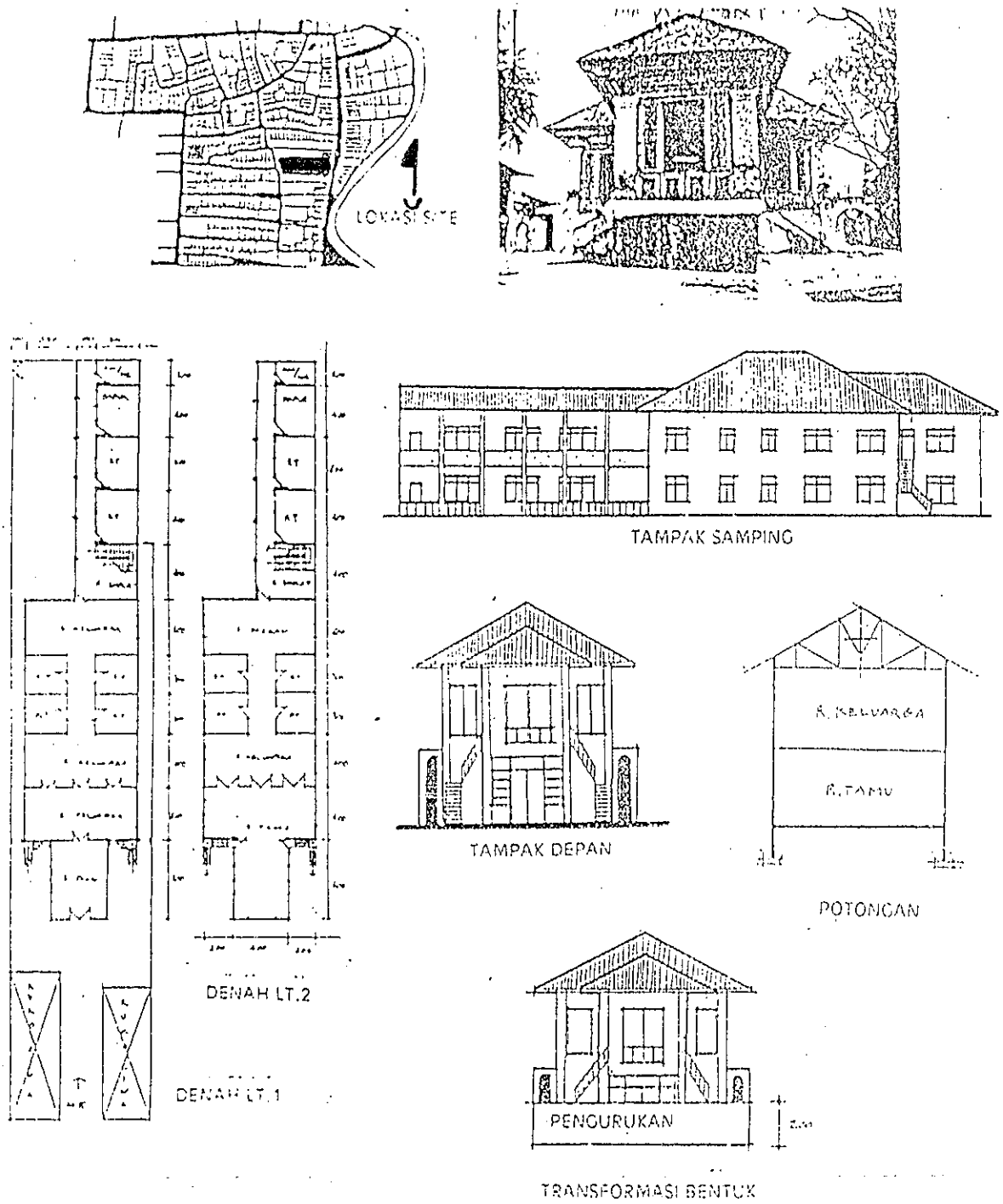
V.2.2.b. Tipologi Bangunan Di Koridor Layur

Sejak awal terbentuknya Koridor Layur adalah koridor perdagangan sehingga aktivitas yang terjadi di sepanjang Koridor Layur adalah perdagangan. Apa lagi etnik Cina yang memang mempunyai tipologi rumah toko menyebabkan mereka dapat mendominasi Koridor Layur. Rumah toko atau ruko Pecinan mempunyai ciri, lantai satu digunakan untuk aktivitas perdagangan dan di lantai dua untuk aktivitas rumah tinggal. Keberadaan rumah tinggal saudagar etnik Arab di belakang ruko Pecinan sebelah Barat sepanjang Koridor Layur memberikan nuansa yang unik dan penuh toleransi. Tipologi rumah Arab yang enclosure atau tertutup mempengaruhi tipologi bangunan Arab di sepanjang Koridor Layur. Fungsi rumah Arab pada dasarnya adalah murni sebagai tempat tinggal dalam keluarga besar.

Perubahan transportasi air ke darat menyebabkan tidak berfungsinya Kali Semarang mempengaruhi berkurangnya aktivitas perdagangan disepanjang Koridor Layur. Akibat berkurangnya aktivitas perdagangan berpengaruh terhadap perubahan fungsi ruko pecinan disepanjang Koridor Layur. Ruko pecinan yang ada kini sebagian berubah fungsi menjadi rumah tinggal, sarang walet atupun tidak berpenghuni (tuntuh) dan ada yang mulai menambah ketinggian rumah menjadi tiga (3) lantai. Sedangkan fungsi rumah tinggal etnik Arab tidak mengalami perubahan fungsi namun ada juga yang sudah roboh karena tidak dihuni.



Gambar V.27.: Tipologi rumah toko (ruko) etnik Cina yang ada di Koridor Layur. Sumber : Girindra Wardhani, Ansyah, 2000. Karakteristik Permukiman kampung Melayu Di Semarang. Thesis Universitas Katholik Parahayangan Bandung.



Gambar V.28.: Tipologi Rumah Saudagar Arab yang terdapat di Koridor Layur. Sumber : Girindra Wardhani, Ansyah, 2000. Karakteristik Permukiman kampung Melayu Di Semarang. Thesis Universitas Katholik Parahayangan Bandung.

BAB VI

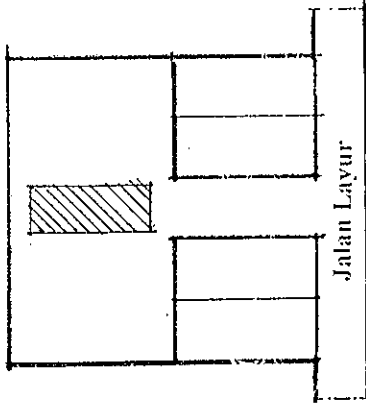
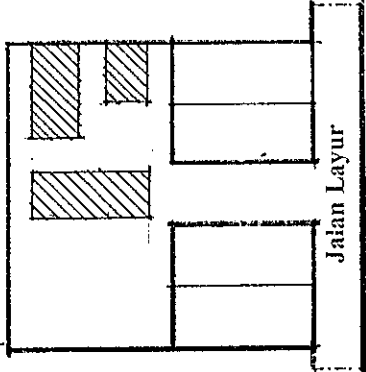
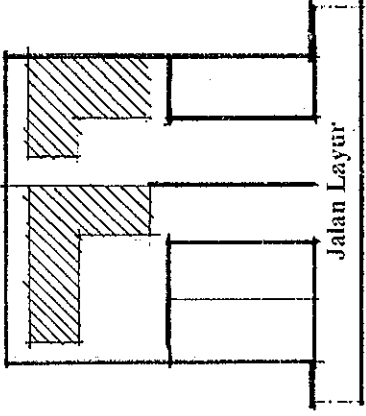
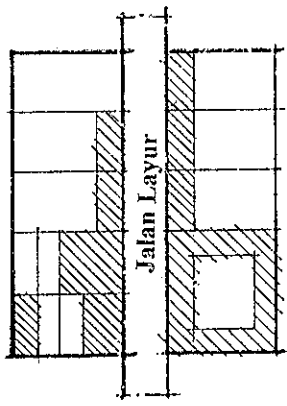
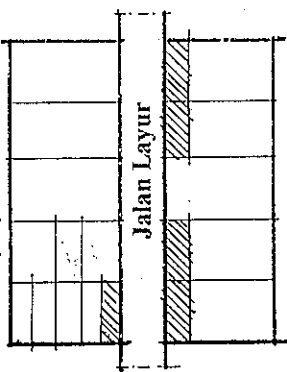
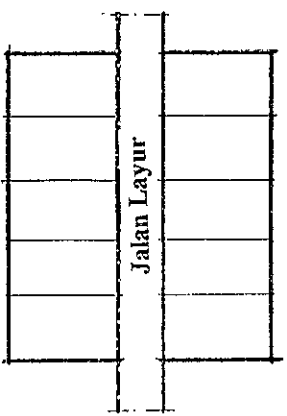
KESIMPULAN DAN SARAN

VI.1. Sejarah Perkembangan Koridor Layur

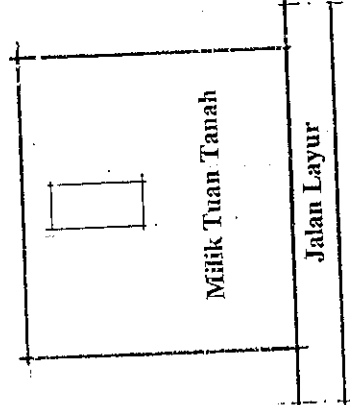
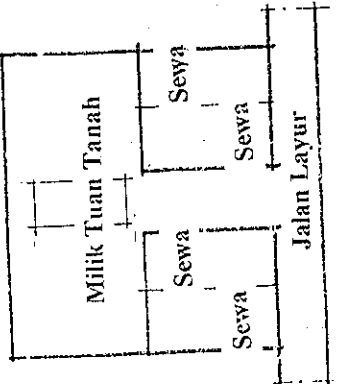
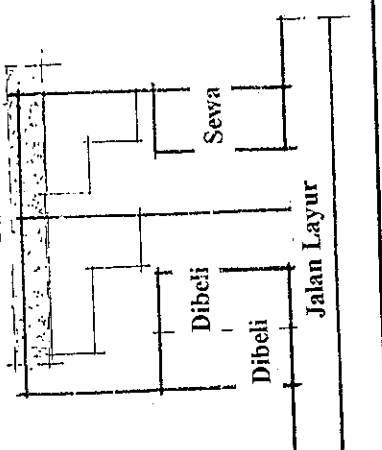
Perkembangan Koridor Layur sangat mempengaruhi keberadaan Kampung Melayu. Hal ini dapat dilihat pada awal berdirinya Pasar Ngilir sebagai pusat perdagangan yang kemudian terbentuklah Koridor Layur sebagai jantung perdagangan di Kampung Melayu. Pentingnya peran Koridor Layur terhadap perkembangan Kampung Melayu ditunjukkan saat Kanal Baru dibuka. Sejarah perkembangan Koridor Layur dari abad ke abad dapat memperlihatkan *terjadi perubahan fungsi* terhadap fungsi awal dari tata ruang yang diciptakan. Perubahan fungsi Koridor Layur sangat dipengaruhi oleh eratnya hubungan antara Koridor Layur dan Kali Semarang, ternyata keduanya saling mempengaruhi.

Kesimpulan yang bisa diambil dari hasil penelitian yang telah dilakukan adalah bahwa telah terjadi perubahan fungsi Koridor Layur dari fungsi awal sebagai koridor perdagangan menjadi hanya berfungsi sebagai jalur sirkulasi penghubung antar blok-blok permukiman di Kampung Melayu. Ditinjau dari segi tata ruang Koridor Layur telah terjadi perubahan terutama ruang-ruang milik orang Arab yang mana Kapling yang tadinya besar berubah menjadi kecil-kecil karena dibagikan sebagai warisan kepada anak-anaknya. Pembagian warisan ini mempengaruhi perubahan pola sirkulasi yang tadinya teratur sekarang menjadi berkelok-kelok, demikian juga pada penggunaan lahan yang akhirnya memunculkan banyak daerah kantong-kantong yang tidak maksimal fungsinya. Ditinjau dari segi bangunan di Koridor Layur untuk *façade* banyak mengalami perubahan seiring dengan kemajuan teknologi bahan bangunan, kesan deretan ruko pecinan berlantai 2 (dua) yang manusiawi kini mulai hilang karena terjadinya ketidak kontekstualan *façade* satu dengan yang

Morfologi Koridor Layur

Analisa		Tinjauan dari Abad ke Abad	
I. Tata Ruang 1 Kaping	17 M - 18 M	18 M - 19 M	19 M - 20 M
	<p><i>Arab:</i> berbentuk persegi empat, besar-besar dan memanjang halaman luas, bangunan di tengah kaping</p> 	<p><i>Arab:</i> perkembangan yang terjadi cenderung diwariskan ke anak-anaknya berdasarkan hukum waris agama Islam dan bangunan mulai menyebar tetapi masih dalam satu kaping</p> 	<p><i>Arab:</i> perkembangan yang terjadi ada sebagian yang memisahkan diri dari kaping induk karena dijual ke orang lain.</p> 
	<p><i>Cina:</i> berbentuk persegi empat kecil dan bangunan memenuhi kaping dengan menyisakan 1.5 m untuk halaman depan</p> 	<p><i>Cina:</i> perkembangan yang terjadi sebagian mulai membeli kaping disebelah kiri atau kanannya. Berdasarkan peta BPN th. 1880-an milik BPN Kota Semarang jumlah kaping milik Arab ataupun Cina: Sisi Barat 71 kaping & 1 Klenteng Sisi Timur 57 kaping & 1 Mesjid</p> 	<p><i>Cina:</i> perkembangan cenderung mulai kearah vertikal dengan menambah 1 lantai menjadi 3 lantai Berdasarkan peta BPN th. 2000 milik BPN Kota Semarang jumlah kaping milik Arab ataupun Cina: Sisi Barat 63 kaping & 1 Klenteng Sisi Timur 33 kaping & 1 Mesjid</p> 

Tinjauan dari Abad ke Abad

	17 M - 18 M	18 M - 19 M	19 M - 20 M
<p>Analisa</p> <p>1. Tata Ruang</p> <p>2 Sirkulasi</p>	<p>orientasi pergerakan sirkulasi terjadi karena adanya kutub-kutub aktivitas berupa: Utara berupa Boom Lama Barat berupa Benteng Oranye Tengah berupa Pasar Ngilir Timur berupa Benteng Bintang dan Kali Semarang alat transportasi darat dan air masih sama-sama mendominasi</p>	<p>orientasi pergerakan beralih ke Kali Semarang dan berkembang pesat setelah Kanal Baru dibuka th. 1875 dominasi transportasi air, menyebabkan Kali Semarang jadi pusat aktivitas pergerakan yang mencapai puncakanya tahun 1890. Berdasarkan peta BPN Kota Semarang th. 1890-an jumlah gang : Sisi Barat 6 gang, sisi Timur 7 gang</p>	<p>orientasi pergerakan tidak jelas karena pusat aktivitas tidak ada disekitar Koridor Layur berpindah ke Simpang Lima sebagai pusat kota Semarang modern. Selain itu perubahan dominasi transportasi air menjadi darat menyebabkan Kali Semarang tidak berfungsi ke beradaan rel kereta api yang melintang di ujung Selatan Koridor Layur menyebabkan jalur sirkulasi terganggu. Berdasarkan peta BPN Kota Semarang th. 2000 jumlah gang : Sisi Barat 5 gang, sisi Timur 4 gang</p>
<p>3 Tata Guna Lahan</p>	<p>campur tangan pemerintahan Hindia terhadap penggunaan lahan ditandai menjual tanah-tanahnya kepada para saudagar terutama Cina dan Arab.</p>	<p>pesatnya perkembangan Koridor Layur menyebabkan tanah-tanah yang luas pada awalnya dibagi-bagi menjadi petak-petak kecil untuk disewakan bagi para pedagang.</p>	<p>dampak yang terjadi pada abad ini setelah Koridor Layur tidak berfungsi sebagai koridor perdagangan adalah munculnya daerah-daerah kantong sehingga terjadi penurunan terhadap tata guna lahan yang ada.</p>
			

Tinjauan dari Abad ke Abad

		19 M - 20 M
II. Bangunan	1 Façade	<p>tidak adanya kesatuan façade atau caos di Koridor Layur tampak jelas dikarenakan memenuhi kebutuhan ruang secara horizontal tidak dimungkinkan maka cenderung bangunan menjadi 3 (tiga) lantai.</p> <p>tidak berfungsi vital di Koridor Layur menyebabkan banyak bangunan yang ditinggalkan oleh pemiliknya sehingga tidak terawat, dapat dilihat disisi Barat ada 4 (empat) bangunan runtuh dan 2 (dua) bangunan rusak berat dan tidak bisa menjadi tempat tinggal.</p> <p>disisi Timur terdapat 1 (satu) bangunan runtuh dan 3 (tiga) bangunan tidak bisa dijadikan tempat tinggal dan rusak berat.</p>
	2 Tipologi	<p>kerancuan fungsi ruang dan ketidak jelasan aktifitas yang ada di koridor Layur mempengaruhi perkembangan tipologi yang ada sehingga ada juga yang berubah menjadi sarang burung walet ada juga yang tidak berfungsi apa-apa. Berdasarkan kondisi dilapangan adalah:</p> <p><u>Sarat</u> ada 27 untuk rumah tinggal, 1 sarang walet, 22 ruko dan 13 tidak berfungsi.</p> <p><u>Timur</u> ada 10 untuk rumah tinggal, 1 sarang walet, 15 ruko dan 6 tidak berfungsi.</p>
		18 M - 19 M
		<p>pesatnya perkembangan perdagangan di Koridor Layur makin memperkuat kuat façade ruko pecinan:</p>
		17 M - 18 M
		<p>dominasi ruko pecinan bertantai 2 (dua) sangat kuat dan mencerminkan koridor perdagangan.</p> <p>keberadaan facade Arab hanya ditandai dengan pintu gerbang-gerbang untuk memasuki rumah saudagar Arab.</p>
		16 M - 17 M
		<p>tipologi ruko pecinan makin kuat karena pesatnya perkembangan jalur transportasi air yang ada disepanjang Kali Semarang apalagi dengan dibukanya Kanal Baru th.1875.</p> <p>demikian juga dengan tipologi bangunan Arab makin kuat karakternya.</p>
		15 M - 16 M
		<p>tipologi awal rumah di Koridor Layur memang diciptakan untuk percampuran antara perdagangan dan rumah tinggal sesuai dengan koridor-koridor pecinan yang ada. Sedangkan untuk rumah-rumah Arab memang dikhususkan untuk menampung keluarga besar.</p>

lainnya masih ditambah lagi beberapa bangunan mulai melakukan penambahan lantai menjadi 3 (tiga) lantai. Sehingga kesan tidak teratur façade di Koridor Layur sangat terlihat jelas. Tipologi bangunan di sepanjang Koridor Layur jelas sekali perubahannya hal ini sangat dipengaruhi oleh siapa yang menghuni didalamnya. Tipologi bangunan modern sangat mendominasi disepanjang Koridor Layur. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan adalah terjadinya perubahan transportasi dagangan menggunakan jalur air menjadi menggunakan jalur darat. Faktor lain yang juga mempengaruhi adalah berpindahnya pusat aktifitas pergerakan Pemerintahan Hindia Belanda ke alun-alun Johar pada sekitar abad 18 M. Apalagi sekarang pada awal abad 21 M pusat Pemerintahan Kota Semarang berada di Kawasan Simpang Lima, dimana semakin menjauh dari lokasi Koridor Layur.

VI.2. Saran Pengembangan Koridor Layur di Kampung Melayu

Rencana pengembangan Koridor Layur secara umum dan koridor-koridor tua di wilayah Semarang perlu memperhatikan pemikiran yang mengacu pada potensi fenomena historis dan kesinambungan antara masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.

Keunikan Koridor Layur yang merupakan hasil kolaborasi alami tanpa perencanaan awal menjadikan pelajaran yang baik bagi perkembangan kota Semarang yang makin lama makin banyak penduduk urban berdatangan. Dari tata ruang Koridor Layur dapat ditemukan solusi-solusi tata ruang pada saat terjadi cross culture antar masyarakat dalam suatu kawasan.

Aspek lain yang bisa dikembangkan di Koridor Layur adalah wisata historis, karena Koridor Layur merupakan salah satu koridor tua Kota Semarang yang mempunyai peran penting dalam terbentuknya Kota Semarang yang sekarang. Ditunjang dengan keberadaan Kali Semarang yang bisa digunakan

untuk pelayaran jarak pendek untuk mengenang perdagangan dengan menggunakan jalur air sepanjang Kali Semarang.

Kosep pengembangan Koridor Layur disarankan untuk melakukan revitalisasi koridor tersebut menjadi jalur penghubung dengan membuka kembali jalur historis perjalanan perdagangan menggunakan jalur air. Sebagai jalur penghubung disepanjang koridor dapat dilengkapi dengan sarana dan prasarana berupa , dermaga, ruang pameran, toko-toko souvenir, hotel, pujasera dan mengadakan event-event khusus di Masjid Menara maupun Klenteng Dewa Bumi sehingga menarik wisatawan untuk berdatangan.

Daftar Pustaka

Gibberd, Frederick., Tahun 1959, *Town Design*. The Architectural Press, London.

Girindra Wardhani, Ansyah. Tahun 2000, *Karakteristik Permukiman Kampung Melayu Di Semarang*, Thesis Universitas Katholik Parahayangan, Bandung.

Joe, Liem Thian. Tahun 1933. *Riwajat Semarang Dari Djamanrja Sampoo Sampe Terhapoesnja Kongkoan*. Penerbit Boekhandel Ho Kim Yoe, Semarang.

Kostof, Spiro. Tahun 1991. *The City Shappe Urban Pattern and Meaning Through History*. Thames & Hudson Ltd. London Text.

Loecks, A. Tahun 1986. *Learning from The City Bangkok The City as a Housing Project dalam Texts on Architecture and The City an Anthology Over Viewing a Current Debate in Architecture*, Leuven Khatolieke Univeriteit Leuven..

Lynch, Kevin. Tahun 1966, *The Image Of The City*. The MIT Press, Cambrige.

Madiasworo, Taufan . Tahun 2000, *Pengaruh Kebudayaan Banjar Terhadap Rumah Tradisional Yang Dicurigai Sebagai Bentuk Rumah Tradisional Banjar di Kampung Melayu*. Prathesis Undip Semarang.

Rossi, Aldo. Tahun 1982, *The Architecture of The City*. Cambridge Mass MIT Press.

Sabari. Y, Hadi. Tahun 2000, *Struktur Tata Ruang Kota*. Pustaka Pelajar Yogyakarta.

Spradley, James P. Tahun 1999, *Metode Etnografi*. PT. Tiara Wacana Yogyakarta.

Schultz,CH. Tahun 1979. *Genius Loci*. Rozzoli, New York International Publications.

Trancik, Roger. Tahun 1986. *Finding Lost Space*. Van Nostrand Reinhold Company.

Zahnd, Markus. Tahun 1999. *Perancangan Kota Terpadu*. Penerbit Kanisius dan Soegijapranata University Press.